Saiful Hadi El-Sutha

30 JURUS AMPUH PENAKLUK SETAN

9 786025 731815

Saiful Hadi El-Sutha

Editor: Roichan
Desain Sampul dan Isi: Pras Santoso
Penata Letak Isi: Diyantomo
Proofreader: Hartanto
Cetakan Pertama: November 2018

Tinta Medina, Creative Imprint of Tiga Serangkai
Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344, Faks. (0271) 713607
e-mail: tspm@tigaserangkai.co.id
Penerbit Tiga Serangkai @Tiga_Serangkai

Anggota IKAPI
El-Sutha, Saiful Hadi
30 Jurus Ampuh Penakluk Setan/Saiful Hadi El-Sutha
Cetakan 1–Solo

Tinta Medina, 2018
xiv, 274 hlm.; 21 cm
ISBN: 978-602-5731-81-5 (PDF)

1. Religi I. Motivasi

Dicetak oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Banyak Amalan dan 'Jurus' yang Dapat Melindungi Kita dari Setan

Setan adalah musuh abadi manusia. Ia tidak akan pernah sedetik pun membiarkan manusia dalam kebaikan dan fitrahnya, melainkan ia akan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT dan memperdayainya. Sebab, memang itulah 'tujuan hidup' setan (Iblis) dalam seluruh sisa hidupnya di dunia ini hingga tibanya hari Kiamat kelak. Semua itu berpangkal tolak dari rasa dendam setan (Iblis) yang menganggap manusia sebagai 'penyebab utama' dari kehinaan dan kehancurannya.

Betapa tidak? Pada mulanya, setan (Iblis) adalah salah satu makhluk yang dekat di sisi Allah SWT, sebagaimana

halnya malaikat. Semula, baik Iblis (setan) maupun Malaikat adalah sama-sama ditempatkan di surga oleh Allah SWT. Namun, semua berubah 180 derajat ketika Allah SWT berkehendak untuk menciptakan Adam (manusia), dan mengangkatnya menjadi khalifah di muka bumi. Apalagi, ketika Adam (manusia) telah tercipta, ternyata Allah SWT kemudian memerintahkan Malaikat dan Iblis untuk sujud (memberikan penghormatan) kepada manusia. Sebagai hamba Allah yang taat dan patuh kepada-Nya, Malaikat pun segera melaksanakan perintah Allah SWT, ia melakukan sujud untuk memberikan penghormatan kepada Adam. Namun, tidak demikian halnya dengan Iblis. Merasa dirinya lebih hebat, lebih mulia, dan telah lebih dahulu diciptakan oleh Allah SWT, maka Iblis pun menolak untuk melakukan sujud (memberikan penghormatan) kepada Adam. Hingga kemudian Allah SWT pun murka kepada Iblis. Allah SWT mengusir Iblis dari surga, dan 'mengutuknya' bahwa di kehidupan akhirat nanti Iblis akan menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya.

Merasa diperlakukan 'tidak adil', Iblis pun kemudian memaklumatkan 'perang' kepada manusia, yang ia anggap sebagai penyebab utama atas jatuhnya reputasi dan kehancuran dirinya. Di hadapan Allah SWT, Iblis bersumpah bahwa ia akan menyesatkan seluruh manusia, agar mereka berbuat durhaka kepada Allah SWT sebagaimana halnya dirinya. Iblis ingin menunjukkan kepada Allah SWT bahwa keputusan Allah untuk memuliakan dan 'menganak-emaskan' manusia dengan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi adalah salah besar. Iblis ingin menunjukkan

kepada Allah SWT bahwa manusia, makhluk 'bau kencur' yang telah diciptakan-Nya, itu justru akan menjadi para pendurhaka dan pelanggar hukum-hukum-Nya. Iblis ingin melihat Allah SWT 'menyesal' telah memilih manusia dibandingkan dengan dirinya.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰٓ أَن يَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ ٱللَّعْنَةَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٣٥﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya

bersama-sama, kecuali Iblis. Ia enggan ikut bersama-sama para (malaikat) yang sujud itu. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?" Ia (Iblis) berkata, "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk." Dia (Allah) berfirman, "(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari Kiamat." Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan (kiamat)." Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (QS al-Hijr [15]: 28–40)

Inilah asal muasal 'permusuhan abadi' antara Iblis dan manusia. Iblis telah memaklumatkan bahwa 'tujuan utama' dari hidupnya di dunia ini adalah untuk menyesatkan manusia. Sampai hari Kiamat terjadi nanti, ia akan selalu berusaha untuk menyesatkan seluruh umat manusia. Ia akan mengerahkan segala macam cara dan tipu muslihat untuk dapat menyesatkan dan memperdayai manusia. Agar ketika hari Kiamat terjadi nanti, maka tidak ada satu pun anak manusia yang kembali kepada Allah SWT dengan membawa iman dan Islam di dada. Itulah tekad Iblis!

Begitu dahsyatnya dendam kesumat Iblis (setan) terhadap manusia dan begitu tegasnya tekad ataupun sumpah Iblis untuk menyesatkan manusia. Maka, sudah seharusnya kita, setiap orang beriman, senantiasa menjaga dan menghindarkan diri kita dari terperangkap tipu daya Iblis yang sangat mengerikan. Kita harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan makin meningkatkan ibadah dan ketakwaan kita kepada-Nya, dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama-Nya, agar kita selamat dan terlindungi dari segala tipu daya setan.

قَالَ رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ هَٰذَا صِرَٰطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. (QS al-Hijr (15): 39-42)

Dalam ayat di atas, Allah SWT menegaskan bahwa selama manusia tetap berada di jalan Allah yang lurus (*ash-*

shirâth al-mustaqîm), yakni senantiasa memegang teguh ajaran-ajaran agama-Nya, niscaya setan tidak akan pernah kuasa untuk menyesatkan manusia. Allah SWT pasti akan menjaga orang-orang yang senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran-Nya secara sungguh-sungguh dan istiqamah dalam seluruh aspek hidupnya.

Tidak hanya itu, sebagai wujud kasih sayang Allah SWT kepada manusia, khususnya kepada orang-orang beriman, Allah SWT kemudian berkenan menciptakan amalan-amalan tertentu yang dapat melindungi diri kita dari godaan dan tipu daya setan, jika kita mau melaksanakan amalan-amalan tersebut secara sungguh-sungguh dan istiqamah di dalam hidup kita. Amalan-amalan tersebut antara lain: bersikap ikhlas dalam segala hal, taat kepada Allah SWT dan istiqamah dalam melaksanakan seluruh ajaran-ajaran-Nya, istiqamah dalam mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah, senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari gangguan dan tipu daya setan, memperbanyak sujud dan ketaatan kepada Allah SWT, banyak membaca kalimat *ta'awudz* dan doa perlindungan kepada Allah SWT, banyak membaca kalimat *Basmalah*, serta senantiasa membentengi anak-istri, keluarga, dan harta benda kita dari gangguan setan.

Selain itu, ada amalan-amalan lain yang dapat melindungi kita dari godaan dan tipu daya setan, yaitu banyak membaca Surah al-Baqarah atau minimal dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah banyak membaca Ayat Kursi, banyak membaca Surah al-Ikhlâsh dan *al-Mu'awwidzatain* (an-Nâs dan al-Falaq), banyak berdzikir *"Lâ ilâha illallâh*

wahdahû lâ syarîka lahu ....", senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT pada pagi dan petang hari, menahan diri sekuat tenaga ketika merasa hendak menguap, suka mengumandangkan adzan ketika waktu shalat tiba, senantiasa menjaga pandangan (mata), pandai menjaga lisan, senantiasa menjaga perut, senantiasa menjaga kemaluan, senantiasa menjaga tangan, menciptakan suasana rumah yang islami, menerima takdir Allah SWT dengan segenap kerelaan hati, senantiasa dalam keadaan suci atau suka berwudhu, banyak mengerjakan shalat malam (*qiyamul lail*), tidak bersikap ataupun melakukan sesuatu yang menjadi kebiasaan setan, menghindari pola hidup banyak makan, banyak tidur dan suka berleha-leha, menghindarkan diri dari sikap banyak tertawa, selalu bertutur kata yang baik dan benar, menghindarkan diri dari meminum minuman keras, dan segera menikah jika telah mampu.

Selanjutnya, mari satu per satu kita telaah amalan-amalan tersebut, yang jumlahnya mencapai 30 amalan utama, untuk kemudian kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, agar kita senantiasa terlindungi dari gangguan dan tipu daya setan. Dengan demikian, kita dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan di kehidupan dunia ini, terlebih lagi dalam kehidupan abadi di alam akhirat kelak. Sebab, sesungguhnya 30 amalan utama tersebut merupakan 'jurus ampuh' untuk mengalahkan setan dan menaklukkannya. *"Allâhumma Rabbi innî a'ûdzu bika min hamazâtisy syayâthîni wa a'ûdzu bika Rabbi ay-yahdhurûn ...."*

JURUS 1

Bersikap Ikhlas dalam Segala Hal

Tiada sesuatu pun yang lebih berharga dan lebih indah dalam hidup ini melebihi sikap ikhlas (ketulusan hati). Karena apa pun yang kita kerjakan atas dasar keikhlasan, keridhaan hati, dan keinginan diri kita sendiri, maka secara sadar dan senang hati kita pun akan merasa '*enjoy*' dalam mengerjakannya dan kemudian akan berusaha untuk melakukannya dengan sebaik-baiknya dan secara maksimal. Sungguh, apa pun yang kita kerjakan dengan niat dan motivasi semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT, maka hal itu akan mendorong kita untuk mengerjakannya dengan penuh kekhusyukan dan segenap kehadiran hati. Sebab, kita merasa seolah-olah Allah SWT sedang melihat dan mengawasi apa yang kita lakukan, sehingga apa yang

kita lakukan itu pun akan menjadi ibadah dan ada 'nilainya' di sisi-Nya. Karena sesungguhnya Allah SWT itu tidak akan pernah menerima amal atau ibadah hamba-Nya yang tidak didasari dengan keikhlasan atau niat yang murni karena Allah. Rasulullah saw. telah menegaskan,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ خَالِصًا وَابْتَغَى بِهِ وَجْهَهُ.

Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak akan menerima dari setiap amal, kecuali amal tersebut murni karena Allah dan orang yang mengerjakannya melakukannya semata-mata untuk mengharap ridha-Nya. (HR Nasa'i)

Jadi, **ikhlas adalah kunci utama suatu perbuatan ataupun ibadah menjadi ada 'nilai' dan pahalanya di sisi Allah SWT. Sebab, Allah SWT hanya akan melihat amal atau ibadah hamba-Nya yang didasari atas keikhlasan dan niat yang murni untuk mencari ridha-Nya, bukan untuk tujuan dan motivasi-motivasi yang lain.** Ketidakikhlasan dan niat yang tidak murni akan membuat setiap amal ataupun ibadah menjadi sia-sia dan tidak ada nilai pahalanya di sisi Allah SWT. Karena Allah SWT itu akan selalu melihat niat dan motivasi orang yang berbuat, bukan pada wujud dari perbuatan itu sendiri.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (QS an-Nisâ' (4): 146)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَة قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُوَرِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala itu tidak melihat pada jasad-jasad kalian ataupun wujud (rupa-rupa) kalian, tetapi Allah itu melihat pada hati (niat atau motivasi) kalian.'" (HR Muslim)

Lebih dari itu, sesungguhnya ikhlas adalah perisai dan pelindung bagi kita agar tak teperdaya oleh godaan ataupun tipu daya setan. Karena jika kita mampu bersikap ikhlas dalam segala hal yang kita kerjakan, maka setan tidak akan mempunyai kesempatan untuk menjerumuskan dan melakukan tipu daya atas diri kita. Setan tidak akan pernah mampu menyesatkan ataupun melakukan tipu

muslihat terhadap orang-orang yang dalam melakukan sesuatu selalu bersikap ikhlas, tidak mempunyai motif, tujuan, ataupun pretensi apa pun kecuali hanya untuk meraih ridha-Nya. Paling tidak, itulah pengakuan langsung yang disampaikan oleh setan sendiri di hadapan Allah SWT. Setan menyatakan bahwa dirinya tidak akan mampu menyesatkan atau berbuat apa-apa terhadap orang-orang yang selalu bersikap ikhlas.

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (QS al-Hijr (15): 39-40)

Lalu, mengapa setan itu menjadi tak berkutik dan tak berdaya terhadap orang-orang yang selalu bersikap ikhlas?

Karena orang yang melakukan segala sesuatu atas dasar keikhlasan dan niat yang tulus (murni) semata-mata karena Allah SWT, maka setan menjadi tidak punya kesempatan untuk merusak perbuatan atau ibadah orang tersebut dengan memasukkan unsur-unsur *riya'* dalam perbuatan yang dikerjakannya, di mana perbuatan *riya'* inilah yang menghancurkan pahala dari segala macam amal dan ibadah. Sungguh, betapa banyak orang-orang yang

merugi dan hancur segala macam amal dan ibadahnya hanya karena perbuatan riya' dan ketidakikhlasannya dalam beramal maupun beribadah. Tak peduli seberapa besar nilai materi yang telah disedekahkan, seberapa besar ilmu pengetahuan yang telah diajarkan, seberapa intens ibadah yang telah dilakukan, atau juga seberapa berat dan besarnya perjuangan (jihad) yang telah ditegakkannya. Termasuk telah berkorban nyawa sekalipun, jika semua amal dan ibadah tersebut tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas dan murni karena Allah, tetapi dilakukan untuk tujuan dan motivasi lain, atau dengan maksud riya' (pamer kepada orang lain), maka semuanya akan menjadi sia-sia belaka. Sebagaimana hal itu tercermin dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذٰلِكَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ.

Dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah saw. telah ditanya tentang seorang lelaki yang berperang (berjihad) dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang pemberani, ia berperang karena fanatisme, dan berperang agar dilihat oleh orang lain, maka adakah perang yang dilakukan itu

merupakan jihad fi sabilillah? Maka Rasulullah saw. pun bersabda, 'Barang siapa yang berperang (dengan tujuan) agar kalimat Allah menjadi mulia, maka itulah yang merupakan jihad fi sabilillah.'" (HR Muslim)

Atas dasar semua itu, maka mari kita senantiasa melatih diri kita untuk dapat bersikap ikhlas dalam segala hal. Termasuk dalam ibadah dan amal-amal kebajikan, agar apa yang kita kerjakan mempunyai nilai pahala di sisi Allah SWT, serta agar pula setan menjadi tak berkutik dan tak berdaya untuk menyesatkan ataupun melakukan tipu muslihat terhadap kita. Sebab, betapa banyak perbuatan ibadah dan amal-amal kebajikan yang tidak mempunyai nilai ibadah di sisi Allah SWT, bahkan menjadi sia-sia, karena tidak didasari oleh keikhlasan. Dan setan, akan terus berupaya untuk memperdayai kita dengan menyusupkan ketidakikhlasan (sikap tidak tulus dan murni karena Allah) dalam hati kita ketika kita melakukan sesuatu, agar ia mampu menyesatkan kita dari jalan-Nya, sebagaimana yang telah menjadi sumpahnya di hadapan Allah SWT.

Untuk makin memupuk sikap ikhlas dalam diri kita, sekaligus pula untuk menyadarkan kita tentang bahaya dan mudharat dari sikap tidak ikhlas, maka ada baiknya kita cermati dan renungkan kisah berikut ini.

Al-kisah, tersebutlah seorang ahli ibadah yang sangat tekun beribadah kepada Allah SWT. Ia telah beribadah kepada Allah SWT dalam kurun waktu yang lama. Ia nyaris

menenggelamkan diri dalam shalat, dzikir, dan berbagai macam ibadah kepada-Nya sepanjang waktu, dengan 'mengesampingkan' kebutuhan-kebutuhan hidup duniawi, hingga ia pun hidup dalam keadaan ekonomi yang kurang (miskin). Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, ia banyak bergantung pada kebaikan dan pemberian orang lain. Padahal, pepatah mengatakan bahwa "kemiskinan itu bisa mendekatkan kepada kekufuran".

Syahdan, suatu hari datanglah sekelompok orang dari penduduk suatu kampung untuk menemuinya. Mereka pun berkata kepadanya, "Wahai Tuan Guru, di negeri ini, ada satu kaum yang menyembah pohon besar dan tidak menyembah Allah SWT."

Ketika mendengar laporan itu, sang ahli ibadah itu marah. Ia pun mengambil kapak, diletakkannya kapak itu di bahunya. Kemudian, ia pergi menuju ke perkampungan kaum tersebut untuk menebang pohon besar yang disembah-sembah itu, agar pohon tersebut tidak lagi disembah oleh mereka.

Namun, di tengah jalan, ia berjumpa dengan iblis yang menyamar menjadi seorang lelaki tua. Iblis pun menegur sang ahli ibadah, seraya berkata, "Wahai Tuan Guru, hendak ke mana engkau? Semoga Allah merahmatimu."

Sang ahli ibadah berkata, "Aku hendak menebang pohon yang disembah kaum ini."

Iblis berkata, "Wahai Tuan Guru, ada apa dengan pohon itu? Mengapa engkau harus meninggalkan kesibukan ibadahmu dan membuang-buang tenagamu untuk urusan yang lain?"

Sang ahli ibadah menjawab, "Menebang pohon besar itu agar tidak disembah oleh manusia adalah juga ibadah bagiku."

Iblis pun berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan membiarkan engkau menebang pohon itu."

Akhirnya, terjadilah perkelahian antara sang ahli ibadah dan iblis. Dalam perkelahian itu, sang ahli ibadah mampu memegang tubuh iblis, lalu membantingnya ke tanah, hingga iblis terkapar di tanah tak berdaya. Sang ahli ibadah itu lalu menindih dan duduk di atas dada iblis.

Dengan merintih kesakitan, iblis pun berkata, "Wahai Tuan Guru, tolong, lepaskan aku. Biar aku jelaskan kepadamu."

Sang ahli ibadah itu pun lalu melepaskan iblis, dan iblis pun berbicara kepadanya, "Wahai Tuan Guru, sesungguhnya Allah SWT tidak mewajibkanmu melakukan itu. Yang penting engkau tidak menyembah pohon itu. Apa urusanmu dengan orang lain? Allah mempunyai nabi-nabi di bumi

ini. Jika Dia menghendakinya, pasti Dia mengutus Nabi-Nya kepada penduduk negeri yang menyembah pohon besar itu. Lalu Allah memerintahkan nabi-nabi-Nya itu untuk menebang pohon tersebut."

Sang ahli ibadah tetap bersikeras, "Tidak. Aku tetap akan menebang pohon itu."

Lalu, kembali lagi terjadi perkelahian antara sang ahli ibadah dan iblis. Sang ahli ibadah pun kembali dapat mengalahkan iblis. Iblis kembali dapat dibantingnya ke tanah dan kemudian ia duduk di atas dada iblis, hingga iblis menjadi lemah, tidak berdaya.

Iblis tidak kehabisan akal. Ia tetap mencoba membujuk sang ahli ibadah. Iblis berkata, "Bagaimana kalau kita berdamai saja? Aku ada tawaran untukmu, mudah-mudahan engkau mau menerimanya."

Sang ahli ibadah bertanya, "Apa itu?"

Iblis menjawab, "Lepaskan aku, supaya aku bisa leluasa mengatakannya kepadamu."

Sang ahli ibadah pun melepaskan iblis. Iblis berkata, "Engkau adalah orang miskin yang tak punya apa-apa. Hidupmu bergantung pada kebaikan orang lain. Bagaimana agar hidupmu layak, bisa menolong orang lain, menolong tetangga, engkau bisa makan enak, dan tak lagi

menggantungkan kebutuhanmu sehari-hari kepada orang lain?”

Kata sang ahli ibadah, ”Baiklah, apa usulanmu?”

Iblis berkata, ”Jangan engkau meneruskan niatmu untuk menebang pohon itu! Pulanglah ke rumahmu. Aku berjanji, mulai nanti malam, aku akan meletakkan uang di dekat kepalamu sebanyak dua dinar. Setiap pagi, saat engkau bangun pagi, engkau akan memperoleh uang dua dinar itu. Ambillah dan belanjakanlah uang itu, untuk memenuhi kebutuhanmu, keluargamu, dan engkau juga bisa bersedekah kepada saudara-saudaramu. Hal itu lebih baik, daripada engkau menebang pohon itu.”

Sang ahli ibadah mulai terpengaruh oleh bujukan iblis. Dalam hati ia berkata, ”Benar juga apa yang dikatakan oleh lelaki itu. Aku ini kan bukan seorang nabi. Untuk apa aku harus menebang pohon itu? Allah tidak memerintahkanku untuk melakukannya. Jika aku tidak menebang kayu itu, toh aku tidak berdosa kepada Allah. Dan apa yang dijanjikan lelaki tua itu lebih baik bagiku.”

Akhirnya, sang ahli ibadah itu pun termakan bujukan iblis. Ia tidak jadi meneruskan untuk menebang pohon besar yang jadi sesembahan itu. Ia kembali menekuni ibadahnya. Dan seperti janji

lelaki tua itu, keesokan harinya, ketika bangun pagi, sang ahli ibadah melihat ada uang dua dinar di dekat kepalanya, dan ia pun mengambilnya. Begitu juga pada hari kedua, ia dapati uang dua dinar di dekat kepalanya. Akan tetapi, pada hari ketiga dan seterusnya, ketika bangun pagi, ia tidak lagi mendapati uang dua dinar. Lelaki tua itu (iblis) tidak lagi meletakkan uang itu di dekat kepalanya lagi. Lelaki tua itu tidak lagi memberinya uang.

Maka, sang ahli ibadah itu pun marah. Ia mengambil kapak, diletakkannya kapak itu di bahunya, lalu ia pergi menuju pohon besar seraya hendak menebangnya.

Di tengah jalan, kembali ia bertemu dengan iblis, yang menyamar menjadi seorang lelaki tua seperti sebelumnya. Iblis bertanya, "Wahai Tuan Guru, wahai ahli ibadah, mau ke mana engkau?"

"Aku mau menebang pohon itu!" jawab sang ahli ibadah.

Iblis menjawab, "Demi Allah, engkau pendusta. Engkau tidak akan sanggup melakukannya. Kini, tidak ada jalan lagi bagimu untuk menebang pohon besar itu."

Lalu kembalilah terjadi perkelahian antara sang ahli ibadah dan iblis. Namun, kali ini yang terjadi sebaliknya.

Tubuh sang ahli ibadah mampu dipegang oleh iblis, dan kemudian dibantingnya ke tanah. Bahkan, iblis kemudian meletakkan tubuh ahli ibadah itu di antara dua kakinya. Iblis duduk di dadanya.

Iblis berkata, "Sekarang pilih, apakah engkau mau menghentikan niatmu menebang pohon besar itu atau aku akan membunuhmu?"

Dalam keadaan tidak berdaya, ahli ibadah itu memandang kepada iblis sambil berkata, "Hei lelaki tua, tolong lepaskan aku. Engkau telah mengalahkanku. Aku berjanji tidak akan menebang pohon itu." Ahli ibadah itu berkata lebih lanjut, "Tolong jelaskan kepadaku, mengapa bisa terjadi? Ketika perkelahian pertama aku mampu mengalahkanmu, tetapi mengapa sekarang engkau justru mampu mengalahkanku."

Iblis berkata, "Wahai ahli ibadah! Dulu engkau marah murni karena Allah SWT. Engkau mampu mengalahkanku karena ketika itu engkau berniat menebang pohon besar itu ikhlas, semata-mata karena Allah. Maka Allah menjadikan engkau sanggup mengalahkanku. Akan tetapi kali ini, engkau marah karena aku tidak lagi memberikan uang kepadamu. Engkau marah karena uang, karena dunia, bukan karena Allah, maka aku pun bisa mengalahkanmu."

Begitulah, keikhlasan kita dalam beribadah, melakukan berbagai amal kebajikan, bahkan melakukan segala sesuatu, adalah menjadikan kita orang yang unggul di sisi Allah SWT, sehingga setan menjadi tidak berdaya dan tidak mempunyai peluang untuk memperdayai kita ataupun melakukan tipu daya terhadap kita. Maka, lakukanlah segala sesuatu dengan ikhlas karena Allah SWT, maka kita pun akan terlindungi dari setan. Bahkan, kita pun akan mampu menaklukkannya.

”Sesungguhnya Allah
‘Azza wa Jalla tidak
akan menerima dari
setiap amal, kecuali
amal tersebut murni
karena Allah dan orang
yang mengerjakannya
melakukannya semata-
mata untuk mengharap
ridha-Nya.”

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 2

Taat kepada Allah SWT dan Istiqamah dalam Melaksanakan Seluruh Ajaran-Nya

Ketaatan kepada Allah SWT dalam bentuk kepatuhan kita untuk hanya beribadah kepada-Nya dan melaksanakan seluruh ajaran yang telah disyariatkan-Nya secara istiqamah adalah kunci utama bagi kita dalam meraih kebaikan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebab, **jika seseorang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melaksanakan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan-Nya, Allah SWT akan selalu melimpahkan kebaikan dan kemudahan dalam hidupnya, serta melindunginya dari segala keburukan, termasuk keburukan yang ditimpakan oleh setan selaku musuh abadi manusia.**

Allah SWT telah menjanjikan bahwa siapa pun di antara para hamba-Nya yang dengan segenap ketundukan senantiasa beribadah kepada-Nya dan istiqamah berada di jalan-Nya yang benar dan lurus (*ash-shirath al-mustaqim*), yakni senantiasa berpegang pada ajaran-ajaran Islam, maka Allah SWT memberinya kekuatan untuk menghadapi seluruh godaan dan tipu daya setan. Bahkan, sikap dan perilaku seperti itu juga merupakan "jurus ampuh" untuk mengalahkan dan menaklukkan setan. Sebagaimana hal itu ditegaskan secara langsung oleh Allah SWT kepada setan yang telah bertekad dan bersumpah di hadapan-Nya untuk menyesatkan seluruh manusia dari jalan-Nya, hingga tak tersisa lagi manusia yang mau beriman kepada-Nya. Mendengar sumpah dan tekad setan tersebut, Allah SWT menegaskan kepada Iblis,

قَالَ هَٰذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ ﴿٤١﴾ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

Dia (Allah) berfirman, "Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku." Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat. (QS al-Hijr (15): 41-42)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus senantiasa meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT, serta selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, agar setan tak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan kita. Agar setan tak bisa 'berbuat apa-apa' dan tak berdaya terhadap kita, hingga kita pun mampu

mengalahkan dan menaklukkannya. Kita harus senantiasa menjaga kemurnian iman dan Islam kita, agar setan tak mampu untuk menyusupkan benih-benih kemusyrikan dalam hati kita, sekecil apa pun bentuk kemusyrikan itu. Karena betapa banyak orang-orang yang pada akhirnya teperdaya oleh tipu muslihat setan dan mendapatkan kematian yang *su'ul khatimah*, hanya karena 'kemusyrikan kecil' yang dilakukannya, baik secara sadar maupun tidak. Sebagaimana hal itu tercermin dalam kisah 'Sang pengkurban lalat' yang disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thariq bin Syihab, sebagai berikut.

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ سَلْمَانٍ قَالَ: دَخَلَ رَجُلٌ الْجَنَّةَ فِيْ ذُبَابٍ وَدَخَلَ رَجُلٌ النَّارَ فِيْ ذُبَابٍ. قَالُوْا: وَكَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: مَرَّ رَجُلَانِ عَلَى قَوْمٍ لَهُمْ صَنَمٌ لَا يَجُوْزُهُ أَحَدٌ حَتَّى يُقَرِّبَ لَهُ شَيْئًا. فَقَالُوْا لِأَحَدِهِمَا: قَرِّبْ. فَقَالَ: لَيْسَ عِنْدِيْ شَيْءٌ أُقَرِّبُ. قَالُوْا لَهُ: قَرِّبْ وَلَوْ ذُبَابًا. فَقَرَّبَ ذُبَابًا فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُ فَدَخَلَ النَّارَ. وَقَالُوْا لِلْآخَرِ: قَرِّبْ. فَقَالَ: مَا كُنْتُ لِأُقَرِّبَ لِأَحَدٍ شَيْئًا دُوْنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَضَرَبُوْا عُنُقَهُ فَدَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Thariq bin Syihab, dari Salman, ia berkata, "Ada seorang lelaki yang masuk surga karena lalat. Namun, pada saat yang sama ada pula lelaki lain yang masuk neraka karena

lalat." Para sahabat pun berkata, "Bagaimana itu terjadi, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ada dua orang lelaki yang bersama-sama melewati sebuah kaum penyembah berhala. Kaum tersebut tidak pernah memperbolehkan seorang pun melewati berhalanya (melintasi wilayah mereka), sampai ia mengorbankan sesuatu untuk berhala mereka. Maka, kaum tersebut pun berkata kepada salah satu dari lelaki tersebut, "Buatlah kurban untuk berhala kami!" Lelaki tersebut menjawab, "Aku tidak mempunyai sesuatu pun yang dapat aku kurbankan untuk berhala kalian." Mereka pun berkata kepadanya, "Berkurbanlah untuk berhala kami, meskipun itu hanya berupa seekor lalat." Maka, lelaki itu pun kemudian berkurban lalat, sehingga kaum tersebut pun kemudian membiarkannya meneruskan perjalanan. Maka, lelaki ini kemudian masuk neraka. Lalu kaum tersebut berkata kepada lelaki yang satunya, "Berkurbanlah engkau untuk berhala kami!" Lelaki itu menjawab, "Aku tidak akan pernah berkurban untuk siapa pun kecuali untuk Allah 'Azza wa jalla semata." Kaum tersebut pun kemudian memenggal leher lelaki tersebut, dan lelaki ini pun kemudian masuk surga." (HR Ahmad)

Bercermin dari kisah yang terdapat dalam hadits di atas, maka mari kita senantiasa memurnikan ibadah kita kepada Allah SWT dan selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, sehingga setan pun menjadi tak berkutik dan tak berdaya terhadap kita. Sebab, setan menjadi tak punya 'senjata' untuk memperdayai dan menyesatkan kita. Bahkan sebaliknya, justru kita-lah yang akan mampu mengalahkan setan dan menaklukkannya.

JURUS 3

Istiqamah Mengerjakan Shalat Fardhu secara Berjamaah

Sesungguhnya persatuan dan kesatuan akan melahirkan kekuatan dan kehebatan. Adapun sebaliknya, sikap individualistis dan suka bercerai berai hanya akan membawa pada kelemahan dan ketidakberdayaan. Karena itulah, serigala yang buas dan kejam sekalipun tidak akan pernah berani menyerang sekawanan domba yang selalu bergerombol dan bersama-sama, karena ia takut munculnya 'kekuatan besar' dari persatuan mereka. Ia hanya akan menyerang dan memangsa domba yang sendiri (terpisah) dari rombongannya. Begitu juga halnya dengan lidi. Satu batang lidi tidak akan mempunyai kekuatan apa-apa dan dengan mudahnya ia dapat dipatahkan oleh siapa pun, bahkan oleh anak kecil sekalipun. Namun, ia

menjelma menjadi kekuatan 'maha dahysat' yang sulit untuk dipatahkan dan bisa 'menyapu' apa pun, jika masing-masing lidi menggabungkan diri dalam kebersamaan dan satu ikatan yang kuat, yakni menjadi sebuah "sapu lidi".

Begitulah, Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa memupuk persatuan dan kesatuan di antara sesama orang beriman, agar mereka menjadi kekuatan besar yang disegani kawan maupun lawan. Jangan sekali-kali mereka saling bermusuhan dan suka untuk bercerai berai. Sebab, hal itu akan menjadikan mereka kehilangan kekuatan dan kewibawaan, yang membuat musuh-musuh Islam dengan mudah akan membidik dan menghancurkan mereka. Allah SWT telah memperingatkan, melalui firman-Nya,

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah,

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS Âli 'Imrân [3]: 103)

Sungguh, kekuatan persatuan dan kesatuan sangatlah dahsyat dan luar biasa. Dengan kebersamaan dan persatuan, sesuatu yang berat pun bisa menjadi ringan karena diangkat secara bersama-sama. Sesuatu yang sulit pun bisa menjadi mudah, karena diselesaikan secara bersama-sama. Bahkan, sesuatu yang nyaris mustahil pun bisa diwujudkan menjadi nyata karena dikerjakan bersama-sama. Setan yang licik dan durjana sekalipun, ia tidak akan pernah berani untuk melakukan tipu daya terhadap orang-orang yang selalu mengikatkan diri dalam kebersamaan (persatuan). Ia hanya akan melakukan tipu daya terhadap orang yang sendiri ataupun hanya berdua saja. Rasulullah saw. bersabda,

فَمَنْ أَرَادَ مِنْكُمْ بَحْبَحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمِ الْجَمَاعَةَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ.

Barang siapa yang ingin dekat dengan surga, maka hendaklah ia selalu mengikatkan diri dalam jamaah (kebersamaan), karena sesungguhnya setan itu selalu menyertai orang-orang yang sendiri, dan ia menjadi lebih jauh dari orang yang berdua." (HR Ahmad dan Tirmidzi)

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الشَّيْطَانُ يَهُمُّ بِالْوَاحِدِ وَالِاثْنَيْنِ، فَإِذَا كَانُوْا ثَلَاثَةً لَمْ يَهُمَّ بِهِمْ.

Dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Sesungguhnya setan itu mengincar orang yang sendiri atau berdua saja. Namun, jika mereka telah menjadi tiga orang, maka setan menjadi tidak berani lagi mengincar mereka." (HR Malik)

Dalam konteks ini, maka sangatlah tepat jika Islam menganjurkan setiap umatnya agar suka mengerjakan shalat fadhu lima waktu secara berjamaah (bersama-sama). Karena shalat yang dikerjakan secara berjamaah, itu mempunyai nilai pahala yang berlipat-lipat kali, yakni mencapai 27 kali lipat pahalanya dibandingkan dengan shalat yang dilaksanakan secara sendirian. Lebih dari itu, sesungguhnya shalat berjamaah itu menjadikan setan menjadi tidak punya kesempatan untuk memperdayai dan menguasai kita. Sebab, setan itu hanya akan 'menyerang' kita ketika kita seorang diri, dan ia tidak mempunyai 'keberanian' untuk menyerang kita ketika kita bersama-sama dalam kebaikan dan ibadah. Seperti halnya serigala, ia hanya akan menyerang dan memangsa kambing gembala yang sendirian atau terpisah dari rombongannya. Serigala tidak akan pernah berani menyerang segerombolan kambing gembala yang selalu bersama-sama. Sebab, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan adalah kekuatan dahsyat yang sulit untuk diperdayai dan dikalahkan.

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِيْ قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ

فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ. فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.

Dari Abu Darda', ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Tidaklah ada tiga orang dalam satu kampung atau perdukuhan, yang di sana tidak dilaksanakan shalat berjamaah, melainkan setan akan menguasai mereka. Maka, hendaklah kalian selalu mengikatkan diri dalam kebersamaan (berjamaah), karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memangsa kambing gembala yang terpisah dari rombongannya (sendiri).'" (HR Abu Dawud)

Berdasar pada hadits-hadits di atas, maka mari kita selalu mempererat ikatan persatuan dan kesatuan di antara sesama orang beriman. Mari kita juga berusaha untuk senantiasa melaksanakan shalat fadhu lima waktu dalam kebersamaan (secara berjamaah), agar setan tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk memperdayai kita, apalagi mengusai diri kita. Bahkan, mengerjakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

Sesungguhnya
shalat berjamaah itu
menjadikan setan tidak
punya kesempatan
untuk memperdayai
dan menguasai kita.
Sebab, setan hanya akan
menyerang kita ketika kita
seorang diri, dan ia tidak
mempunyai keberanian
untuk menyerang kita
ketika kita bersama-
sama dalam kebaikan dan
ibadah.

JURUS 4

Senantiasa Memohon Perlindungan kepada Allah SWT dari Gangguan dan Tipu Daya Setan

Sesungguhnya kita, manusia, hanyalah makhluk yang lemah. Kita, manusia, hanyalah punya daya dan usaha, tetapi pada akhirnya kuasa hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah, dalam segala hal kita diperintahkan untuk selalu memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, agar segala sesuatu yang kita upayakan dan usahakan mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab, tanpa pertolongan-Nya, kita tidak mungkin untuk mewujudkan apa yang menjadi harapan dan keinginan kita.

Begitu pula dalam hal menghindarkan diri dari godaan dan tipu daya setan, maka kita tidak akan mungkin mampu untuk melakukan hal itu dengan mengandalkan usaha

dan kekuatan kita sendiri, tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT. Sebab, sesungguhnya godaan dan tipu daya setan itu sangatlah dahsyat dan luar biasa. Setan akan selalu menggoda dan melakukan tipu daya terhadap kita dari segala penjuru, dengan menggunakan segala macam jurus tipu daya dan tipu muslihat yang sangat licik dan tak terduga. Sebagaimana sumpah dan tekad yang telah diproklamirkan oleh setan di hadapan Allah SWT saat ia terusir dari surga dulu.

قَالَ فَبِمَآ اَغْوَيْتَنِيْ لَاَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَاٰتِيَنَّهُمْ مِّنْۢ بَيْنِ اَيْدِيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ اَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَاۤىِٕلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ اَكْثَرَهُمْ شٰكِرِيْنَ ﴿١٧﴾

(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS al-A'râf (7): 16-17)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan-Nya dari gangguan setan, agar setan tidak mampu memperdayai, menyesatkan, dan menimpakan keburukan terhadap kita. Sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Allah SWT, melalui firman-Nya,

وَاِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطٰنِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿٣٦﴾

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS Fushshilat (41): 36)

Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. (QS al-Baqarah (2): 45)

Jadi, jangan sekali-kali kita berlaku sombong, dengan tidak mau memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT, dalam melawan 'musuh abadi' kita, setan. Karena jika kita terlalu 'percaya diri' dan mengandalkan kemampuan kita sendiri untuk menghadapi godaaan dan tipu muslihatnya, maka itu sama saja kita berperang hanya dengan berbekal senjata, tanpa membawa tameng (alat pelindung). Bisa jadi, kita memang mampu menghujamkan senjata kita kepada musuh, tetapi kemungkinan besar musuh juga bisa menghujamkan senjatanya ke tubuh kita. Apalagi yang kita hendak lawan adalah setan, sang musuh yang sangat licik dan 'jagonya' tipu muslihat. Maka, sangatlah mutlak bagi kita untuk membekali diri dengan tameng (alat pelindung), yang tameng tersebut tidak lain adalah pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Mari kita senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan-Nya, agar setan tidak mudah untuk mengalahkan kita, bahkan menjadi tak berdaya di hadapan kita. Sebab, doa memohon pertolongan dan pelindungan kepada Allah SWT merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

”Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

(QS Fushshilat (41): 36)

JURUS 5

Memperbanyak Sujud dan Ketaatan kepada Allah SWT

Kalaulah ada sesuatu yang membuat setan sangat bersedih dan berduka, maka itu adalah ketika ia melihat manusia bersujud dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT. Karena dengan melakukan semua itu, maka manusia akan selalu dekat dan berada dalam perlindungan-Nya. Bahkan, ketika manusia sedang melakukan sujud kepada Allah SWT, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, maka saat itu setan pun menjadi terjajar (terdorong/ oleng ke belakang) karenanya, sehingga ia pun menjauh dari manusia. Tak ayal lagi, setan pun menjadi sangat bersedih dan berduka atas semua itu, karena dengan kenyataan tersebut ia pun menjadi merasa pesimis untuk dapat menyesatkan manusia. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk

memperbanyak sujud dan melakukan ketaaatan kepada-Nya, agar setan tidak berani mendekati kita dan selalu menjauh dari diri kita. Sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِيْ يَقُوْلُ: يَا وَيْلَهُ، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jika seorang anak Adam (manusia) membaca ayat as-sajdah (ayat yang berisi perintah untuk bersujud kepada Allah SWT), lalu ia bersujud, maka setan pun menjadi menyendiri (menjauh) dan menangis, seraya berkata, 'Celaka, anak Adam (manusia) diperintahkan untuk bersujud, dan ia bersujud, maka untuknya surga. Sementara aku diperintahkan untuk bersujud, tetapi aku membangkang, maka untukku neraka.'" (HR Muslim dan Ibnu Majah)

Selain itu, sesungguhnya sujud merupakan bentuk ketaatan yang paling nyata dari seorang hamba kepada Allah SWT, serta merupakan saat-saat terdekat seorang hamba dengan-Nya. Sebab, dalam keadaan sujud terkandung makna penyerahan diri yang luar biasa kepada Allah SWT.

Itu termanifestasi dalam kesadaran dan kemauan seorang hamba untuk meletakkan kepalanya, bagian tubuh yang paling mulia, di atas tanah yang terletak di bawah dan selalu terinjak-injak. Sehingga wajar jika dalam posisi sujud, maka rahmat dan karunia Allah SWT akan lebih dekat dengan hamba-Nya. Oleh karena itu pula, ketika kita sedang dalam keadaan bersujud, maka hendaklah kita berdoa dan menyampaikan permintaan kita kepada Allah SWT. Insya Allah, doa dan permintaan kita itu akan dikabulkan oleh-Nya. Sebagaimana hal itu dituntunkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Saat yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika ia sedang dalam keadaan bersujud. Maka, perbanyaklah berdoa ketika sedang bersujud." (HR Ahmad dan Muslim)

Tak hanya itu, sujud juga merupakan perbuatan yang dapat menyebabkan diampuninya dosa-dosa, alias mendatangkan ampunan dari Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita diperintahkan untuk banyak melakukan sujud kepada Allah SWT demi terhapus dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw., melalui sabdanya,

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلّٰهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً.

Hendaklah kalian memperbanyak sujud kepada Allah, karena sujudmu kepada Allah sekali saja, akan menjadikan Allah mengangkat derajatmu satu tingkat dan menghapus darimu satu kesalahan (keburukan). (HR Ahmad dan Muslim)

Disebutkan pula dalam kitab *"Shahih Muslim"* sebuah hadits Rasulullah saw. melalui sanad Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami, yang bercerita, "Suatu ketika aku bermalam bersama Rasulullah saw. Maka, aku pun menyediakan air wudhu untuk beliau dan melayani keperluan beliau. Tiba-tiba Rasulullah saw. berkata kepadaku, *'Mintalah!'* Aku (Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami) pun meminta, 'Saya meminta kepada tuan agar saya bisa menjadi teman tuan di surga nanti!' Beliau berkata kepadaku, *'Adakah permintaanmu yang lain?'* Aku menjawab. 'Hanya itu saja!' Beliau pun bersabda, *'Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu itu dengan banyak bersujud kepada Allah!'"* (HR Muslim)

Dengan segala keutamaan dan keistimewaan yang ada pada perbuatan sujud, maka wajar jika setan sangat bersedih, bahkan sampai menangis ketika melihat manusia melakukan sujud kepada Allah SWT. Karena dengan semua itu, setan merasa tak punya lagi kesempatan dan harapan untuk dapat menyesatkan manusia. Ia merasa gagal dan tidak berdaya ketika melihat manusia, makhluk yang ia telah bersumpah untuk menyesatkan dan menjauhkannya

dari Allah SWT, tetapi justru makhluk tersebut sangat dekat dengan Allah SWT dan selalu bersujud kepada-Nya. Maka, adakah yang lebih menyedihkan bagi setan melebihi menyaksikan fakta yang sangat menyakitkan itu?

Maka, mari kita selalu memperbanyak sujud dan melakukan ketaatan kepada Allah SWT, agar kita makin dekat dengan-Nya, sehingga setan pun menjadi tak berdaya terhadap kita dan tidak lagi punya kesempatan untuk menyesatkan ataupun memperdayai kita. Karena sesungguhnya banyak bersujud kepada Allah (banyak melakukan shalat) dan melakukan ketaatan kepada-Nya merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

”Jika seorang anak Adam (manusia) membaca ayat as-sajdah (ayat yang berisi perintah untuk bersujud kepada Allah SWT), lalu ia bersujud, maka setan pun menjadi menyendiri (menjauh) dan menangis ....”

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 6

Banyak Membaca Kalimat Ta'awudz dan Doa Perlindungan kepada Allah SWT

Kalimat *ta'awudz* atau "*a'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm*" merupakan kalimat yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar diselamatkan dari godaan dan tipu daya setan. Karena sebagai manusia, kita adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak ada daya, upaya, dan kekuatan bagi kita melainkan atas seizin-Nya. Begitu pun halnya dalam upaya melawan dan menghindarkan diri dari godaan dan tipu daya setan, maka sebesar apa pun upaya dan usaha yang kita lakukan, semua itu tidak akan membawa hasil yang maksimal tanpa adanya pertolongan dari Allah SWT.

Oleh karena itu, dalam setiap saat dan kesempatan kita harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan dan tipu daya setan, melalui kalimat ta'awudz yang selalu kita baca dan kita lafalkan, agar kita pun selamat dari godaan dan tipu daya setan. Terlebih lagi, hendaklah kita selalu membaca (melafalkan) kalimat *ta'awudz* pada kondisi dan saat-saat tertentu, berikut ini.

a. Saat kita merasakan adanya gangguan ataupun godaan dari setan. Pada saat seperti itu, maka cepat-cepatlah kita membaca kalimat *ta'awudz* dan memohon perlindungan kepada-Nya, sebagaimana hal itu telah diperintahkan oleh Allah SWT melalui firman-Nya, *"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS Fushshilat (41): 36)

b. Saat kita sedang (akan) membaca Al-Qur'an. Sebagaimana hal itu diperintahkan oleh Allah SWT, melalui firman-Nya, *"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (QS an-Nahl (16): 98-100)*

Ibnul Qayyim al-Jauzi *rahimahullâh* telah menjelaskan beberapa manfaat dan hikmah dari membaca *ta'awudz* ketika sedang membaca Al-Qur'an, antara lain:

1. Al-Qur'an merupakan obat bagi hati orang yang membacanya. Oleh karena itu, setan akan berusaha untuk meniupkan rasa waswas, syahwat, dan keinginan-keinginan buruk ketika ada orang yang (akan) membaca Al-Qur'an. Pembacaaan kalimat *ta'awudz* adalah penangkal terhadap segala rasa waswas, syahwat, dan keinginan-keinginan buruk yang ditiupkan oleh setan tersebut. Dengan demikian, si pembaca Al-Qur'an tersebut dapat terus berkonsentrasi, memahami, dan bertadabur tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

2. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari petunjuk, ilmu, dan kebaikan dalam hati manusia, seperti halnya air yang menjadi sumber utama kehidupan bagi segala tetumbuhan. Setan itu akan selalu berusaha untuk membakar segala tetumbuhan sejak dari semula. Maka, ketika setan merasakan akan tumbuhnya kebaikan di hati manusia disebabkan ia membaca Al-Qur'an, maka ia pun akan berusaha untuk membakar tumbuhnya kebaikan itu dari awal, yakni sejak ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Maka, kita pun diperintahkan untuk membaca kalimat *ta'awudz*, agar benih-benih kebaikan yang mulai tumbuh dalam hati

kita ketika kita membaca Al-Qur'an tersebut tidak dapat dirusak oleh setan.

3. Malaikat akan selalu mendekati orang yang membaca Al-Qur'an agar dapat mendengarkan bacaannya. Sementara pada saat yang sama setan juga datang mendekat untuk menggoda si pembaca Al-Qur'an agar segera menghentikan bacaan dan berpaling darinya. Maka, kita pun diperintahkan untuk membaca kalimat *ta'awudz* agar setan pergi (menjauh) dari kita, dan biar hanya malaikat saja yang ada di dekat kita. Dengan demikian, kita akan selalu cenderung kepada kebaikan.

4. Pada saat ada orang sedang membaca Al-Qur'an, setan akan berusaha untuk menjeratnya dengan segala macam tipu daya dan tipu muslihatnya, misalnya, dengan menumbuhkan ingatannya pada hal-hal yang terlewatkan darinya. Itu bertujuan agar si pembaca Al-Qur'an tersebut tidak bisa berkonsentrasi, bertadabur, dan memahami bacaan-bacaannya. Maka, kita pun diperintahkan untuk membaca kalimat *ta'awudz,* agar usaha setan untuk mengalihkan hati orang yang membaca Al-Qur'an tersebut menjadi gagal.

5. Orang yang sedang membaca Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang yang sedang bermunajah kepada Allah SWT dengan kalam-kalam-Nya, dan Allah saat itu pun sedang mendengarkan

bacaannya. Maka, kita pun diperintahkan untuk membaca kalimat *ta'awudz*, agar kita tetap dapat berkonsentrasi dalam bermunajah kepada-Nya dan Allah SWT yang sedang mendengarkan bacaan kita pun tidak segara berpaling dari kita.

6. Sesungguhnya setan itu, ketika ia melihat ada seseorang hendak melakukan kebaikan, maka ia pasti akan berusaha untuk menggagalkannya. Maka, kita pun diperintahkan oleh Allah SWT untuk membaca kalimat *ta'awudz* saat hendak mulai membaca Al-Qur'an, agar usaha setan untuk menggagalkan niat kita membaca Al-Qur'an itu tidak berhasil.

c. Saat kita hendak masuk ke WC atau kamar mandi. Karena WC atau kamar mandi adalah tempat kotor yang menjadi 'sarang' dan tempat kesukaan setan dan jin. Setan akan suka menggoda manusia ketika ia sedang ada di dalam WC atau kamar mandi. Karena itulah, ketika kita hendak masuk ke kamar mandi kita pun diperintahkan untuk membaca doa yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan, yaitu doa *"Allâhumma innî a'ûdzu bika minal khubutsi wal khabâ'itsi"*. Sebagaimana hal itu didasarkan pada hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik. Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Nabi saw. hendak masuk ke dalam kamar mandi (jamban/WC), maka beliau mengucapkan, *'Allâhumma innî a'ûdzu bika minal khubutsi wal khabâ'itsi' (Ya Allah, aku berlindung*

kepada-Mu dari gangguan setan laki-laki dan setan perempuan).'" (HR Bukhari dan Muslim)

d. Saat kita hendak mulai mengerjakan shalat. Karena berdasar riwayat Jubair bin Muth'im, ia melihat ketika Rasulullah saw. hendak memulai shalat, maka beliau membaca doa memohon perlindungan kepada Allah dari setan. Doa itu berbunyi,

اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّأَصِيْلًا (٣x) أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وَهَمْزِهِ.

Allâhu Akbar kabîran wal hamdu lillâhi katsîran wa subhânallâhi bukratan wa ashîlan (3x). A'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîmi min nafkhihi wa nafatsihi wa hamazihi.

Allah Mahabesar yang sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah yang sebanyak-banyaknya. Maha suci Allah pada pagi dan petang hari (3 x). Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, dari tiupannya, jeratannya, dan gangguan-gangguannya. (HR Abu Dawud)

e. Saat kita mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai, karena lolongan anjing dan ringkikan keledai itu pertanda mereka sedang melihat setan. Maka, saat itu kita pun diperintahkan untuk membaca kalimat ta'awudz, agar kita terhindar dari gangguan dan tipu dayanya. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits

Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Jabir bin Abdillah.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. telah bersabda, *"Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari gangguan setan (bacalah ta'awudz), karena sesungguhnya keledai tersebut sedang melihat setan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam jantan, maka segeralah memohon karunia kepada Allah, karena sesungguhnya ia sedang melihat malaikat." (HR Bukhari dan Muslim)*

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, *'Jika kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari, maka mohonlah perlindungan kepada Allah (bacalah ta'awudz), karena sesungguhnya mereka sedang melihat apa yang tidak dapat kalian lihat.'" (HR Abu Dawud)*

Atas dasar semua itu, maka mari kita senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT dengan rajin membaca kalimat *ta'awudz* dan doa-doa perlindungan kepada Allah SWT dalam setiap saat dan kesempatan. Khususnya pada saat kita sedang merasakan adanya gangguan dari setan, saat kita hendak membaca Al-Qur'an, saat kita hendak masuk ke kamar mandi atau WC, saat kita hendak mulai mengerjakan shalat, saat kita mendengar lolongan anjing dan ringkikan keledai, saat kita akan tidur, dan seterusnya. Itu dilakukan agar kita terhindar dari godaan dan tipu daya setan, sehingga setan pun menjadi tak berdaya untuk menyesatkan dan menimpakan keburukan

pada diri kita. Karena sesungguhnya rajin membaca kalimat *ta'awudz* (doa memohon perlindungan kepada Allah SWT) merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

Kalimat *ta'awudz* atau "*A'ûdzu billâhi minasy syaithânir rajîm*" merupakan kalimat yang berisi permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar diselamatkan dari godaan dan tipu daya setan. Sebab, sebagai manusia, kita adalah makhluk yang lemah, sehingga tidak ada daya, upaya, dan kekuatan bagi kita, kecuali atas seizin-Nya.

JURUS 7

Banyak Membaca Kalimat Basmalah (Bismillâhirrahmânirrahîm)

Sesungguhnya ada satu kalimat yang pendek, tetapi itu mempunyai keutamaan (*fadhilah*) yang sangat besar. Bahkan, itu menjadi salah satu kunci bagi diterimanya amal ibadah seorang hamba oleh Allah SWT. Adalah kalimat *Basmalah*, yakni kalimat *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*. Karena perbuatan dan ibadah apa pun yang tidak dimulai dengan membaca *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*, maka perbuatan dan ibadah tersebut tidak akan sampai (*maqthu'*) kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus membiasakan diri untuk memulai segala aktivitas kita dengan mengucapkan *"Bismillâhirrahmânirrahîm",* agar

segala aktivitas yang kita lakukan dapat berjalan lancar, membawa hasil yang baik, dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Demikian pula, hendaknya kita memulai segala macam ibadah dan amal kebajikan yang kita lakukan dengan membaca *"Bismillâhirrahmânirrahîm",* agar ibadah dan amal kebajikan yang kita kerjakan itu diterima oleh Allah SWT.

Di atas semua itu, sesungguhnya *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* merupakan 'senjata ampuh' yang dapat dipergunakan untuk melindungi diri dari godaan, gangguan, serta tipu daya setan. Sesungguhnya setan itu sangat takut terhadap bacaan *"Bismillâhirrahmânirrahîm".* Karena jika kalimat *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* ini dibaca dengan penuh keimanan dan pengharapan terhadap perlindungan Allah SWT, maka setan yang mendekati kita dan bermaksud hendak menggoda atau menyesatkan kita, akan meleleh, seperti melelehnya tembaga yang dibakar di atas api. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw., melalui sabdanya,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ إِلَّا ذَابَ الشَّيْطَانُ كَمَا يَذُوْبُ الرَّصَاصُ عَلَى النَّارِ.

Tidaklah seorang hamba mengucapkan "Bismillâhirrahmânirrahîm" (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), melainkan setan akan mencair (meleleh), seperti melelehnya tembaga yang dibakar di atas api. (HR an-Nawawi, dalam kitab Tanqiihul Qaul)

Dalam hadits yang lain juga disebutkan oleh Rasulullah saw. bahwa setan itu, ketika ia mendengar bacaan *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*, maka ia akan ketakutan dan merasa kecil, sampai ia merasa menjadi sekecil lalat. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Tamimah al-Haijami, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ تَمِيْمَةَ الْهُجَيْمِيِّ عَمَّنْ كَانَ رَدِيْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُنْتُ رَدِيْفَهُ عَلَى حِمَارٍ فَعَثَرَ الْحِمَارُ. فَقُلْتُ: تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُلْ تَعِسَ الشَّيْطَانُ، فَإِنَّكَ إِذَا قُلْتَ تَعِسَ الشَّيْطَانُ تَعَاظَمَ الشَّيْطَانُ فِيْ نَفْسِهِ، وَقَالَ: صَرَعْتُهُ بِقُوَّتِيْ. فَإِذَا قُلْتَ بِسْمِ اللهِ تَصَاغَرَتْ إِلَيْهِ نَفْسُهُ حَتَّى يَكُوْنَ أَصْغَرَ مِنْ ذُبَابٍ.

Dari Abu Tamimah al-Haijami, dari orang yang membonceng Nabi saw., ia berkata, "Aku membonceng Nabi saw. mengendarai seekor keledai. Tiba-tiba keledai itu terpeleset, hingga aku pun berseru, 'Binasalah setan!' Maka, Nabi saw. pun berkata kepadaku, 'Jangan engkau berkata, 'binasalah setan!' karena jika engkau berkata, 'binasalah setan', ia akan makin menyombongkan dirinya, dan berkata, 'Aku akan melawannya dengan segenap kekuatanku.' Akan tetapi, jika engkau mengucapkan, 'Basmalah' (Bismillâhirrahmânirrahîm), ia

akan merasa kecil, sampai-sampai ia merasa dirinya lebih kecil daripada seekor lalat." (HR Ahmad)

Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa ketika lafal *"Bismillâhirrahmânirrahîm"* diturunkan oleh Allah SWT dan diajarkan kepada manusia, maka awan-awan yang menggelayut pun seketika berarak pergi menuju ke timur, angin yang berembus kencang pun menjadi tenang dan berembus spoi-spoi, laut yang bergelombang seketika menjadi tenang, hewan-hewan peliharaan pun berkonsentrasi untuk mendengarkannya, serta para setan pun dilemparkan dari langit. Bahkan, Allah SWT pun bersumpah bahwa siapa pun yang rajin membaca *"Bismillâhirrahmânirrahîm",* maka akan disembuhkan penyakitnya, diberkahi segala sesuatu yang dikerjakannya ataupun segala sesuatu yang ada padanya, dan di akhirat nanti ia akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, sebagai berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا نُزِلَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ هَرَبَ الْغَيّمُ إِلَى الْمَشْرِقِ وَسَكَنَتِ الرِّيَاحُ وَهَاجَ الْبَحْرُ وَأَصْغَتِ الْبَهَائِمُ بِآذَانِهَا وَرُجِمَتِ الشَّيَاطِيْنُ مِنَ السَّمَاءِ وَحَلَفَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعِزَّتِهِ لَا يُسَمَّى اسْمُهُ عَلَى سَقِمٍ إِلَّا شَفَاهُ وَلَا يُسَمَّى اسْمُهُ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا بَارَكَ فِيْهِ وَمَنْ قَرَأَ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Tatkala lafal "Bismillâhirrahmânirrahîm" diturunkan oleh Allah, maka mendung-mendung pun berarak ke arah timur, angin yang berembus kencang pun menjadi tenang dan berembus sayup-sayup, laut yang bergelombang menjadi tenang, hewan-hewan peliharaan pun memasang baik-baik telinganya, dan para setan pun dilemparkan dari langit. Allah pun bersumpah atas nama kemuliaan-Nya, bahwa tidaklah namanya disebut (dibacakan "Bismillâhirrahmânirrahîm") atas suatu penyakit, melainkan Dia (Allah) akan menyembuhkan penyakit itu. Tidaklah namanya disebut (dibacakan "Bismillâhirrahmânirrahîm") atas sesuatu, melainkan Dia akan memberkahi sesuatu itu. Dan barang siapa yang membaca "Bismillâhirrahmânirrahîm", maka ia akan masuk surga.'" (HR Abdul Qadir Al-Jailani)

Berdasar hadits-hadits Nabi saw. tersebut, maka mari kita membiasakan diri untuk memulai segala aktivitas kita. Khususnya aktivitas-aktivitas ibadah dan amal-amal shalih (kebajikan), dengan membaca *"Bismillâhirrahmânirrahîm"*, agar setan tidak pernah berani mengganggu kita. Bahkan, ia tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk mendekati kita, sehingga ia pun menjadi tak berkutik dan tak berdaya untuk mengganggu dan menimpakan keburukan kepada kita. Karena sesungguhnya banyak membaca *basmalah* (*Bismillâhirrahmânirrahîm*) merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

”Tidaklah seorang hamba mengucapkan ’Bismillâhirrahmânirrahîm’ (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), melainkan setan akan mencair (meleleh), seperti melelehnya tembaga yang dibakar di atas api.”

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 8

Senantiasa Membentengi Anak-Istri, Keluarga, dan Harta Benda Kita dari Gangguan Setan

Jika kita ingin terhindar dan terpelihara dari gangguan dan tipu daya setan, secara otomatis kita pun harus menjaga dan membentengi anak-istri, keluarga, dan harta benda kita dari gangguan setan. Karena anak-istri, keluarga, dan harta benda kita itulah yang bisa dijadikan sarana ataupun 'senjata' oleh setan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Bukankah dalam hidup ini betapa banyak orang yang awalnya ia adalah 'orang baik-baik' tetapi kemudian ia berubah menjadi orang yang jahat dan berperilaku buruk hanya karena pengaruh dari istrinya. Betapa banyak pula orang tua yang akhirnya terjerumus pada perbuatan buruk, tindak kejahatan, dan kriminalitas, hanya karena ia ingin menuruti keinginan anaknya, karena rasa sayangnya

yang berlebihan dan membabi buta terhadapnya. Betapa banyak pula orang yang awalnya ia adalah 'orang baik-baik', tetapi kemudian berubah menjadi orang yang ambisius dan menghalalkan segala cara, hanya karena ia begitu memuja harta benda dan kekayaan duniawi.

Begitulah, anak-istri, keluarga, dan harta benda adalah hal-hal yang dapat dijadikan sarana ataupun 'senjata' oleh setan untuk menyesatkan manusia. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita harus senantiasa menjaga dan membentengi anak-istri, keluarga, dan harta benda kita dari gangguan setan. Caranya adalah mendidik dan mengajak mereka untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan seluruh ajaran-ajaran-Nya, serta memohonkan perlindungan kepada Allah SWT atas mereka dari segala godaan dan tipu daya setan. Demikian pula halnya dengan harta benda yang kita miliki, maka kita harus menjaga dan membentenginya dari gangguan setan dengan cara mengupayakan dan mempergunakannya (men-*tasarruf*-kannya) sesuai dengan tuntunan agama, yakni membelanjakan (mempergunakannya) untuk kebaikan maupun hal-hal yang positif dan bermanfaat (*fi sabilillaah*). Karena sesungguhnya anak-istri, dan harta benda itu merupakan ujian dari Allah SWT. Keduanya bisa membawa manfaat dan kebaikan yang besar untuk kita, tetapi keduanya juga bisa menjadi "bencana dahsyat" yang menyeret kita pada kehancuran.

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ
اَجْرٌ عَظِيْمٌ ࣖ ﴿٢٨﴾

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (QS al-Anfâl (8): 28)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُلْهِكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَلَآ اَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللّٰهِ ۚوَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS al-Munâfiqûn (63): 9)

Dalam upaya menjaga dan membentengi anak-istri kita dari gangguan setan, maka sejak dari semula kita harus menafkahi mereka dengan nafkah yang halal dan senantiasa memintakan perlindungan kepada Allah SWT untuk mereka. Terhadap istri kita misalnya, sejak awal, sejak kita menikahinya, hendaknya kita senantiasa memperlakukannya sesuai dengan tuntunan agama. Saat akan menggaulinya misalnya, hendaknya kita membiasakan diri untuk berdoa memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan setan, agar ia dan anak yang terlahirnya darinya di kemudian hari senantiasa terpelihara dari godaan setan. Di antara doa yang dapat kita baca saat akan menggauli istri kita, antara lain,

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan kebaikannya dan kebaikan apa (keturunan) yang engkau karuniakan kepadanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa (keturunan) yang engkau karuniakan kepadanya. (HR Abu Dawud)

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkan kami dari setan, dan jauhkan pula apa (keturunan) yang Engkau rezekikan kepada kami dari setan. (HR Bukhari)

Jika para suami senantiasa melaksanakan tuntunan Rasulullah saw. ini setiap kali akan menggauli (berhubungan badan) dengan istrinya, itu artinya ia telah berusaha untuk menjaga dan membentengi dirinya dan anak-istrinya dari godaan setan. Sehingga jika dari hubungan suami-istri tersebut kemudian terlahir anak keturunan, maka *insya Allah,* anak keturunan tersebut akan menjadi anak shalih/shalihah yang tidak bisa diperdayai oleh setan. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِيْ ذٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sungguh, seandainya salah seorang dari kalian ingin mendatangi (menggauli) istrinya, lalu ia membaca doa, 'Bismillâh, Allâhumma jannibnasy syaithâna wa jannibisy syaithâna mâ razaqtanâ' (Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkan kami dari setan, dan jauhkan pula apa (keturunan) yang Engkau rezekikan kepada kami dari setan). Dari hubungan tersebut lalu diputuskan oleh Allah, keduanya diberikan anak, maka setan tidak akan bisa menimpakan keburukan terhadap anak tersebut untuk selama-lamanya." (HR Bukhari dan Muslim)

Kemudian, jika anak yang kita hasilkan dari hubungan suami-istri yang islami tersebut telah lahir ke dunia ini, hendaklah kita mengadzankan pada telinga kanannya dan mengqamatinya pada telinga kirinya, agar kalimat yang yang pertama kali didengarnya ketika menghirup udara dan membuka mata di dunia ini adalah kalimat takbir, syahadat, dan kalimat-kalimat seruan untuk mengerjakan shalat dan menuju kepada kemenangan. Sebab, setan itu akan lari terbirit-birit dan ketakutan ketika mendengar suara adzan. Sebagaimana hal itu telah dicontohkan oleh

Rasulullah saw. Ketika dua cucu beliau lahir, yakni Hasan dan Husain, maka beliau mengadzankan pada telinga kanannya dan memohonkan perlindungan kepada Allah SWT atas diri mereka, agar mereka itu senantiasa terpelihara dari gangguan dan tipu daya setan.

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِيْ رَافِعٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِيْ أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Dari 'Ubaidillah bin Abi Rafi', dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan (seperti halnya adzan untuk shalat) di telinga Hasan bin Ali, ketika Hasan baru saja dilahirkan oleh ibunya, Fatimah." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ يَقُوْلُ: أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ، وَيَقُوْلُ: هٰكَذَا كَانَ إِبْرَاهِيْمُ يُعَوِّذُ إِسْحٰقَ وَإِسْمٰعِيْلَ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. senantiasa memohonkan perlindungan kepada Allah SWT untuk Hasan dan Husain dengan membaca doa, 'U'idzu kumâ bi

kalimâtillâhit tâmmati min kulli syaithânin wa hâmmatin wa min kulli 'ainin lâmmatin.' (Aku mohonkan perlindungan kepada Allah untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala setan, hewan-hewan melata yang berbisa, dan dari segala sesuatu yang berbahaya). Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya moyang kalian berdua (Nabi Ibrahim) telah memohonkan perlindungan kepada Allah untuk kedua putranya, Isma'il dan Ishak. (HR Bukhari dan Tirmidzi)

Adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga dan membentengi harta benda kita dari gangguan setan adalah dengan mensyukurinya sebagai nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, serta membelanjakannya (men-*tasarruf*-kannya) untuk kebaikan maupun hal-hal yang positif dan bermanfaat (*fi sabilillah*). Kita menjadikan harta benda kita itu sebagai bekal dan sarana untuk beribadah kepada Allah SWT dan meraih kebaikan di kehidupan akhirat, bukan sebagai alat untuk berbangga-bangga dan menyombongkan diri. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, ketika kita mendapati harta benda kita makin bertambah, maka kita tidak boleh menyombongkan diri, tetapi hendaknya mengucapkan doa,

مَا شَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ.

Mâ syâ'allâh, lâ quwwata illâ billâh

Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

...هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِيٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

... Ini termasuk karunia Tuhan-ku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-ku Mahakaya, Mahamulia. (QS an-Naml [27]:40)

Jika kita mampu bersikap dan memperlakukan anak-istri, keluarga, dan harta benda kita sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, seperti yang telah disebutkan di atas, maka kita benar-benar telah menjaga dan membentengi anak-istri, keluarga, dan harta benda kita dari gangguan setan. Dengan demikian, setan pun tidak punya kesempatan dan tidak berdaya untuk menjadikan mereka sebagai sarana ataupun 'senjata' untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Bahkan, memperlakukan anak-istri, keluarga, dan harta benda kita sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya merupakan salah satu 'senjata ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan. Sebab, anak-istri, keluarga, dan harta benda kita itu akan menjadi penopang dan 'faktor pendorong' yang makin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

JURUS 9

Banyak Membaca Surah al-Baqarah atau Minimal Dua Ayat Terakhir dari Surah al-Baqarah

Sesungguhnya setan selalu mengintip dan mengincar kita pada setiap saat dan kesempatan, di mana pun kita berada. Setan tak pernah berhenti membuntuti kita agar bisa menimpakan keburukan dan menjalankan tipu muslihatnya kepada kita, baik saat kita sedang berada di luar rumah maupun saat kita sedang berada di tengah-tengah keluarga kita di dalam lingkungan rumah sekalipun. Bahkan, ketika kita sedang berada di lingkungan rumah, setan makin mengintensifkan gangguan dan tipu dayanya atas kita dengan menciptakan suasana yang tidak nyaman dan tidak kondusif di dalam rumah. Misalnya, dengan memunculkan perselisihan antara kita dan pasangan kita dengan meributkan hal-hal yang sepele dan tak penting

karena memperturutkan ego masing-masing, ataupun dengan 'membisiki' anak–anak kita untuk melakukan hal-hal yang menjengkelkan kita, ataupun juga dengan 'menciptakan' suasana rumah yang menyeramkan bagi penghuninya.

Demi menghindarkan suasana rumah yang seperti itu, langkah paling tepat dan rasional yang dapat kita lakukan sebagai tindakan preventif adalah dengan menghadang dan menghalangi setan agar tidak bisa masuk ke dalam lingkungan rumah kita untuk menciptakan suasana kekacauan, kegelapan, dan aura negatif dalam rumah kita. Salah satu usaha yang dapat kita lakukan untuk mewujudkan hal itu adalah dengan rajin membaca Al-Qur'an, khususnya dengan membaca Surah al-Baqarah. Surah ini adalah 'tembok penghalang' yang membuat setan tak berdaya untuk masuk ke rumah kita dan menimpakan keburukan kepada anggota keluarga kita. Itulah yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ الْبَقَرَةُ لَا يَدْخُلُهُ الشَّيْطَانُ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jangan kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah maka setan tak kuasa untuk memasukinya." (HR Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi)

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu itu ada pimpinannya dan pimpinan Al-Qur'an itu adalah Surah al-Baqarah. Sesungguhnya setan, ketika ia mendengar Surah al-Baqarah dibacakan maka ia akan keluar dari rumah yang dibacakan Surah al-Baqarah di dalamnya." (HR Hakim)

Jika karena satu dan lain hal kita tidak mampu untuk membaca Surah al-Baqarah secara utuh (keseluruhan), maka minimal kita membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah dalam keseharian kita, yaitu ayat yang 285 dan 286, yang berbunyi,

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ
بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ
وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾
لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا
وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ
أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka

berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS al-Baqarah [2]: 285–286)

Jika kita rajin dan istiqamah untuk membaca dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah tersebut, itu pun nilainya dianggap telah cukup dan sebanding dengan membaca Surah al-Baqarah. Dengannya, setan pun menjadi tidak bisa mendekat dan memasuki rumah kita, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi saw. berikut ini.

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ كَفَتَاهُ.

Dari Abu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa membaca dua ayat yang terakhir dari Surah al-Baqarah, maka dua ayat itu pun sudah mencukupinya." (HR Jamaah/sebagian besar ulama perawi hadits)

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ خَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا يُقْرَآنِ فِيْ دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبُهَا شَيْطَانٌ.

Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya Allah SWT telah menulis sebuah kitab dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Allah SWT kemudian menurunkan dari kitab tersebut dua ayat yang menjadi penutup (akhir) dari Surah al-Baqarah. Maka tidaklah dua ayat tersebut dibaca di dalam rumah selama tiga malam, lalu kemudian setan mampu untuk mendekatinya." (HR Tirmidzi)

Berdasar pada hadits-hadits Nabi saw. tersebut, mari kita rajin membaca Al-Qur'an ketika sedang ada di rumah, agar aura rumah kita menjadi tenang dan damai, jauh dari suasana kekacauan, kegelapan, dan aura yang negatif. Khususnya, mari kita rajin membaca Surah al-Baqarah, ataupun dua ayat yang terakhir dari Surah al-Baqarah, yakni ayat 285 dan 286, agar setan tak mampu untuk mendekat ataupun masuk ke dalam rumah kita. Dengan demikian,

ia pun tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Karena sesungguhnya rajin membaca Surah al-Baqarah ataupun dua ayat yang terakhir dari Surah al-Baqarah, merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan atau menaklukkan setan.

JURUS 10

Banyak Membaca Ayat Kursi

Selain Surah al-Baqarah ataupun dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah, yakni ayat 285 dan 286, maka ayat Al-Qur'an lainnya yang dapat kita jadikan sebagai 'senjata' untuk melindungi diri kita dari gangguan dan tipu daya setan adalah "Ayat Kursi", yaitu ayat ke-255 dari Surah al-Baqarah, yang berbunyi,

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ەۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌۗ لَهٗ مَا
فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖۗ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ
حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ٢٥٥

Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar. (QS al-Baqarah [2]: 255)

Sungguh, kita, setiap orang beriman, telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. untuk rajin membaca Ayat Kursi ini dalam setiap kesempatan, karena ia banyak mengandung keutamaan dan hikmah bagi orang-orang yang membacanya. Di antaranya adalah siapa saja yang rajin membaca Ayat Kursi, maka ia akan dilindungi oleh Allah SWT dari gangguan dan tipu daya setan.

Al-kisah, suatu ketika Abu Hurairah telah diserahi oleh Rasulullah saw. untuk menjaga makanan (kurma) orang yang berzakat pada bulan Ramadhan. Maka, malam hari itu Abu Hurairah pun menjaganya, agar kurma itu tetap terpelihara ataupun agar tidak hilang dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Saat Abu Hurairah sedang berjaga, tiba-tiba datanglah seorang lelaki tua yang

langsung mengambil makanan (kurma) itu dengan kedua tangannya. Maka, lelaki tua itu langsung ditangkap oleh Abu Hurairah untuk kemudian akan dihadapkan kepada Rasulullah saw. Namun, lelaki tua itu kemudian mengeluh dan minta dikasihani, seraya berkata, "Aku ini seorang yang miskin lagi banyak anak, karena itu sangat membutuhkan makanan ini, anakku di rumah menangis sebab perutnya lapar."

Mendengar kata-kata dari lelaki tua itu, Abu Hurairah merasa iba, hingga akhirnya ia pun melepaskan orang tua itu. Kemudian pada pagi harinya, Abu Hurairah ditanya oleh Rasulullah saw., *"Wahai Abu Hurairah, apakah yang dilakukan tawananmu semalam?"* Abu Hurairah menjawab, "Ia kulepaskan karena beralasan bahwa ia terpaksa mencuri karena anaknya di rumah kelaparan dan menunggu makanan darinya."

Rasulullah saw. bersabda, "Nanti malam ia akan kembali." Karena Rasulullah saw. berkata seperti itu, maka malam itu Abu Hurairah pun berjaga dengan sungguh-sungguh. Apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw. benar-benar terjadi. Ternyata, pada malamnya lelaki tua itu datang lagi dan kembali mengambil kurma sepenuh kedua tangannya.

Melihat hal itu, Abu Hurairah pun segera menangkap lelaki tua itu yang

kemudian akan diadukan kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, lelaki tua itu kemudian meminta maaf dan kembali menyatakan bahwa ia memang menginginkan sekali makanan itu (kurma hasil zakat) untuk keluarganya. Namun, ia kemudian berjanji bahwa ia tidak akan datang lagi untuk mengambilnya. Mendengar alasan dan janji dari lelaki tua itu, Abu Hurairah pun merasa kasihan terhadapnya hingga akhirnya ia pun kembali melepaskannya.

Keesokan harinya, Abu Hurairah ditanya oleh Rasulullah saw., *"Wahai Abu Hurairah, apa yang engkau lakukan terhadap tawananmu semalam?"* Abu Hurairah menjawab, "Ia kulepaskan, karena betul-betul menyatakan kemiskinannya, lagi pula ia sangat berhajat pada makanan ini untuk keluarganya yang lapar. Dan bahkan ia telah berjanji untuk tidak akan kembali lagi."

Mendengar penuturan Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, "Ia dusta, dan ia akan kembali lagi nanti malam."

Mendengar pernyataan Rasulullah saw. yang seperti itu, maka malam itu Abu Hurairah lebih memperketat lagi penjagaannya. Dan betul juga apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Pada malam itu ternyata lelaki tua itu datang lagi dan mengambil kurma sepenuh kedua tangannya. Maka, Abu Hurairah pun menangkap orang

itu untuk dihadapkan kepada Rasulullah saw. Namun, kembali lelaki tua itu meminta maaf dan berjanji tidak akan kembali. Akan tetapi, kali ini Abu Hurairah tak mau melepaskannya dan berkata, "Kamu telah berjanji berkali-kali dan kamu tidak menepatinya."

Orang tua itu berkata, "Jika engkau melepaskan aku, maka aku akan mengajarkanmu doa yang sangat berguna bagimu."

Abu Hurairah bertanya, "Doa apakah itu?"

Orang tua itu menjawab, "Jika kamu hendak tidur atau beranjak ke tempat tidur, maka bacalah olehmu Ayat Kursi, niscaya engkau akan dijaga oleh malaikat yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk menjagamu. Dan selama malam itu, engkau tidak akan didekati oleh setan hingga pagi hari tiba."

Merasa mendapat pengajaran yang bagus, maka Abu Hurairah pun melepaskan lelaki itu. Kemudian, pada pagi harinya Abu Hurairah ditanya kembali oleh Rasulullah saw., *"Wahai Abu Hurairah, apakah yang dilakukan oleh tawananmu semalam?"*

Abu Hurairah pun menjawab, "Ya Rasulullah, ia telah mengajarkan doa yang sangat berguna bagiku, maka aku pun melepaskannya."

Rasulullah saw. bertanya, *"Doa apakah yang diajarkan kepadamu, wahai Abu Huraiah?"*

Abu Hurairah Menjawab, "Ia berkata bahwa ketika aku akan tidur, maka hendaklah aku membaca Ayat Kursi. Karena menurutnya, siapa saja yang membaca Ayat Kursi ketika hendak tidur, niscaya Allah SWT akan menyuruh malaikat untuk menjaganya hingga pagi, dan ia tidak akan bisa didekati oleh setan."

Rasulullah saw. berkata, *"Wahai Abu Hurairah, ia telah berkata benar kepadamu, padahal ia adalah pendusta. Tahukah kamu, siapakah orang tua itu?"*

Abu Hurairah menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu."

Rasulullah saw. pun bersabda, *"Ketahuilah olehmu wahai Abu Hurairah, sesungguhnya orang tua itu adalah setan."*

Kisah tentang Abu Hurairah dan pengakuan jujur setan kepadanya tentang kehebatan Ayat Kursi tersebut, dapat kita temukan dalam hadits Nabi saw. Dari Abu Hurairah bahwa setan telah berkata kepadanya, "Jika engkau hendak (beranjak) tidur, maka bacalah olehmu Ayat Kursi, niscaya engkau akan selalu berada dalam perlindungan Allah SWT dan setan pun tidak akan mendekatimu sampai tiba pagi hari." Ketika hal itu disampaikannya kepada Rasulullah

saw., beliau pun membenarkannya seraya bersabda, *"Ia (setan) telah berkata jujur kepadamu, meskipun ia banyak bohongnya." (HR Bukhari)*

Selain itu, berdasar pada riwayat asy-Sya'bi, disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Barang siapa pada suatu malam membaca sepuluh ayat dari Surah al-Baqarah, yakni empat ayat pertama dari Surah al-Baqarah, Ayat Kursi (ayat ke-255 Surah al-Baqarah), dua ayat setelah Ayat Kursi (ayat ke-256 dan 257), dan tiga ayat terakhir dari Surah al-Baqarah (ayat 284, 285, dan 286), maka setan tidak akan masuk ke rumah orang tersebut pada malam itu." Dalam riwayat yang lain digunakan redaksi, "Maka pada hari itu setan tidak akan mendekatinya dan keluarganya. Tidak akan pula mendekatinya sesuatu yang tidak menyenangkan. Dan tidaklah dua ayat terakhir dari Surah al-Baqarah itu dibacakan kepada orang yang gila, melainkan ia akan sembuh." (HR Ad-Darimi)

Berdasarkan pada fakta-fakta keutamaan Ayat Kursi seperti yang disebutkan pada hadits Nabi saw. dan atsar sahabat Nabi saw. di atas, maka mari kita perbanyak membaca Ayat Kursi pada setiap saat dan kesempatan. Khususnya pada saat menjelang tidur, agar setan tak pernah berani 'menginjakkan kakinya' di rumah kita, sehingga ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan melakukan tipu daya terhadap diri kita maupun seluruh anggota keluarga kita. Sebab, banyak membaca Ayat Kursi merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 11

Banyak Membaca Surah al-Ikhlâsh dan al-Mu'awwidzatain (an-Nâs dan al-Falaq)

Selain Surah al-Baqarah, ada surah-surah lain dalam Al-Qur'an yang dapat kita jadikan sebagai 'senjata' untuk melindungi diri kita dari gangguan dan tipu daya setan, di antaranya adalah Surah al-Ikhlâsh dan *al-Mu'awwidzatain* (surah an-Nâs dan al-Falaq). Sungguh, ketiga surah ini mempunyai kekuatan yang dahsyat untuk menghalau setan, sehingga dengan rajin membaca ketiga surah ini secara istiqamah, *insya Allah*, setan pun tak berdaya dan tak mempunyai kesempatan untuk mengganggu dan menimpakan keburukan kepada kita. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits berikut ini.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا ﴿قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

Dari Aisyah bahwasanya setiap malam Rasulullah saw., ketika beliau hendak menuju ke tempat tidur (hendak tidur), beliau merapatkan (mengumpulkan) dua telapak tangan beliau. Beliau lalu meniup keduanya, lalu membaca, "Qul huwallâhu Ahad" (Surah al-Ikhlâsh), "Qul a'ûdzu bi Rabbil falaq" (surah al-Falaq), dan "Qul a'ûdzu bi Rabbin nâs" (surah an-Nâs). Setelah itu, beliau mengusapkan dua telapak tangannya tersebut ke seluruh bagian tubuh yang bisa dijangkau, dengan dimulai dari kepala, wajah, dan bagian depan tubuh beliau. Beliau melakukan hal itu sampai tiga kali." (HR Bukhari dan Tirmidzi)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خُبَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِيْ لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ، نَطْلُبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ

قَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِيْ وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu malam yang hujan lebat dan gelap gulita, kami keluar mencari Rasulullah saw. untuk shalat bersama kami, lalu kami menemukannya. Beliau bersabda, "Apakah kalian telah shalat?" Namun, sedikit pun aku tidak mengucapkan apa pun. Beliau bersabda, "Ucapkanlah!" Namun, kembali aku tidak mengucapkan apa pun. Beliau lalu bersabda, "Ucapkanlah!" Namun sedikit pun aku tidak mengucapkan apa pun. Kemudian beliau bersabda, "Ucapkanlah." Maka aku pun berkata, "Apa yang harus aku ucapkan, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "(Ucapkanlah olehmu) Qul huwallâhu Ahad (Surah al-Ikhlâsh) dan al-Mu'awwidzatain (Surah an-Nâs dan al-Falaq) pada pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, maka bacaanmu itu akan mencukupimu (melindungimu) dari segala sesuatu (keburukan)." (HR Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi)

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَيْنِ الْجَانِّ ثُمَّ أَعْيُنِ الْإِنْسِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ الْمُعَوِّذَتَانِ أَخَذَهُمَا وَتَرَكَ مَا سِوَى ذٰلِكَ.

Dari Abu Sa'id berkata bahwa Rasulullah saw. selalu menjaga diri (memohon perlindungan) dari pandangan (niat jahat) jin dan manusia. Lalu ketika Surah al-Mu'awwidzatain (Surah an-Nâs dan al-Falaq) turun, maka beliau pun menggunakannya sebagai perlindungan dan meninggalkan selainnya. (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
إِذَا وَضَعْتَ عَلَى جَنْبِكَ بِالْحَقِّ وَقَرَأْتَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ
وَقُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ فَقَدْ أَمِنْتَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا الْمَوْتَ.

Dari Anas bin Malik, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jika engkau telah meletakkan lambungmu dengan benar (ingin tidur), lalu engkau membaca Surah al-Fâtihah dan qul huwallâhu Ahad (Surah al-Ikhlâsh), niscaya engkau akan benar-benar aman dari segala sesuatu, kecuali hanya dari kematian saja." (HR al-Manawi)

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi saw. tersebut, mari kita banyak membaca Surah al-Ikhlâsh, an-Nâs, dan al-Falaq secara istiqamah dalam keseharian kita. Khususnya ketika kita hendak beranjak ke tempat tidur atau akan tidur, agar setan, jin, dan makhluk-makhluk ghaib yang jahat lainnya tidak mempunyai kesempatan untuk mendekati kita dan tidak pula mempunyai kekuatan untuk menyesatkan ataupun menimpakan keburukan kepada kita. Sebab, sesungguhnya rajin membaca Surah al-Ikhlâsh dan *al-Mu'awwidzatain* (Surah an-Nâs dan al-Falaq) merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 12

Banyak Berdzikir "Lâ Ilaha Illallâh Wa*h*dahû Lâ Syarîka Lahu".

Berdzikir atau banyak menyebut dan mengingat nama Allah SWT adalah bagian dari *taqarrub* (pendekatan diri) kepada-Nya. Berdzikir juga merupakan usaha untuk menghadirkan Allah SWT dalam hati dan ingatan kita, agar dalam setiap langkah dan perbuatan, kita selalu merasa bersama dengan-Nya dan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya. Sehingga dengan banyak berdzikir, maka hati kita akan menjadi tenang. Sebab, kita yakin bahwa Allah SWT selalu menyertai dan melindungi kita. Sebagaimana hal itu pun telah ditegaskan oleh Allah SWT, dalam hadits Qudsi berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا مَعَ عَبْدِيْ إِذَا هُوَ ذَكَرَنِيْ وَتَحَرَّكَتْ بِيْ شَفَتَاهُ.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla telah berfirman, 'Aku (Allah) akan selalu bersama hamba-Ku selama ia selalu mengingat-Ku (berdzikir kepada-Ku) dan kedua bibirnya bergerak karena Aku (untuk menyebut nama-Ku).'" (HR Ibnu Majah)

Oleh karena itu, dalam setiap saat dan kesempatan, dalam kondisi dan posisi apa pun, kita diperintahkan untuk banyak berdzikir kepada Allah SWT, agar hati dan jiwa kita senantiasa diliputi ketenangan dan kedamaian. Bahkan, beberapa kalimat dzikir tertentu juga dapat dijadikan sebagai 'senjata yang ampuh' untuk mengusir setan. Di antara kalimat dzikir yang dapat kita jadikan sebagai senjata untuk mengusir setan dan melindungi diri kita dari gangguan ataupun tipu daya setan adalah dzikir *"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr".* Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ" فِيْ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ وَكُتِبَ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذٰلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa yang mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul <u>h</u>amdu, wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr" (Tiada Tuhan [yang berhak untuk disembah] selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan (kekuasaan) dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) dalam sehari sebanyak seratus kali, maka yang demikian itu pahalanya sebanding dengan memerdekakan sepuluh budak, ditetapkan untuknya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus keburukan, dan bacaan tersebut menjadi pelindung baginya dari gangguan setan pada hari itu hingga tiba sore hari. Dan tidaklah ada seorang pun yang melakukan sesuatu yang lebih utama dari apa yang telah dikerjakannya itu, kecuali orang yang melakukannya (membaca "Lâ ilâha illallâh wa<u>h</u>dahu lâ syarîka lahu ....") dalam jumlah yang lebih banyak darinya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ فِيْ دُبُرِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَهُوَ ثَانٍ رِجْلَيْهِ قَبْلَ أَنْ يَتَكَلَّمَ "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ

الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ" عَشْرَ مَرَّاتٍ كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَمُحِيَتْ عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ وَرُفِعَ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ وَكَانَ يَوْمَهُ ذَلِكَ كُلَّهُ فِيْ حِرْزٍ مِنْ كُلِّ مَكْرُوْهٍ وَحُرِسَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَلَمْ يَنْبَغِ لِذَنْبٍ أَنْ يُدْرِكَهُ فِيْ ذَلِكَ الْيَوْمِ إِلَّا الشِّرْكَ بِاللهِ.

Dari Abu Dzar bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa yang setelah melakukan shalat Shubuh, dalam keadaan masih melipat kakinya dan belum berbicara kepada orang, lalu ia mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr" (Tiada Tuhan [yang berhak untuk disembah] selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan (kekuasaan) dan bagi-Nya segala puji, Dia Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia-lah pula yang Mahakuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali, maka ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus darinya sepuluh keburukan, diangkat untuknya sepuluh derajat kemuliaan, dan ia pada hari itu akan senantiasa terpelihara dari hal-hal yang tidak menyenangkan, terlindungi dari setan, dan tidak pantas pula ditemukan pada dirinya satu dosa pun pada hari itu (karena dosa-dosanya telah diampuni oleh Allah), kecuali dosa yang disebabkan oleh perbuatan syirik terhadap Allah (menyekutukan Allah)." (HR Tirmidzi)

عَنْ عُمَارَةَ بْنِ شَبِيْبٍ السَّبَائِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ "لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ" عَشْرَ مَرَّاتٍ عَلَى إِثْرِ الْمَغْرِبِ بَعَثَ اللهُ مَسْلَحَةً يَحْفَظُوْنَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ حَتَّى يُصْبِحَ وَكَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ مُوْجِبَاتٍ وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ مُوْبِقَاتٍ وَكَانَتْ لَهُ بِعَدْلِ عَشْرِ رِقَابٍ مُؤْمِنَاتٍ.

Dari 'Umarah bin Syubaib as-Saba'i, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Barang siapa yang mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr" (Tiada Tuhan [yang berhak untuk disembah] selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan (kekuasaan) dan bagi-Nya segala puji, Dia Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan Dia-lah pula yang Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak sepuluh kali setelah shalat Maghrib, maka Allah akan mengutus untuknya para malaikat ahli pedang yang akan menjaganya dari setan sampai tiba waktu pagi. Dengan bacaan itu pula Allah akan menulis untuknya sepuluh kebaikan yang membawa pada keselamatan dan menghapus darinya sepuluh keburukan yang membinasakan. Dan dengan itu pula ia mendapatkan pahala yang sebanding dengan memerdekakan sepuluh budak perempuan yang mukmin." (HR Tirmidzi)

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi saw. di atas, maka mari kita rajin dan istiqamah untuk berdzikir kepada Allah SWT. Khususnya rajin membaca kalimat dzikir, *'Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr,'* agar setan tak berkutik dan tak berdaya untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Ataupun agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk mendekati dan menggoda kita, sehingga kita pun akan meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab, sesungguhnya rajin berdzikir dengan kalimat dzikir, *"Lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyî wa yumîtu wa huwa 'alâ kulli syai'in qadîr"* merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 13

Senantiasa Berdzikir dan Berdoa kepada Allah SWT pada Pagi dan Petang Hari

Adalah sangat penting bagi kita, bahwa dalam menjalani segala sesuatu ataupun mengerjakan suatu pekerjaan, maka kita memulai dan mengakhirnya dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. Hal Itu dilakukan agar segala sesuatu yang kita kerjakan dapat terlaksana dengan baik, membawa keberkahan, dan meraih hasil yang maksimal. Begitu pula halnya dalam menjalani rutinitas sehari-hari, sangatlah baik bagi kita untuk memulai aktivitas di pagi hari dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dan mengakhiri aktivitas pada petang hari dengan membaca dzikir dan doa pula. Semua itu tidak lain adalah agar dalam menjalani seluruh waktu, mulai dari pagi hingga petang hari, kita senantiasa berada dalam perlindungan Allah SWT

dan segala hal yang kita kerjakan dari pagi hingga petang hari itu senantiasa dicurahi keberkahan, mendapatkan hasil yang terbaik, dan meraih ridha Allah SWT.

Lebih dari itu, dengan berdzikir serta berdoa pada pagi dan petang hari, akan membuat kita terpelihara dari gangguan dan tipu daya setan serta terpelihara dari segala sesuatu yang buruk, seperti musibah, malapetaka, kesialan, dan lain-lain, bahkan juga dapat menyebabkan kita mendapatkan kesejahteraan dan balasan surga dari Allah SWT. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-haditsnya berikut ini.

عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْلُ فِيْ صَبَاحِ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءِ كُلِّ لَيْلَةٍ "بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ" ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ.

Utsman bin Affan berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Tiada seorang hamba pun yang pada setiap pagi dan sore hari menjelang malam mengucapkan, 'Bismillâhil ladzî lâ yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa lâ fis-samâ'i wa huwas Samî'ul 'Alîm' (dengan menyebut nama Allah yang dengan menyebut nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang dapat menimpakan bahaya/keburukan. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui) sebanyak tiga kali,

melainkan tidak ada sesuatu pun yang bisa membahayakan dirinya (menimpakan keburukan padanya).'" (HR Tirmidzi)

عَنْ شَدَّادَ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُوْلَ: اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ. قَالَ: وَمَنْ قَالَهَا مِنَ النَّهَارِ مُوْقِنًا بِهَا فَمَاتَ مِنْ يَوْمِهِ قَبْلَ أَنْ يُمْسِيَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَمَنْ قَالَهَا مِنَ اللَّيْلِ وَهُوَ مُوْقِنٌ بِهَا فَمَاتَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ فَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

Dari Syaddad bin Aus r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Penghulu istighfar adalah Allâhumma Anta Rabbî lâ ilâha illâ Anta. Khalaqtanî wa ana 'abduka wa ana 'alâ 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'ûdzu bika min syarri mâ shana'tu, Abû'u laka bi ni'matika 'alayya wa abû'u bi dzanbî faghfir lî fa innahû lâ yaghfirudz dzunûba illâ Anta. (Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selain Engkau. Engkau telah menciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu, dan aku akan selalu berada dalam ikatan-Mu dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala hal yang telah aku perbuat. Aku

mengakui segala kenikmatan-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku. Aku mengakui segala dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni (menghapuskan) segala macam doa kecuali Engkau).'" Beliau bersabda, "Barang siapa mengucapkannya di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk penghuni surga. Barang siapa membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk penghuni surga." (HR Bukhari)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خُبَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّهُ قَالَ: خَرَجْنَا فِيْ لَيْلَةِ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيْدَةٍ، نَطْلُبُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ، فَقَالَ: أَصَلَّيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. فَقَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ، فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا. ثُمَّ قَالَ: قُلْ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْ، قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِيْنَ تُمْسِيْ وَحِيْنَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

Dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib, dari ayahnya, ia berkata, "Pada suatu malam yang hujan lebat dan gelap gulita, kami keluar mencari Rasulullah saw. untuk shalat bersama kami, lalu kami menemukannya. Beliau bersabda, "Apakah kalian telah shalat?" Namun, sedikit pun aku tidak

mengucapkan apa pun. Beliau bersabda, "Ucapkanlah!" Namun, kembali aku tidak mengucapkan apa pun. Beliau lalu bersabda, "Ucapkanlah!" Namun sedikit pun aku tidak mengucapkan apa pun. Kemudian beliau bersabda, "Ucapkanlah." Maka aku pun berkata, "Apa yang harus aku ucapkan, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "(Ucapkanlah olehmu) ***Qul huwallâhu Ahad*** *(Surah al-Ikhlâsh) dan* ***al-Mu'awwidzatain*** *(Surah an-Nâs dan al-Falaq) pada pagi dan sore hari sebanyak tiga kali, maka bacaanmu itu akan mencukupimu (melindungimu) dari segala sesuatu (keburukan)." (HR Abu Dawud, Nasa'i dan Tirmidzi)*

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا لَقِيْتُ مِنْ عَقْرَبٍ لَدَغَتْنِي الْبَارِحَةَ؟ قَالَ: أَمَا لَوْ قُلْتَ حِيْنَ أَمْسَيْتَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللّٰهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ تَضُرَّكَ.

*Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana jika aku bertemu lagi dengan kalajengking yang telah menyengatku malam tadi?' Beliau pun bersabda, 'Andai saja engkau saat sore hari mengucapkan, '****A'ûdzu bi kalimâtillâhit tâmmâti min syarri mâ khalaqa****", maka ia tidak akan membahayakanmu (menimpakan keburukan kepadamu)." (HR Muslim)*

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi saw. di atas, maka mari kita senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah

SWT pada setiap saat dan kesempatan dengan kalimat-kalimat dzikir dan doa yang telah disebutkan di atas, yakni kalimat dzikir-doa, '***Bismillâhil ladzî lâ yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa lâ fis-samâ'i wa huwas Samî'ul 'Alîm***', atau kalimat dzikir-doa, '***Allâhumma Anta Rabbî lâ ilâha illâ Anta. Khalaqtanî wa ana 'abduka wa ana 'alâ 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu. A'ûdzu bika min syarri mâ shana'tu, Abû'u laka bi ni'matika 'alayya wa abû'u bi dzanbî faghfir lî fa innahû lâ yaghfirudz dzunûba illâ Anta,***' atau kalimat dzikir-doa Surah al-Ikhlâsh dan *al-Mu'awwidzatain* (Surah an-Nâs dan al-Falaq), khususnya pada pagi dan sore (petang) hari, agar kita terhindar dari segala musibah, malapetaka, dan hal-hal yang buruk. Bahkan, berdzikir dan berdoa dengan kalimat-kalimat dzikir dan doa tersebut juga menyebabkan setan menjadi tidak berdaya untuk mengganggu dan melakukan tipu daya terhadap kita. Dengan demikian, ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan menimpakan keburukan kepada kita. Sebab, sesungguhnya berdzikir dan berdoa dengan kalimat-kalimat dzikir-doa seperti tersebut, merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 14

Menahan Diri Sekuat Tenaga Ketika Merasa Hendak Menguap

Sungguh setan itu licik dan durjana. Ia selalu berusaha untuk memperdaya dan menyesatkan manusia dengan segala cara, baik melalui apa-apa yang ada dalam diri manusia maupun apa-apa yang ada di luar diri manusia. Namun, setan lebih banyak berusaha untuk menyesatkan manusia melalui apa-apa yang ada dalam diri manusia, baik itu melalui keinginan dan hawa nafsu yang ada pada diri manusia, maupun melalui aktivitas-aktivitas alamiah tubuh manusia yang bisa dimanfaatkannya. Salah satu aktivitas alamiah tubuh manusia yang bisa (biasa) digunakan oleh setan untuk masuk meniupkan godaan dan gangguannya kepada manusia adalah menguap. Ya, ketika

kita sedang menguap, baik itu karena kantuk maupun karena sesuatu yang lain, maka setan akan masuk ke dalam diri kita untuk kemudian melancarkan godaan, gangguan, dan tipu dayanya terhadap kita. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Khudri sebagai berikut.

عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

Dari Suhail, dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jika salah seorang dari kalian menguap, maka hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya, karena pada saat menguap itulah setan akan masuk." (HR Muslim)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, ketika kita merasa ingin menguap, maka hendaklah kita berusaha untuk menahan atau melawannya sekuat tenaga. Jika "nguap" tersebut benar-benar sudah tak tertahan lagi, maka hendaklah kita menutup mulut kita dengan telapak tangan kita, agar setan tidak bisa masuk ke dalam diri kita melalui mulut kita, untuk kemudian melancarkan godaan, gangguan, dan tipu dayanya terhadap kita. Sebagaimana hal itu dituntunkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT itu menyukai bersin, tetapi Dia membenci menguap. Jika seseorang bersin, lalu ia memuji Allah (mengucapkan al-hamdu lillâh), maka wajib hukumnya atas setiap muslim yang mendengar bersinnya untuk mendoakannya. Adapun menguap, maka ia adalah berasal dari setan, maka hendaklah ia menahannya sekuat tenaga. Karena jika seseorang menguap seraya mengucapkan, 'Huah,' maka setan menertawakannya." (HR Bukhari)

Di samping itu, sesungguhnya tidak menutup mulut atau membuka lebar-lebar mulut saat sedang menguap, maka dari sisi etis hal itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi jika kita menguap di depan orang lain, maka membuka mulut lebar-lebar saat menguap merupakan perilaku buruk yang dapat mencederai *maru'ah* (kehormatan) kita. Orang lain menjadi tidak lagi respek dan hormat kepada kita, karena kita dinilainya sebagai orang yang tak sopan dan tak beretika. Karena dengan menguap seperti itu (mulut tidak ditutup saat menguap), bisa saja tercium bau yang tidak sedap dari dalam mulut kita,

ataupun keluar sesuatu (misalnya, ludah, liur ataupun sisa makanan dari mulut kita), yang hal itu jelas akan membuat orang lain menjadi 'tidak lagi nyaman' dengan kita. Terlebih lagi, setan pasti akan menjadikan hal itu sebagai sarana dan 'senjata' untuk menimbulkan kebencian dan sikap antipati dari orang lain terhadap kita.

Berdasarkan pada tuntunan Rasulullah saw. dalam hadit-hadits tersebut, maka mari kita selalu berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri dari menguap. Kalaupun menguap itu memang sudah tak tertahankan (tak bisa dihindari) lagi, maka hendaklah kita menutup mulut kita dengan telapak tangan saat menguap, agar *maru'ah* kita tidak menjadi cacat di mata orang lain, sekaligus agar setan tidak mempunyai celah ataupun jalan untuk masuk ke dalam diri guna melancarkan godaan dan tipu dayanya terhadap kita. Sebab, sesungguhnya menahan diri dari menguap ataupun menutup mulut dengan telapak tangan saat menguap, merupakan salah satu cara untuk meminimalisir peluang setan dalam menggoda dan mengganggu kita. Bahkan, itu juga merupakan salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 15

Suka Mengumandangkan Adzan Ketika Waktu Shalat Tiba

Sesungguhnya setan itu akan selalu menggoda dan melakukan tipu daya terhadap kita dalam segala situasi dan kondisi, baik saat kita sedang rehat, beraktivitas, bahkan saat kita sedang beribadah kepada Allah SWT sekalipun. Setan akan menggoda dan melakukan tipu daya terhadap kita dari segala arah, baik dari arah depan, belakang, kanan, dan arah kiri kita. Sebagaimana sumpah setan (iblis) di hadapan Allah SWT saat ia diusir oleh Allah SWT dari surga dulu.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾

(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (QS al-A'râf [7]: 16-17)

Bahkan, ketika waktu shalat sudah masuk, maka setan akan makin menggiatkan dan mengintensifkan gangguan dan tipu dayanya terhadap kita. Itu dilakukannya agar kita tidak jadi mengerjakan shalat tepat waktu secara berjamaah. Bisa dengan cara memunculkan ingatan di benak kita tentang hal-hal yang selama ini telah terlupakan, bisa dengan memunculkan rasa ragu dan waswas, bisa juga dengan menumbuhkan rasa malas dan rasa letih pada tubuh kita, dan seterusnya. Untuk menangkal gangguan dan tipu daya setan yang seperti itu, maka ketika waktu shalat telah masuk, hendaklah kita segera mengumandangkan adzan, meskipun kita shalat sendirian (tidak berjamaah). Sebab, suara adzan itu bisa menghalau setan agar menjauh atau tidak mendekati kita. Sungguh, setan itu akan lari terbirit-birit, bahkan sampai terkentut-kentut, ketika ia mendengar suara adzan. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى

لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ. فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيْبَ أَقْبَلَ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Ketika panggilan untuk shalat (adzan) telah dikumandangkan, maka setan akan lari menjauh ke belakang dan terkentut-kentut sampai ia tidak lagi mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai dikumandangkan, maka ia akan mendekat lagi. Lalu ketika iqamah dikumandangkan, kembali ia lari menjauh ke belakang, dan kemudian ketika kumandang iqamah telah selesai, maka ia pun akan mendekat kembali." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Selain itu, dalam salah satu haditsnya, Rasulullah saw. juga telah bersabda,

وَإِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الْغِيْلَانُ فَنَادُوْا بِالْأَذَانِ.

Jika makhluk halus mengganggu (melakukan tipu daya) terhadap kalian, maka segeralah mengumandangkan adzan. (HR Ahmad, Ibnu Suni, Thabrani, dan Bazzar)

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi saw. di atas, maka mari kita membiasakan diri untuk suka mengumandangkan adzan ketika waktu shalat telah masuk. Meskipun kita mengerjakan shalat secara *munfarid* (sendirian, tidak berjamaah) sekalipun, agar setan lari terbirit-birit dan terkentut-kentut untuk menjauhi kita, sehingga ia pun tidak mempunyai kesempatan untuk menggoda kita, serta menjadi tidak berdaya untuk

memperdayai dan menimpakan keburukan terhadap kita. Sebab, sesungguhnya suka mengumandangkan adzan, merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

"Ketika panggilan untuk shalat (adzan) telah dikumandangkan, maka setan akan lari menjauh ke belakang dan terkentut-kentut sampai ia tidak lagi mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai dikumandangkan, maka ia akan mendekat lagi. Lalu ketika iqamah dikumandangkan, kembali ia lari menjauh ke belakang, dan kemudian ketika kumandang iqamah telah selesai, maka ia pun akan mendekat kembali."

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 16

Senantiasa Menjaga Pandangan (Mata)

Mata adalah salah satu anggota tubuh manusia yang paling banyak dipergunakan (dimanfaatkan) oleh setan untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Karena berawal dari pandangan mata itulah, kemudian timbul keinginan dan hasrat di hati untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus menjaga pandangan (mata) kita dari melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT, agar kita tidak teperdaya ataupun dijerumuskan oleh setan untuk melakukan hal-hal yang haram. Sebagaimana hal itu telah diperingatkan oleh Allah SWT, melalui firman-Nya,

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ يَغُضُّوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْۗ
ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنٰتِ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat ...." (QS an-Nûr [24]: 30-31)

Sungguh, mata adalah alat utama bagi setan untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Sebab, berawal dari pandangan mata inilah kemudian bisa timbul niat, keinginan, dan hasrat di hati untuk melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Sebagai contoh, berawal dari melihat gemerlap perhiasan, kemewahan mobil (kendaraan), dan kemegahan rumah orang lain, maka kemudian timbullah keinginan dalam hati kita untuk bisa memilikinya. Lalu, karena kemampuan kita sangatlah terbatas untuk memiliki semua itu, maka kemudian timbullah niat buruk dalam hati kita untuk melakukan (menghalalkan) segala cara, seperti dengan melakukan korupsi, penipuan, perampokan, dan berbagai perbuatan nista lainnya. Hal itu dilakukan demi mendapatkan uang yang banyak agar bisa membeli perhiasan, mobil, ataupun rumah yang diinginkannya.

Contoh lain, berawal dari pandangan mata terhadap lawan jenis, maka kemudian timbullah rasa ketertarikan di hati untuk bisa mendekati, bahkan untuk memilikinya. Lalu jika keinginan itu makin kuat, sementara kontrol iman dan nilai-nilai agama di dalam dada sangat lemah, maka terjadilah perbuatan-perbuatan maksiat, termasuk di dalamnya terjadinya perbuatan zina. Karena itu, Islam memperingatkan setiap orang beriman agar suka menahan dan menundukkan pandangan terhadap lawan jenis. Melihat dalam batas yang wajar tentu tidak masalah. Namun, melihat dalam batas yang tidak wajar, misalnya melihat lawan jenis secara terus menerus dan berulang kali dengan disertai rasa suka (syahwat), maka yang demikian itu adalah dilarang oleh agama. Sebab, melihat yang seperti itu akan dimanfaatkan oleh setan untuk menggoda dan menjerumuskan orang yang bersangkutan pada perbuatan maksiat, bahkan juga pada perbuatan zina, yang merupakan perbuatan keji dan kotor yang sangat dimurkai oleh Allah SWT.

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk. (QS al-Isrâ' [17]: 32)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus mengendalikan mata kita dan menjaganya dari memandang lawan jenis dengan penuh syahwat, ataupun dari memandang hal-hal yang diharamkan oleh-Nya. Sebab,

memandang seperti itu adalah terlarang dalam Islam dan bisa membawa pada terjadinya hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Bahkan, memandang yang seperti itu menjadikan kedua mata dianggap telah melakukan zina oleh Allah SWT, yang hal itu jelas merupakan perbuatan dosa. Sebagaimana hal itu telah dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits berikut ini.

عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّمَا لَكَ الْأُوْلَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ.

Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jangan engkau mengikuti pandangan dengan pandangan (yang lain). Karena bagimu hanya boleh melakukan pandangan yang pertama, dan tidak boleh bagimu pandangan-pandangan yang selanjutnya.'" (HR Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزِّنَا، مُدْرِكٌ ذٰلِكَ لَا مَحَالَةَ: فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الْاِسْتِمَاعُ وَاللِّسَانُ زِنَاهُ الْكَلَامُ وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذٰلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Sudah ditetapkan atas anak cucu Adam (manusia) kemungkinan (potensi) untuk melakukan zina, yang kemungkinan itu pasti akan ditemukan padanya. Dua mata, zinanya adalah melihat (memandang); Dua telinga, zinanya adalah mendengar; Lisan, zinanya adalah berbicara (berkata-kata); Tangan, zinanya adalah menyentuh; Kaki, zinanya adalah melangkah; Hati, zinanya adalah keinginan dan harapan; yang kemudian semua itu dibenarkan atau diingkari oleh kemaluan. (Kalau dibenarkan, maka terjadilah zina, sedangkan kalau diingkari, maka tidak terjadi zina)." (HR Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan pada hadits-hadits di atas, maka mari kita senantiasa menjaga mata (pandangan) kita dari melihat hal-hal yang tidak pantas, dari melihat hal-hal yang tidak senonoh, hal-hal yang buruk, dan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, sehingga mata kita ini tidak bisa dimanfaatkan (digunakan) oleh setan sebagai alat untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Sebaliknya, mari kita pergunakan mata kita untuk melihat hal-hal yang baik dan positif, hal-hal yang berguna dan bermanfaat, serta hal-hal yang tidak diharamkan oleh Allah SWT, sehingga setan pun menjadi tidak berdaya dan tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan kita, melalui kedua mata kita. Jadi, mari kita senantiasa menundukkan pandangan atau menjaga mata kita dari hal-hal yang diharamkan-Nya. Sebab, yang demikian itu merupakan salah satu cara untuk menangkal godaan dan tipu daya setan, bahkan juga merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

Pergunakan mata kita untuk melihat hal-hal yang baik dan positif, hal-hal yang berguna dan bermanfaat, serta hal-hal yang tidak diharamkan oleh Allah SWT, sehingga setan pun menjadi tidak berdaya dan tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan kita

JURUS 17

Pandai Menjaga Lisan

Kita tentu tidak asing lagi dengan istilah "lidah tidak bertulang", ataupun pepatah "lidah itu lebih tajam dari pada pedang", ataupun juga perumpamaan "kata-katanya setajam silet". Semua istilah, pepatah, dan perumpamaan tersebut mempunyai satu benang merah, yaitu penegasan bahwa lisan (lidah) itu mempunyai akibat dan bahaya yang sangat besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga masyarakat Arab pun sering berkata, *"Al-lisânu shaghirul jirmi kabirul jurmi,"* yaitu: Lidah itu kecil bentuknya, tetapi ia sangat besar dosa dan bahayanya.

Memang begitulah faktanya, betapa lisan (lidah) itu bisa menyakiti oang lain dengan sesakit-sakitnya, melebihi sakit yang ditimbulkan oleh hujaman pedang.

Karena kalau luka akibat hujaman pedang, bisa jadi dalam waktu yang relatif singkat akan segera pulih dan sembuh. Namun, luka yang diakibatkan oleh kata-kata yang tajam dan menyakitkan, biasanya akan sulit untuk sembuh dan dilupakan. Karena itulah, Rasulullah saw. menegaskan bahwa seseorang baru disebut sebagai orang Islam (muslim), jika ia mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lain. Sehingga meskipun secara lahiriah seseorang mengerjakan shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan melakukan berbagai macam ibadah lainnya, tetapi jika pada saat yang sama ia tidak bisa menjaga lidahnya dari mencaci maki orang lain, menghina orang lain, ataupun merusak kehormatan orang lain dengan kata-katanya, maka ia tetaplah tidak dianggap oleh Allah SWT sebagai seorang muslim. Sebab, seorang muslim sejati adalah orang yang senantiasa menjaga lidah dan tangannya, sehingga orang lain selamat dari gangguan lidah (lisan) dan tangannya. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-haditsnya, berikut ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ.

Dari Abdullah bin 'Amr r.a., dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Orang Islam itu adalah orang yang orang-orang Islam lainnya selamat (terhindar) dari (keburukan) lidah dan tangannya. Orang yang berhijrah adalah orang yang

meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah SWT." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

Dari Abu Musa, ia berkata, "Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, orang-orang Islam manakah yang paling utama?'" Beliau pun bersabda, "Yaitu orang di mana orang Islam lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Al-kisah, tersebutlah di Kota Madinah seorang wanita muslimah yang dikenal sangat tajam dan kotor mulutnya. Ia suka mengucapkan kata-kata celaan, hinaan, caci maki, ataupun sumpah serapah terhadap para tetangga di sekelilingnya. Banyak sudah pengaduan orang-orang tentangnya yang sampai ke telinga Rasulullah saw.

Dikisahkan, bahwa suatu hari seorang tetangga wanita itu datang menemui Rasulullah saw. untuk mengadukan perihal wanita itu. Tetangganya itu mengadu kepada beliau bahwa wanita tetangganya itu telah menghina, mencaci maki, dan mengata-ngatai dirinya dengan perkataan kotor. Sementara ia sendiri tidak mampu untuk memberikan nasihat ataupun mencegah

wanita itu dari melakukan hal tersebut atas dirinya.

Kebetulan saat sang tetangga itu mengadu kepada Rasulullah saw., di sisi beliau ada salah seorang kerabat wanita itu. Maka Rasulullah saw. pun meminta tolong kepada kerabat si wanita itu untuk mau menghentikan keburukan saudara perempuannya itu. Namun, tampaknya sang kerabat justru berusaha membelanya, seraya berkata, "Ah, saya rasa ini adalah kesalahpahaman semata. Karena sesungguhnya saudara perempuanku itu orang yang rajin shalat dan berpuasa." Mendengar perkataan kerabat wanita itu, Rasulullah saw. pun gusar dan bersabda, *"Ia, saudara perempuanmu itu, akan masuk ke dalam neraka."*

Rasulullah saw. lalu melanjutkan perkataannya dengan bersabda, *"Wanita itu akan masuk ke dalam neraka, meskipun ia rajin berpuasa dan rajin mengerjakan shalat. Demi Allah, bukan orang beriman, bukan orang beriman, bukan orang beriman!" (Beliau bersumpah sampai 3x).* Para sahabat yang hadir di tempat itu pun sontak terkejut dan tercekat mendengar sumpah Rasulullah saw. itu. Kemudian, mereka pun bertanya, "Siapakah yang bukan orang beriman itu, wahai Rasulullah?" Beliau pun menjawab, *"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari*

kelacuran-kelacurannya." Para sahabat kembali bertanya, "Apakah kelacuran-kelacuran itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Kezaliman dan caci makinya."* (HR Bukhari dan Muslim)

Begitulah, sungguh tidak ada manfaatnya ibadah-ibadah yang kita lakukan, jika pada saat yang bersamaan kita tidak mampu menjaga lisan kita dari menghina, mencaci, dan meremehkan orang lain, khususnya terhadap saudara sesama muslim kita. Sebab, jika kita tidak mampu menjaga lisan kita ini dengan baik, lisan kita itu akan dimanfaatkan oleh setan untuk menjerumuskan kita pada perbuatan dosa, sehingga lisan kita itulah yang akan membawa kita kepada kehancuran dan kebinasaan, serta membawa pada murka dan sika Allah SWT di kehidupan akhirat kelak.

عَنْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْ شُرَيْحٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللهِ لَا يُؤْمِنُ، قِيْلَ: وَمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِيْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

Dari Sa'id, dari Abu Syuraih, bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Demi Allah, tidaklah beriman … demi Allah, tidaklah beriman … demi Allah, tidaklah beriman …!" Ditanyakan kepada Rasulullah, "Siapa yang tidak beriman, wahai Rasulullah?" Beliau pun bersabda, "Yaitu orang yang tetangganya (orang-orang di sekitarnya) tidak aman dari kejahatan-kejahatannya

(keburukan-keburukannya)." (HR Bukhari dan Muslim/ Muttafaq 'Alaih)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita harus mampu menjaga lisan (lidah) kita ini dengan baik. Karena dengan menjaganya, berarti kita telah menutup "satu celah" bagi setan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Jangan kita membiarkan lisan kita berucap tanpa kontrol, karena setan akan menjadikan lisan kita itu sebagai 'senjata' untuk menusuk dan menyakiti orang lain. Jika itu yang terjadi, maka sungguh setan telah berhasil menyesatkan dan memperdaya kita melalui lisan kita, dan itu adalah pertanda kehancuran untuk kita. Karena dalam hidup ini, orang yang tidak bisa menjaga lisannya, maka ia pasti akan dibenci oleh orang lain, dikucilkan oleh orang lain, dan bahkan akan mendapatkan perlakuan buruk dari orang lain yang telah tersakiti oleh lisan dan kata-katanya. Bahkan, tidak sedikit orang yang 'dihakimi' oleh orang lain, hanya karena lisannya (mulutnya) yang tidak dijaga dan suka menyakiti orang lain. Sehingga kemudian pun berlaku pula pepatah "mulutmu itu harimaumu".

Itu baru akibat buruk di dunia! Sementara di akhirat nanti, orang yang suka menyakiti orang lain dengan lisannya (kata-katanya), maka ia akan mendapat siksaan yang pedih. Seperti isyarat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada Rasulullah saw. dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Saat itu, ditampakkan kepada beliau sekelompok orang yang mempunyai kuku-kuku panjang dari tembaga, yang kuku-kukunya itu kemudian mereka pergunakan untuk

mencakar wajah dan dada mereka sendiri. Rasulullah saw. pun bingung menyaksikan perilaku orang-orang yang dilihatnya itu. Oleh Malaikat Jibril, kemudian dijelaskan kepada beliau bahwa itu adalah gambaran dari orang-orang yang suka memakan daging saudaranya sesama muslim dan mencabik-cabik kehormatan mereka dengan lisannya, yaitu dengan gunjingan, caci maki, dan kata-kata mereka yang tajam dan menyakitkan hati. Bukankah ini akibat yang sangat mengerikan?

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا عُرِجَ بِيْ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُوْنَ وُجُوْهَهُمْ وَصُدُوْرَهُمْ. فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ لُحُوْمَ النَّاسِ وَيَقَعُوْنَ فِيْ أَعْرَاضِهِمْ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Saat di-isra' mi'raj-kan, aku melewati sebuah kaum yang mempunyai kuku-kuku tajam dari tembaga, yang dengan kuku-kuku tersebut kemudian mereka mencakar wajah dan dada-dada mereka. Maka, aku (Rasulullah saw.) pun kemudian bertanya kepada Malaikat Jibril, 'Wahai Jibril, siapakah mereka itu?' Malaikat Jibril pun berkata, 'Mereka itulah orang-orang yang suka memakan daging orang lain dan suka mencabik-cabik (menjatuhkan) kehormatannya.'" (HR Abu Dawud)

Sungguh, lisan adalah separuh dari kunci utama kita untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Pepatah Arab menjelaskan, "***Salâmatul insân fî <u>h</u>ifzhil lisân***", yakni: keselamatan manusia itu tergantung pada kemampuannya untuk menjaga lisan. Sungguh, pepatah ini adalah benar adanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang pandai menjaga lisannya, selalu berkata-kata yang baik dan santun, serta tidak pernah menyakiti orang lain dengan lisannya (kata-katanya), maka orang semacam itu akan disukai oleh orang lain, tidak akan disakiti oleh orang lain, dan bahkan akan dihormati oleh orang lain. Tidak hanya itu, di akhirat nanti orang yang pandai menjaga lisannya akan mendapat jaminan surga dari Allah SWT. Sebagaimana hal itu pun telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-haditsnya berikut ini.

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

Dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata, "Aku telah bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, apa itu kunci keselamatan?' Beliau pun bersabda, 'Jagalah lisanmu, berlapang dadalah dengan rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu.'" (HR Tirmidzi)

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

Dari Sahl bin Sa'd, dari Rasulullah saw., beliau telah bersabda, "Barang siapa yang memberi jaminan kepadaku (akan menjaga) apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku akan menjamin surga untuknya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Barang siapa yang Allah telah menjaganya dari keburukan apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan keburukan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka ia akan masuk surga.'" (HR Tirmidzi)

Berdasarkan pada fakta dan hadits-hadits Nabi saw. di atas, maka mari kita senantiasa menjaga lisan (lidah) kita dengan sebaik-baiknya, agar setan tidak berdaya untuk mengganggu dan memperdayai kita. Sebab, ia tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menyesatkan kita melalui

lisan kita yang kecil bentuknya, tetapi sangat besar akibat dan bahayanya ini. Mari kita senantiasa menjaga lisan kita ini dengan sebaik-baiknya, karena hal itu merupakan salah satu cara yang tepat untuk menutup celah bagi setan dalam melakukan tipu daya dan tipu muslihatnya terhadap kita. Bahkan, menjaga lisan dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

"Jagalah lisanmu, berlapang dadalah dengan rumahmu, dan menangislah atas kesalahanmu."

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 18

Senantiasa Menjaga Perut

Urusan perut adalah urusan yang sering kali membuat manusia kehilangan akal sehat dan kesabaran. Karena 'urusan perut', tidak jarang terjadi permusuhan, pertengkaran, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan antar sesama anak manusia. Oleh karena itulah, setan memanfaatkan perut manusia sebagai alat dan 'senjata' untuk menjerumuskan dan memperdayai mereka. Setan selalu menggoda manusia untuk mengisi perut mereka dengan makanan dan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, agar manusia makin jauh dari Allah SWT dan bisa menjadi 'teman abadinya' di dalam neraka kelak.

Sungguh, sebagai orang beriman kita harus menjaga perut kita dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Kita harus menjaga perut kita dari masuknya makanan dan segala sesuatu yang haram ke dalamnya, agar perut kita ini tidak menjadi sumber keburukan, fitnah, dan kehancuran untuk kita. Oleh karena itu, hendaklah perut ini kita jaga dari hal-hal buruk berikut ini.

a. Dari memakan hasil riba.

Ditinjau dari segi bahasa, kata riba berasal dari bahasa Arab *"Rab–Yarbu–Riba"* yang berarti penambahan dan peningkatan, atau tambahan (*az-ziyadah*). Sedangkan menurut istilah hukum Islam, riba adalah tambahan atas modal pokok yang disyaratkan pada waktu akad (transaksi), yang diambil oleh orang yang mengutangi (kreditur) dari orang yang diberi pinjaman (debitur) sebagai imbalan atas penundaan waktu. Riba dalam segala bentuknya diharamkan oleh Islam, karena riba merupakan praktik usaha dan perniagaan yang hanya menguntungkan satu pihak (kreditur/pemberi hutang), dan sangat merugikan pihak yang lain (orang yang meminjam/debitur). Dalam riba ada unsur memanfaatkan kesulitan orang lain demi keuntungan diri sendiri.

Padahal, menurut ajaran Islam, apabila kita melihat saudara kita sedang dalam kesulitan, hendaklah kita membantu untuk meringankan bebannya, baik dengan memberikan sedekah maupun pinjaman tanpa bunga.

Jika kita memberikan pinjaman tanpa bunga dan sesudah jatuh tempo ternyata ia belum mampu membayar, hendaklah kita menangguhkan penagihan sampai ia mampu membayar. Apabila ia benar-benar tidak mampu membayar, alangkah mulianya jika kita rela membebaskan utangnya, baik sebagian maupun keseluruhan. Sebagaimana hal itu telah dianjurkan oleh Allah SWT, melalui firman-Nya,

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ
لَكُمْ ۖ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS al-Baqarah [2]: 280)

Karena dalam hakikatnya riba itu merupakan praktik usaha dan perniagaan yang culas dan merugikan orang lain, khususnya orang-orang yang sedang dililit kesulitan, maka riba dalam segala bentuknya diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagaimana hal itu dinyatakan secara tegas dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berikut ini.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبٰوا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۘ
وَأَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهٰى
فَلَهُ مَا سَلَفَ ۗ وَأَمْرُهُ إِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولٰئِكَ أَصْحٰبُ
النَّارِ ۚ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah [2]: 275)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ.

Dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah saw. melaknat pemakan riba, orang yang mewakilinya, orang yang mencatatnya (sekretarisnya), dan dua orang yang menjadi saksi atasnya." (HR Muslim)

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا ظَهَرَ فِيْ قَوْمٍ الزِّنَا وَالرِّبَا إِلَّا أَحَلُّوْا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللهِ.

Dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Tidaklah tampak jelas (mewabah) praktik perzinaan dan riba pada suatu kaum, melainkan mereka itu sesungguhnya telah mengundang (menghalalkan) turunnya azab Allah atas mereka." (HR Abu Ya'la)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman hendaklah kita senantiasa menjauhi perbuatan riba dan menghindarkan perut kita dari memakan hasil riba, agar setan tidak bisa memanfaatkan perut kita ini sebagai alat untuk memperdayai kita dan membawa kita pada kehancuran. Namun, hendaklah kita ketahui pula bahwa tidak serta merta tambahan atas modal semata—seperti ditunjukkan oleh arti *riba* menurut bahasa— dijadikan ukuran bagi riba. Karena tambahan itu bisa jadi berupa laba dari jual beli, sehingga jika sekadar tambahan atas modal pokok tidak secara otomatis disebut riba. Demikian juga suatu tambahan atas modal pokok yang diberikan oleh pihak peminjam (debitur) kepada orang yang meminjami (kreditur), tidak bisa disebut riba jika tambahan tersebut diberikan oleh pihak debitur dengan sukarela, bukan karena syarat yang ditentukan oleh pihak kreditur pada waktu akad (transaksi). Sebagaimana itu dicontohkan oleh Rasulullah saw. Beliau selalu memberikan tambahan atas modal pokok yang dipinjam dari sahabat atau orang lain. Hal itu tidak disebut riba, karena tambahan atas modal pokok tersebut diberikan oleh Rasulullah saw. kepada pihak kreditur dengan sukarela sebagai ungkapan terima kasih atas jasa baik pihak kreditur yang telah memberikan pinjaman kepada beliau, sehingga beliau dapat membebaskan diri dari kesulitan. Berbeda dengan tambahan yang disyaratkan oleh pihak kreditur pada waktu transaksi, maka hal itu menunjukkan keserakahan dan kerendahan budi pekerti seseorang (kreditur) yang ingin mencari kekayaan di atas penderitaan orang lain (debitur), serta memanfaatkan kesusahan kaum dhuafa untuk memperkaya diri sendiri.

Jadi, unsur penting yang menyebabkan akad utang-piutang menjadi riba yang diharamkan Allah SWT, adalah makna yang terkandung dalam mensyaratkan adanya tambahan atas modal pokok yang dipinjamkan tersebut. Karena hal itu mengandung suatu penekanan terhadap orang yang sedang dalam kesulitan, yang tidak akan memperoleh pertolongan kecuali kalau ia mau menanggung risiko berat, yakni membayar bunga pinjaman yang tinggi. Apalagi jika ia tidak mampu melunasi pinjamannya pada waktu yang telah ditentukan, maka bunga yang harus dibayar menjadi berlipat ganda dari jumlah pinjamannya. Di sinilah letak kezaliman para rentenir, yang memanfaatkan kesulitan yang dihadapi kaum fakir miskin untuk memperkaya diri sendiri. Hal ini jelas-jelas bertentangan dengan perikemanusiaan. Oleh karena itu, Allah SWT mengharamkan praktik riba bagi umat manusia.

b. Dari memakan hasil korupsi.

Ditinjau dari segi etimologi, korupsi berasal dari bahasa Inggris "*corruption*" yang berasal dari akar kata *corrupt* yang berarti *jahat, buruk,* dan *rusak.* Sedangkan menurut istilah, korupsi didefinisikan sebagai perbuatan buruk atau tindakan menyelewengkan dana, wewenang, waktu, dan sebagainya dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, orang lain, kelompok, ataupun korporasi sehingga menyebabkan kerugian bagi pihak lain, keuangan negara, atau perekonomian negara. Korupsi biasanya dilakukan karena adanya suatu pemberian. Sehingga dalam

praktiknya, korupsi lebih dikenal sebagai menerima uang yang ada hubungannya dengan jabatan tanpa ada catatan atau administrasinya. Kemudian, sebagai balas jasa yang diberikan oleh pejabat, disadari atau tidak, adalah berupa kelonggaran aturan yang semestinya diterapkan secara ketat. Maka, masuk pula dalam kategori korupsi adalah praktik suap-menyuap yang cukup marak di masyarakat kita.

Islam secara tegas melarang praktik korupsi dalam segala bentuknya dan menyebutnya sebagai perbuatan yang sangat tercela. Oleh karena itu, Rasulullah saw. melaknat orang-orang yang melakukan praktik korupsi, termasuk di dalamnya praktik suap menyuap. Bahkan, beliau kemudian menegaskan bahwa orang yang menyuap dan disuap itu sama-sama akan masuk ke dalam neraka. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr, sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيْ.

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Rasulullah saw. melaknat orang yang menyuap dan orang yang menerima suap." (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّاشِيْ وَالْمُرْتَشِيْ فِي النَّارِ.

Dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Orang yang menyuap dan orang yang menerima suap itu sama-sama masuk ke dalam neraka." (HR Thabrani)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, hendaklah kita menjauhi praktik-praktik korupsi dalam keseharian kita, dan menghindarkan perut kita dari memakan ataupun menikmati hasil-hasil korupsi, agar setan tidak kuasa untuk memanfaatkan perut kita ini sebagai "penampungan" untuk hasil-hasil korupsi atau segala sesuatu yang haram, yang semua itu akan membawa kita pada kehancuran. Karena setiap daging, tulang, serta sel-sel yang tumbuh dan membentuk jaringan tubuh kita, jika semuanya itu berasal hasil korupsi ataupun berasal dari sesuatu yang haram, maka semua itu akan mengantarkan kita ke dalam neraka. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ka'b bin 'Ajazah, sebagai berikut.

عَنْ كَعْبِ بْنِ عَجَازَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ حَرَامٍ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

Dari Ka'ab bin 'Ajazah, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Setiap daging (manusia) yang tumbuh dari (makanan dan minuman) yang haram, maka ia lebih berhak untuk masuk ke dalam neraka." (HR Tirmidzi)

c. Dari memakan hasil penjualan terhadap sesuatu yang haram.

Hal lain yang perut kita hendaknya kita jauhkan dan hindarkan darinya adalah memakan hasil penjualan dari sesuatu yang haram. Karena apa pun yang dihasilkan dari sesuatu yang haram, maka ia haram untuk dikonsumsi. Bahkan, haram pula untuk dimanfaatkan dan diperdagangkan. Hal itu didasarkan pada analogi terhadap haramnya menjual-belikan lemak bangkai yang haram dikonsumsi oleh manusia. Karena segala sesuatu yang haram memanfaatkannya, maka haram pula memperdagangkannya ataupun memakan hasil dari perdagangannya. Sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh hadits-hadits Nabi saw. berikut ini.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَامَ الْفَتْحِ وَهُوَ بِمَكَّةَ: إِنَّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْخِنْزِيْرِ وَالْأَصْنَامِ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ شُحُوْمَ الْمَيْتَةِ فَإِنَّهُ يُطْلَى بِهَا السُّفُنُ وَيُدْهَنُ بِهَا الْجُلُوْدُ وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا هُوَ حَرَامٌ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذٰلِكَ: قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمَّا حَرَّمَ عَلَيْهِمْ شُحُوْمَهَا أَجْمَلُوْهُ ثُمَّ بَاعُوْهُ فَأَكَلُوْا ثَمَنَهُ.

Dari Jabir bin Abdillah bahwa saat peristiwa fathu Makkah (penaklukkan Kota Makkah), ia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan berhala." Seseorang bertanya, "Bagaimana dengan lemak bangkai? Karena lemak bangkai tersebut dipergunakan untuk mengolesi (mengecat) perahu, meminyaki kulit, dan menjadikannya sebagai bahan bakar lampu penerangan." Nabi saw. menjawab, "Tidak boleh, ia tetap haram. Allah menghukum orang-orang Yahudi karena ketika Allah SWT mengharamkan lemak bangkai atas mereka, mereka justru menganggap lemak bangkai sebagai sesuatu yang baik sehingga mereka menjual-belikan, dan memakan uang hasil penjualannya." (HR Muslim)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا كَانَ يُهْدِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاوِيَةَ خَمْرٍ فَأَهْدَاهَا إِلَيْهِ عَامًا وَقَدْ حُرِّمَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّهَا قَدْ حُرِّمَتْ، فَقَالَ الرَّجُلُ: أَفَلَا أَبِيْعُهَا؟ فَقَالَ: إِنَّ الَّذِيْ حُرِّمَ شُرْبُهَا حُرِّمَ بَيْعُهَا، قَالَ: أَفَلَا أُكَارِمُ بِهَا الْيَهُوْدَ؟ قَالَ: إِنَّ الَّذِيْ حَرَّمَهَا حَرَّمَ أَنْ يُكَارِمَ بِهَا الْيَهُوْدَ، قَالَ: فَكَيْفَ أَصْنَعُ بِهَا؟ قَالَ: شُنَّهَا عَلَى الْبَطْحَاءِ.

Dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki datang menghadiahkan semangkuk khamar kepada Nabi saw.,

maka beliau menerangkan bahwa Allah SWT telah mengharamkannya. Laki-laki itu bertanya, "Apakah saya boleh menjualnya?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya sesuatu yang haram diminum, maka ia haram pula untuk dijual." Laki-laki itu bertanya lagi, "Apakah boleh saya menghadiahkannya kepada orang Yahudi?" Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya minuman yang haram diminum adalah haram pula untuk dihadiahkan kepada orang Yahudi." Laki-laki itu bertanya lagi, "Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan terhadap khamar (arak) itu?" Beliau menjawab, "Tumpahkanlah ia di atas tanah." (HR Muslim)

d. Dari memakan harta anak yatim.

Hal lain yang hendaknya pula kita hindarkan dari perut kita ini adalah memakan harta anak yatim secara zalim dan semena-mena. Sebab, anak yatim itu seharusnya kita jaga dan pelihara, termasuk juga harus kita jaga hak-hak yang ada padanya dan apa-apa yang dimilikinya, bukan justru kita merusaknya ataupun menghabiskannya. Sungguh, amatlah besar dosa orang-orang yang berani memakan harta anak yatim secara zalim dan semena-mena, karena itu sama saja mereka telah mengobarkan api neraka dalam perut mereka. Allah SWT telah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api

dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS an-Nisâ' [4]: 10)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, hendaklah kita menghindarkan diri dari memakan harta anak yang yatim secara zalim dan semena-mena. Karena jika kita sampai berbuat seperti itu, maka itu sama artinya setan telah 'sukses' menjadikan perut kita sebagai alat atau 'senjata' untuk memperdayai dan menjerumuskan kita. Jika itu yang terjadi, maka itu adalah pertanda kehancuran dan kebinasaan untuk kita. Karena memakan harta anak yatim merupakan salah satu perbuatan yang membinasakan, baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana hal itu diisyaratkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jauhilah oleh kalian tujuh hal yang membinasakan." Para sahabat pun berkata, "Apa tujuh hal yang membinasakan itu, ya Rasulullah?" Beliau pun bersabda, "(Yaitu) menyekutukan Allah, mempergunakan sihir, membunuh orang yang

diharamkan oleh Allah, memakan riba, memakan harta anak yatim, berlari dari dari tugas perang, dan menuduh berzina terhadap perempuan mukmin baik-baik yang sedang lalai." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

e. Dari memakan segala sesuatu yang syubhat.

Syubhat adalah segala sesuatu yang tidak jelas halal dan haramnya, karena tidak ada dalil yang menegaskan tentang halal-haramnya. Sebagai orang beriman, hendaknya kita menjauhi hal-hal (segala sesuatu) yang syubhat. Sebab, segala sesuatu yang syubhat itu menimbulkan keraguan di hati dan lebih dekat kepada hal-hal yang haram. Sehingga, menghindarkan diri dari hal-hal yang syubhat secara otomatis akan memperbesar peluang kita untuk selamat dari hal-hal yang haram, sekaligus memperkecil peluang setan untuk memperdayai dan menjerumuskan kita pada hal-hal yang diharamkan-Nya. Dengan demikian, menghindarkan diri dari hal-hal yang syubhat membuat agama dan kehormatan kita akan terjaga. Sebagaimana hal itu disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, sebagai berikut.

عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ

اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِيْ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesuatu yang halal itu jelas, dan sesuatu yang haram juga jelas. Di antara keduanya ada hal-hal syubhat yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa menghindarkan diri dari hal-hal yang syubhat, maka ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang jatuh pada hal-hal syubhat, maka ia telah jatuh pada hal yang haram. Seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah terlarang, maka dekat sekali kemungkinannya ia akan masuk ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap raja itu mempunyai tanah terlarang, dan tanah terlarang Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging, yang jika ia baik, maka akan baik pula seluruh tubuh, dan jika ia rusak, maka akan rusak pula seluruh tubuh. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati.'" (HR As-Sittah/Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah)

f. Dari memakan segala sesuatu yang haram.

Hal lain yang harus kita hindarkan dari perut kita adalah memakan segala sesuatu yang haram. Kita harus menjaga perut kita dari kemasukan makanan dan segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT, agar perut kita ini tidak dijadikan 'senjata' oleh setan untuk memperdayai dan menjerumuskan kita kepada kedurhakaan kepada Allah SWT. Sebagai orang beriman, kita harus memastikan bahwa hanya makanan dan segala sesuatu yang halal saja yang kita masukkan ke dalam perut kita. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya bahwa hendaklah setiap orang beriman itu hanya memakan makanan (segala sesuatu) yang halal dan baik (*halâlan thayyiban*) saja.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ. فَقَالَ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ وَقَالَ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ﴾ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ؟

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Wahai manusia! Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang Mahasuci (Baik), yang tidak akan menerima, kecuali sesuatu yang suci (baik). Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang yang beriman dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul-Nya. Maka, Allah SWT berfirman, 'Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah pun berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu ….' Kemudian Rasulullah saw. mengisahkan seorang laki-laki dalam sebuah perjalanan yang jauh, kusut, dan berdebu, ia menengadahkan tangannya ke langit, 'Wahai Rabb … wahai Rabb ….' Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan sejak kecil ia diberi makanan yang haram, bagaimana bisa doanya dikabulkan?" (HR Muslim)

* * *

Berdasarkan pada ketentuan-ketentuan di atas, maka sebagai orang beriman hendaknya kita menghindarkan diri dari mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, baik itu makanan dan minuman yang berasal dari hasil riba, makanan dan minuman yang berasal dari hasil korupsi dan suap menyuap, makanan dan minuman yang menjadi hak anak-anak yatim, makanan dan minuman yang berasal dari hasil penjualan sesuatu yang haram, maupun makanan dan minuman yang secara *dzatiyah* memang haram untuk

dikonsumsi oleh orang beriman. Sebab, segala macam makanan dan minuman yang haram itu mempunyai bahaya, efek buruk, dan *mudharat* yang besar bagi orang-orang yang mengonsumsinya.

Di antara bahaya dan mudarat besar yang ditimbulkan oleh makanan dan minuman yang haram adalah sebagai berikut.

1. Merusak kesehatan akal.
2. Mengganggu pertumbuhan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh manusia.
3. Menjadikan buruk sifat dan perilaku manusia.
4. Menjadi sebab lahirnya generasi-generasi yang nakal dan jauh dari Allah SWT.
5. Mendorong manusia untuk melakukan kedurhakaan kepada Allah SWT.
6. Menyebabkan tidak diterimanya ibadah yang kita lakukan.
7. Menyebabkan tidak terkabulnya doa yang kita panjatkan.
8. Menyebabkan kesengsaraan dan ketidakbahagiaan hidup.
9. Menyebabkan didapatkannya kehidupan yang buruk di alam akhirat kelak.

Di atas semua itu, sesungguhnya menghindarkan perut kita dari memakan makanan dan minuman yang haram merupakan salah satu cara yang efektif untuk menutup "satu celah" bagi setan dalam memperdayai dan menyesatkan kita. Sebab, setan itu sering mempergunakan perut kita sebagai senjata untuk memperdayai dan menyesatkan kita, dengan cara menimbulkan keinginan yang kuat dalam diri kita untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang haram, atau mengonsumsi makanan dan minuman di luar batas yang diperbolehkan-Nya. Jadi, menjaga perut kita dari hal-hal yang diharamkan-Nya merupakan salah satu cara jitu untuk menangkal tipu daya setan, bahkan juga merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 19

Senantiasa Menjaga Kemaluan

Di satu sisi, sesungguhnya kemaluan adalah sumber kebaikan dan kebahagiaan. Namun, di sisi lain ia juga sumber keburukan dan fitnah. Kemaluan yang dijaga dan dibentengi dengan nilai-nilai agama dan moral, maka ia akan menjadi sumber kebaikan dan kebahagiaan. Namun, kemaluan yang tidak dibentengi dengan nilai agama dan moral, maka ia hanya akan menjadi alat pemuja nafsu yang membawa pada keburukan dan fitnah. Karena itulah, setan menjadikan kemaluan sebagai salah satu alat dan senjata untuk memperdayai dan menyesatkan manusia, agar mereka jatuh dalam kehancuran dan kehinaan. Betapa banyak orang besar dan tokoh-tokoh hebat

di dunia ini yang jatuh dalam kehinaan hanya karena skandal seks yang dilakukannya. Semua berpangkal pada ketidakmampuan mereka dalam mengendalikan nafsu syahwat dan menjaga kemaluannya.

Begitulah, nafsu syahwat yang berpusat pada kemaluan adalah kekuatan dahsyat yang bisa melumpuhkan keteguhan hati dan meruntuhkan nilai-nilai moral, bila ia tidak dibentengi dengan nilai-nilai agama, yakni nilai-nilai iman dan takwa. Kemaluan yang tidak dijaga dan dibentengi dengan nilai-nilai agama hanya akan menjadi sumber keburukan dan fitnah. Karena tanpa bimbingan nilai-nilai agama, maka kemaluan hanya akan menjadi alat pemuas nafsu dan pemuja kenikmatan sesaat. Sehingga perbuatan-perbuatan yang keji dan hina, yakni perzinaan, menjadi mewabah di mana-mana. Padahal, ketika manusia lebih memilih untuk melakukan perzinaan dibandingkan dengan "hubungan halal suami-istri" melalui ikatan suci pernikahan, maka itu artinya ia telah menghinakan dirinya sendiri dengan memosisikan dirinya layaknya seekor binatang, yang hanya suka memperturutkan nafsu dan kesenangan semata, tanpa memedulikan aturan maupun nilai-nilai moral dan agama. Bahkan, manusia yang seperti itu adalah lebih hina daripada binatang sekalipun. Karena kalau binatang, ia melakukan semua itu semata-mata untuk memenuhi instingnya, dikarenakan ia tidak mempunyai akal. Akan tetapi manusia, ia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia dan ia dibekali dengan akal dan pikiran. Maka, sesungguhnya ia bisa menimbang apakah apa yang

dilakukannya itu pantas atau tidak, bermoral atau tidak, serta sesuai fitrah atau tidak.

Akan tetapi begitulah, semua itu terjadi karena setan telah memperdayai dan menyesatkan mereka. Dengan menggelorakan nafsu syahwat yang ada pada diri manusia, setan telah berhasil menyesatkan sebagian manusia, melalui kemaluan-kemaluan mereka. Sebab, mengendalikan nafsu memang bukanlah hal yang ringan dan mudah. Bahkan, Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan bahwa jihad terbesar dan terberat manusia bukanlah bertarung di medan laga, tetapi berjihad melawan hawa nafsunya. Karena itulah, orang yang mampu mengalahkah nafsu syahwatnya dan mampu memelihara kemaluannya dari hal-hal yang dilarang-Nya, maka dia itulah orang yang pantas untuk mendapatkan surga di kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana hal itu telah dijamin oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd, sebagai berikut.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

Dari Sahl bin Sa'd, dari Rasulullah saw., beliau telah bersabda, "Barang siapa yang memberi jaminan kepadaku (akan menjaga) apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku akan menjamin surga untuknya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Oleh karena itu, sebagai orang beriman, hendaklah kita senantiasa menjaga kemaluan kita dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, seperti melakukan zina, hubungan sejenis (liwath, homoseksual dan lesbian), menyetubuhi binatang, ataupun melakukan masturbasi. Sebab, perbuatan-perbuatan tersebut merupakan perbuatan keji dan hina yang hanya pantas dilakukan oleh orang-orang kafir, bukan perbuatan yang patut untuk dilakukan oleh orang-orang beriman. Perbuatan-perbuatan tersebut tak lain merupakan perbuatan tak bermoral yang hanya akan mengundang murka dan siksa dari Allah SWT. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعَةٌ يُصْبِحُوْنَ فِيْ غَضِبِ اللهِ وَيُمْسُوْنَ فِيْ سَخِطَ اللهِ. قُلْتُ: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ وَالَّذِيْ يَأْتِي الْبَهِيْمَةَ وَالَّذِيْ يَأْتِي الرِّجَالَ.

Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Ada empat kelompok orang yang pada pagi hari ia akan selalu berada dalam kemarahan Allah dan sore harinya pun ia berada dalam murka Allah." Aku (Ali bin Thalq) pun bertanya, "Siapa mereka itu, ya Rasulullah?" Beliau pun bersabda, "Yaitu kaum laki-laki yang suka menyerupai perempuan, kaum perempuan yang suka menyerupai laki-laki, orang yang menyetubuhi binatang, dan orang yang melakukan

homoseksual (hubungan sesama jenis)." (HR Thabrani dan Baihaqi)

Sebagai orang beriman, wajib hukumnya untuk menjaga kemaluan dengan sebaik-baiknya. Hendaknya kemaluan kita ini hanya kita persembahkan untuk pasangan sah (suami/istri) kita, agar ia menjadi 'sedekah' bagi pasangan kita dan menjadi ibadah di hadapan Allah SWT. Bahkan, kita pun harus menjaga kemaluan kita dari menyetubuhi istri kita, saat istri kita sedang berada dalam masa-masa yang kita dilarang dari menyetubuhinya, seperti saat ia sedang mengalami haidh dan nifas. Sebab, meskipun istri kita itu halal bagi kita, tetapi menyetubuhinya pada saat ia dalam keadaan 'kotor' ataupun 'berisiko tinggi untuk digauli', yakni pada saat nifas, maka hal itu merupakan perbuatan yang tercela dan sangat tidak beretika. Bahkan, itu merupakan perbuatan dosa yang sangat besar. Seperti yang telah diperingatkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوِ امْرَأَةً فِيْ دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Barang siapa yang mendatangi (menyetubuhi)

istrinya yang sedang dalam keadaan haidh atau menyetubuhi istrinya pada duburnya, atau mendatangi dukun, kemudian ia membenarkan (mempercayainya), maka ia benar-benar telah kufur (ingkar) terhadap apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad.'" (HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah)

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka mari kita senantiasa menjaga kemaluan kita dari hal-hal yang dilarang-Nya, agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk memperdayai dan menyesatkan kita. Apalagi menjadikan kemaluan kita itu sebagai sumber kehancuran dan petaka bagi kehidupan kita, baik di dunia maupun akhirat. Sebab, sesungguhnya menjaga kemaluan kita dengan sebaik-baiknya, dari segala hal yang diharamkan-Nya, merupakan salah satu cara yang jitu untuk menghindarkan diri dari tipu daya setan, sekaligus merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

"Barang siapa yang memberi jaminan kepadaku (akan menjaga) apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku akan menjamin surga untuknya."

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 20

Senantiasa Menjaga Tangan

Tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang sering kita pergunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ia juga merupakan anggota tubuh yang paling banyak kita pergunakan untuk mengerjakan sesuatu. Bahkan, sebagian besar aktivitas kita sehari-hari adalah kita lakukan dengan tangan. Singkatnya, banyak segala sesuatu dalam keseharian kita yang kita kerjakan dengan tangan kita.

Oleh karena itu, kedua tangan kita harus kita jaga dari hal-hal yang diharamkan-Nya, agar ia tidak membawa keburukan bagi kita dan orang lain di sekitar kita. Karena jika kita tidak mampu menjaga kedua tangan kita dari

hal-hal yang buruk dan dilarang-Nya, maka itu artinya setan telah mampu memanfaatkan kedua tangan kita untuk memperdayai dan menyesatkan kita, dan itu adalah pertanda kehancuran dan kebinasaan buat kita.

Sebagai orang beriman, kita harus mempergunakan kedua tangan kita untuk melakukan segala macam ibadah dan kebaikan, agar keberadaan tangan kita ini benar-benar menjadi berkah dan anugerah buat kita, sebagaimana hakikat dan tujuan awal ia diciptakan oleh Allah SWT. Sebaliknya, hendaklah kedua tangan kita dihindarkan dari melakukan berbagai keburukan dan perbuatan negatif, agar ia tidak menjadi sumber petaka dan fitnah untuk kita. Oleh karena itu, hendaklah kedua tangan kita ini dihindarkan dari melakukan keburukan-keburukan berikut ini.

a. Mengambil hak milik orang lain secara batil.

Sebagai orang beriman, sudah seharusnya kita menjaga tangan kita dari mempergunakannya untuk mengambil sesuatu yang bukan milik kita atau mengambil sesuatu yang menjadi milik orang lain. Sebab, perbuatan seperti itu disebut sebagai "mencuri". Hal itu merupakan sebuah tindak keculasan serta perbuatan yang tercela dan dimurkai oleh Allah SWT. Bahkan, perbuatan mencuri ini jika telah sampai pada batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh syari'at (minimal senilai ¼ dinar), maka pelakunya bisa dipotong tangannya, sebagai bentuk pertanggungjawaban atau sanksi atas kesalahannya yang telah mempergunakan

tangannya untuk mengambil hak orang lain ataupun merugikan orang lain.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَاۤءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٣٨﴾

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS al-Mâ'idah [5]: 38)

b. Mengancam saudara sesama muslim dengan mengacung-acungkan senjata tajam atau senjata-senjata lainnya.

Sudah seharusnya pula setiap muslim menghindarkan diri dari mempergunakan tangannya untuk mengancam saudaranya sesama muslim dengan mengacung-ngacungkan senjata tajam ataupun senjata-senjata yang lain, karena meskipun maksud awalnya hanya sekedar menakut-nakuti, tetapi bisa saja setan 'mengipas-ngipasi' dan memperdayainya, sehingga ia benar-benar mempergunakan senjata tersebut untuk melukai saudaranya sesama muslim. Dan jika itu yang terjadi, maka setan benar-benar telah mampu memperdayainya, dan ia pun layak untuk mendapatkan siksa neraka. Sebab, ia telah menyakiti saudaranya sesama muslim dengan tangannya yang hal itu jelas diharamkan dalam Islam. Sebagaimana

hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-haditsnya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُشِيْرُ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلَاحِ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِغُ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعُ فِيْ حَفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Tidaklah boleh salah seorang dari kalian menunjuk-nunjukkan (mengacung-acungkan) senjata ke arah saudaranya sesama muslim, karena sesungguhnya ia tidak tahu bisa saja setan mendorong tangannya. (Jika itu yang terjadi), maka ia pun jatuh ke dalam lubang neraka." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيْهِ بِحَدِيْدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ وَإِنْ كَانَ أَخَاهُ لِأَبِيْهِ وَأُمِّهِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa mengacung-acungkan senjata tajam kepada saudaranya (sesama muslim), maka para malaikat akan melaknatnya, sampai ia menghentikan perbuatannya itu, meskipun saudaranya yang diacung-acungi senjata itu adalah saudara seayah seibu (saudara kandungnya) sendiri." (HR Muslim)

c. Membunuh saudara sesama muslim ataupun menyakitinya.

Hal lain yang mesti kita jauhi sebagai seorang muslim adalah menghindarkan diri dari mempergunakan tangan kita untuk membunuh ataupun menyakiti saudara kita sesama muslim. Sebab menyakiti saudara sesama muslim, baik dengan perkataan maupun perbuatan merupakan dosa besar dan membunuh saudara sesama muslim itu merupakan kekufuran. Orang yang membunuh saudaranya sesama muslim di akhirat nanti pasti akan dimasukkan ke dalam neraka oleh Allah SWT. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-haditsnya berikut ini.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوْقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Mencaci maki saudara muslim itu dosa besar dan membunuhnya itu merupakan kekufuran." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنِ الْأَحْنَفِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ: ذَهَبْتُ لِأَنْصُرَ هٰذَا الرَّجُلَ. فَلَقِيَنِيْ أَبُوْ بَكْرَةَ فَقَالَ: أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قُلْتُ: أَنْصُرُ هٰذَا الرَّجُلَ. قَالَ: ارْجِعْ، فَإِنِّيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، هٰذَا

الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

Dari al-Ahnaf bin Qais, ia berkata, "Pada suatu ketika saya hendak pergi menolong seseorang yang sedang berkelahi. Secara kebetulan saya bertemu dengan Abu Bakar, ia pun berkata, 'Mau ke mana engkau?' Saya menjawab, 'Saya akan menolong orang itu.' Ia berkata lagi, 'Kembalilah! Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Jika dua orang muslim saling beradu pedang (berkelahi, berperang), maka baik orang yang membunuh maupun yang terbunuh kedua-duanya adalah masuk ke dalam neraka.' Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, kalau yang membunuh ia memang pantas masuk neraka, lalu mengapa pula yang terbunuh juga masuk neraka?' Beliau pun bersabda, 'Karena ia juga berambisi untuk membunuh saudaranya.'"' (HR Bukhari dan Muslim/ Muttafaq 'Alaih)

d. Membunuh diri sendiri (melakukan bunuh diri).

Hal buruk lainnya yang dilarang atas diri seorang muslim adalah mempergunakan tangannya untuk membunuh diri sendiri (melakukan bunuh diri) ataupun melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya sendiri. Sebab, perbuatan semacam itu merupakan bentuk penyia-nyian terhadap kehidupan yang merupakan anugerah dan nikmat yang besar dari Allah SWT. Bunuh diri tidak lain merupakan perbuatan bodoh yang sengaja ditiup-tiupkan oleh setan ke dalam diri manusia agar ia terjerumus ke

dalam perbuatan yang dilarang-Nya. Karena jika manusia melakukan perbuatan bunuh diri, maka ia pasti akan mendapatkan siksa neraka Jahanam di kehidupan akhirat sana, dan itu artinya setan telah berhasil mendapatkan 'teman abadi' untuk menemaninya merasakan pedihnya siksa neraka, seperti yang diinginkannya.

Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيْهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِيْ يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيْدَةٍ فَحَدِيْدَتُهُ فِيْ يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِيْ بَطْنِهِ فِيْ نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيْهَا أَبَدًا.

Barang siapa yang melompat dari gunung (dengan sengaja/ bunuh diri), lalu ia meninggal dunia, maka ia akan berada di neraka Jahanam dalam keadaan terus meloncat ke dalamnya untuk selama-lamanya. Barang siapa yang meminum (menghirup) racun, lalu ia meninggal dunia, maka di neraka Jahanam nanti racun tersebut akan terus berada di tangannya dan akan terus dihirupnya untuk selamanya. Barang siapa yang membunuh dirinya sendiri dengan senjata tajam, maka di neraka Jahanam nanti senjata tajam tersebut akan terus berada di tangannya, yang senjata tersebut terus ia pergunakan untuk menikam perutnya sendiri untuk selamanya. (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

e. Bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram.

Hal lain yang mesti kita jauhi sebagai seorang muslim adalah ia tidak mempergunakan tangannya untuk berjabat dengan lawan jenis yang tidak ada hubungan mahram dengannya. Sebab, setan akan memanfaatkan perbuatan berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram tersebut sebagai sarana untuk menumbuhkan nafsu syahwat pada kedua belah pihak, yang akhirnya hal itu bisa mendorong mereka pada perbuatan maksiat atau melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Terlebih lagi, perbuatan berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram itu akan mendatangkan murka dan siksa Allah SWT di akhirat kelak. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasar, sebagai berikut.

مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُطْعَنَ فِيْ رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيْدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ.

Ma'qal bin Yasar berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sungguh, ditusuknya kepala salah seorang dari kalian dengan jarum dari besi adalah lebih baik (lebih ringan) dibandingkan (siksa) karena menyentuh wanita yang tidak halal untuknya.'" (HR Thabrani, Baihaqi, dan ar-Ruyani)

f. Menggunakan perhiasan emas padanya (bagi laki-laki).

Hal lain yang harus dilakukan oleh setiap muslim laki-laki adalah tidak mengenakan perhiasan emas pada tangannya ataupun anggota tubuhnya yang lain. Sebab, kaum lelaki yang mengenakan perhiasan emas itu menyalahi kodrat alamiahnya. Perhiasan emas merupakan hiasan dan aksesoris bagi kaum wanita untuk memperindah dan mempercantik dirinya. Selain itu, jika seorang lelaki mengenakan perhiasan emas pada anggota tubuhnya, maka setan akan memanfaatkan hal itu untuk menumbuhkan rasa ujub dan kesombongan dalam dirinya, yang sifat sombong itu merupakan watak dan perilaku utama dari setan. Kaum lelaki yang suka mengenakan perhiasan emas, maka di akhirat nanti, mereka akan mendapat siksa dari Allah SWT. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi saw. berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِيْ يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ وَقَالَ: يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِيْ يَدِهِ، فَقِيْلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذْ خَاتَمَكَ انْتَفِعْ بِهِ، قَالَ: لَا، وَاللهِ لَا آخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah saw. telah melihat cincin emas di tangan seorang laki-laki, maka beliau pun melepas (menarik) cincin itu dan melemparnya, seraya bersabda, "Salah seorang dari kalian sengaja mengenakan bara api di tangannya." Setelah Rasulullah saw. pergi, dikatakan kepada lelaki tersebut, "Ambillah cincinmu dan manfaatkanlah." Lelaki itu menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan mengambilnya untuk selama-lamanya, karena cincin itu benar-benar telah dibuang oleh Rasulullah saw." (HR Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْطَنَعَ خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فَكَانَ يَجْعَلُ فَصَّهُ فِيْ بَاطِنِ كَفِّهِ إِذَا لَبِسَهُ فَصَنَعَ النَّاسُ ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَنَزَعَهُ فَقَالَ: إِنِّيْ كُنْتُ أَلْبَسُ هٰذَا الْخَاتَمَ وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ فَرَمَى بِهِ، ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيْمَهُمْ.

Dari Abdullah bahwa Rasulullah saw. pernah menempa cincin dari emas. Beliau ketika memakai cincin tersebut senantiasa membalik batu (mata) cincin tersebut ke sebelah (bagian) dalam telapak tangan beliau. Orang-orang pun kemudian ramai-ramai membuat cincin. Melihat hal itu, Rasulullah saw. pun kemudian duduk di atas mimbar, lalu menanggalkan cincin yang dikenakannya seraya bersabda, "Sesungguhnya aku telah memakai cincin ini dan selalu

membalik batu (mata) cincinnya ke sebelah dalam jariku." Beliau kemudian melempar cincin itu, seraya bersabda, "Demi Allah, aku tidak akan memakainya lagi untuk selamanya." Melihat hal itu, orang-orang pun kemudian menanggalkan cincinnya masing-masing. (HR Muslim)

g. Menggunakan tangan untuk bermain dadu, kartu remi, dan sejenisnya.

Hal lain yang mesti kita jauhi sebagai seorang muslim adalah menggunakan tangan kita untuk bermain dadu, kartu remi, dan sejenisnya. Sebab, selain biasanya digunakan sebagai sarana (alat) untuk berjudi, permainan-permainan tersebut merupakan permainan yang melenakan, menghabiskan banyak waktu, dan membuat orang lupa pada segalanya. Bahkan, lupa pada Allah SWT dan kewajiban-kewajibannya terhadap-Nya. Dengan demikian, dadu, kartu remi, dan sejenisnya merupakan senjata yang ampuh bagi setan untuk memperdayai dan menyesatkan manusia. Orang yang suka bermain dadu, kartu remi, dan sejenisnya sehingga lupa waktu dan terlena, apalagi dengan menggunakan taruhan, berarti ia benar-benar telah berbuat kedurhakaan kepada Allah SWT. Di akhirat nanti, ia pasti akan mendapatkan murka dan siksa dari-Nya.

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدَشِيْرِ فَكَأَنَّمَا صَبَغَ يَدَهُ فِيْ لَحْمِ خِنْزِيْرٍ وَدَمِهِ.

Dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa yang bermain dadu, maka seolah-olah ia telah menyepuh (mewarnai) tangannya dengan darah babi." (HR Muslim)

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa bermain dadu, maka ia benar-benar telah menduhakai Allah SWT dan Rasul-Nya." (HR Malik, Abu Dawud, dan Ibnu Majah)

* * *

Sungguh, jika kita mampu menghindarkan kedua tangan kita dari segala yang haram, segala keburukan, ataupun dari mengerjakan hal-hal buruk yang dilarang-Nya, seperti mempergunakannya untuk mengambil hak milik orang lain secara batil, mempergunakannya untuk mengancam saudara sesama muslim dengan mengacung-acungkan senjata tajam atau senjata-senjata lainnya, mempergunakannya untuk membunuh saudara sesama muslim ataupun menyakitinya, mempergunakannya untuk membunuh diri sendiri (melakukan bunuh diri), mempergunakannya untuk bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram, mempergunakannya untuk bermain dadu, kartu remi, dan sejenisnya, ataupun mengenakan perhiasan emas padanya (bagi laki-laki) … seperti yang disebutkan pada point-point tersebut, maka itu artinya kita telah mampu menutup salah satu celah bagi setan untuk

memperdayai dan menyesatkan kita melalui kedua tangan yang kita miliki, sehingga setan pun menjadi tak berdaya terhadap kita. Jika hal tersebut mampu kita lakukan secara istiqamah dalam hidup kita, insya Allah, kita pun akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebab, sesungguhnya menjaga kedua tangan dari segala keburukan maupun segala hal yang diharamkan-Nya merupakan salah satu cara yang jitu untuk menangkal tipu daya setan, sekaligus merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

Jika kita tidak mampu menjaga kedua tangan kita dari hal-hal yang buruk dan dilarang-Nya, itu artinya setan telah mampu memanfaatkan kedua tangan kita untuk memperdayai dan menyesatkan kita, dan itu adalah pertanda kehancuran dan kebinasaan untuk kita.

JURUS 21

Menciptakan Suasana Rumah yang Islami

Sesungguhnya keluarga dan lingkungan rumah itu mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan keshalihan seseorang. Keluarga dan lingkungan rumah yang islami akan membuat seluruh anggota keluarga yang menghuni rumah tersebut menjadi mukmin dan muslim yang baik. Sebaliknya, keluarga dan lingkungan rumah yang tidak islami akan membentuk anggota keluarga yang ada di dalamnya menjadi pribadi-pribadi yang buruk dan jauh dari nilai-nilai agama. Karena itulah, setan akan selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang tidak islami dalam setiap keluarga dan lingkungan rumah,

agar ia mempunyai kesempatan untuk memperdayai dan menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus senantiasa berusaha untuk menciptakan suasana rumah yang islami dalam keseharian kita, agar kita dan seluruh anggota keluarga kita senantiasa berada dalam naungan rahmat dan perlindungan Allah SWT, serta jauh dari segala gangguan maupun tipu daya setan. Suasana rumah yang islami tersebut antara lain dapat kita upayakan dan wujudkan dengan melakukan hal-hal berikut ini.

a. Selalu mengucapkan dzikir kepada Allah SWT setiap kali masuk dan keluar rumah.

Untuk menciptakan suasana rumah yang islami, maka kita harus membiasakan diri untuk selalu mengucapkan dzikir (doa) setiap kali akan masuk dan keluar rumah, sehingga suasana rumah akan terasa teduh dan damai, sekaligus akan menghindarkan seluruh penghuni rumah dari ganggguan maupun tipu daya setan. Sebagaimana hal itu telah diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Malik al-Asy'ari dan Anas bin Malik berikut ini.

عَنْ أَبِيْ مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَلْيَقُلْ: اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا

وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ.

*Dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jika seseorang hendak masuk ke dalam rumahnya, maka hendaklah ia mengucapkan, '**Allâhumma innî as'aluka khairal mauliji wa khairal mahkhraji. Bismillâhi walajnâ wa bismillâhi kharajnâ, wa 'alâ Rabbinâ tawakkalnâ.' (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu tempat masuk dan tempat keluar yang baik. Dengan menyebut nama Allah kami masuk, dan menyebut nama Allah pula kami keluar. Dan kepada Tuhan kami, kami bertawakal/berserah diri).** Setelah itu, hendaklah kemudian ia mengucapkan salam kepada keluarganya/penghuni rumah." (HR Abu Dawud)*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ "بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ" قَالَ يُقَالُ حِيْنَئِذٍ: هُدِيْتَ وَكُفِيْتَ وَوُقِيْتَ فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِيْنُ، فَيَقُوْلُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ.

*Dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Barang siapa (yang ketika keluar rumah) mengucapkan, '**Bismillâhi tawakkaltu 'alallâh, lâ <u>h</u>aula wa lâ quwwata illâ***

billâh,' ***(Dengan menyebut nama Allah, aku berserah diri kepada Allah. Tiada daya dan kekuatan kecuali seizin Allah),*** *maka akan dikatakan kepadanya, 'Aku (Allah) akan menunjukimu, mencukupimu, dan menjagamu.' Setan pun akan menjadi berputus asa darinya. Setan akan berkata kepada sesama setan yang lain, 'Apalah yang bisa engkau lakukan kepada lelaki yang telah diberi petunjuk, dicukupi, dan dijaga oleh Allah itu.'" (HR Abu Dawud dan Tirmidzi)*

b. Selalu mengucapkan salam setiap kali akan masuk rumah.

Hal lain yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah membiasakan diri untuk mengucapkan salam setiap kali pulang dan akan masuk ke dalam rumah. Sebab, sesungguhnya ucapan salam adalah doa, sehingga ketika setiap kali kita pulang dan hendak masuk ke rumah lalu kita mengucapkan salam, maka itu artinya kita senantiasa mendoakan seluruh penghuni rumah dengan keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT. Karenanya, *insya Allah*, kita dan seluruh keluarga kita pun akan senantiasa dilimpahi keselamatan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT.

...فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (QS an-Nûr [24]: 61)

Selain itu, tuntunan untuk mengucapkan salam setiap kali akan masuk ke dalam rumah juga dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi saw. berikut ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda kepadaku, 'Wahai anakku, jika engkau (hendak) masuk ke rumah (kepada keluargamu), maka ucapkanlah salam, niscaya salam tersebut akan menjadi berkah untukmu dan seluruh penghuni rumahmu." (HR Tirmidzi)

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: رَجُلٌ خَرَجَ غَازِيًا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ

وَغَنِيْمَةٍ. وَرَجُلٌ رَاحَ إِلَى الْمَسْجِدِ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ
حَتَّى يَتَوَفَّاهُ فَيُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ
وَغَنِيْمَةٍ. وَرَجُلٌ دَخَلَ بَيْتَهُ بِسَلَامٍ فَهُوَ ضَامِنٌ عَلَى اللهِ
عَزَّ وَجَلَّ.

Dari Abu Umamah al-Bahili, dari Rasulullah saw., beliau telah bersabda, "Ada tiga golongan manusia yang seluruhnya senantiasa berada dalam jaminan Allah 'Azza wa Jalla, yaitu: (1). Seorang lelaki yang keluar rumah untuk berperang di jalan Allah, maka ia adalah orang yang mendapat jaminan dari Allah, hingga ketika ia gugur dalam peperangan tersebut, maka Allah pun akan memasukkannya ke surga. Dan jika ia kembali dengan selamat dari peperangan tersebut, maka ia pun mendapat jaminan akan mendapatkan pahala dan ghanimah (harta rampasan perang). (2). Seorang lelaki yang bergegas pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat (ibadah) kepada Allah SWT, maka ia adalah orang yang mendapat jaminan dari Allah, hingga ketika ia meninggal dalam langkahnya menuju masjid ataupun pada saat di dalam masjid, niscaya Allah pun akan memasukkannya ke surga. Atau ketika ia bisa kembali ke rumah, maka ia pun mendapatkan pahala dan ghanimah. (3). Dan seorang lelaki yang masuk ke dalam rumah dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, maka ia akan senantiasa berada dalam jaminan Allah 'Azza wa Jalla." (HR Abu Dawud)

c. Selalu berdzikir (berdoa) kepada Allah SWT saat akan makan dan minum.

Hal lain yang dapat kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan membiasakan diri untuk selalu berdoa kepada Allah SWT saat akan makan dan minum. Karena dengan membaca doa telebih dahulu saat akan makan dan minum, maka hal itu akan menjadikan setan menjauh dari rumah kita serta menjadikannya terhalang dari melakukan gangguan dan tipu daya terhadap kita maupun keluarga kita. Sebagaimana hal itu telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, sebagai berikut.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ. وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ. وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

Dari Jabir bin Abdullah bahwa ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya, lalu ia berdzikir kepada Allah SWT pada saat masuk dan pada saat makan, maka setan akan berkata, 'Tidak ada peluang bagiku

untuk menginap dan makan malam di rumah ini.' Namun, jika seseorang masuk ke dalam rumahnya dengan tidak berdzikir kepada Allah SWT pada saat ia masuk rumah, maka setan berkata, 'Kalian telah memberiku peluang untuk menginap.' Lalu, ketika ia tidak berdzikir kepada Allah pada saat makan, maka setan pun berkata, 'Kalian telah memberiku peluang untuk menginap dan makan malam bersama kalian.'" (HR Muslim)

d. Banyak membaca Al-Qur'an.

Hal selanjutnya yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan membiasakan diri untuk perbanyak membaca Al-Qur'an ketika kita sedang berada di rumah. Karena rumah yang tidak pernah dibacakan Al-Qur'an di dalamnya, maka ia adalah seperti rumah kosong, atau bahkan seperti kuburan, sehingga setan akan suka sekali untuk datang dan mendiami rumah tersebut. Namun, rumah yang para penghuninya rajin membaca Al-Qur'an, maka setan tidak akan betah dan bergegas meninggalkan rumah tersebut, sehingga ia tidak mampu untuk memperdayai dan menyesatkan penghuninya. Oleh karena itu, mari kita rajin membaca Al-Qur'an ketika kita sedang berada di rumah, agar setan tidak berani masuk ke rumah kita, sehingga kita pun akan selamat dari gangguan dan tipu dayanya. Sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits, berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِيْ تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jangan kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, karena sesungguhnya setan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan Surah al-Baqarah." (HR Muslim)

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Rasululah saw. telah bersabda, 'Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Utrujjah (sejenis limau), baunya harum dan rasanya sedap. Dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti

buah kurma, tidak ada baunya tetapi rasanya manis. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti Raihanah (jenis tumbuhan), baunya wangi tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti buah Hanzhalah (semacam buah pare), tidak ada baunya dan rasanya pun pahit.'" (HR Bukhari dan Muslim)

e. Menghindarkan rumah dari 'suara setan'.

Hal selanjutnya yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan menghindarkan rumah kita dari 'suara-suara setan', yakni dari lagu, musik, dan nyanyian-nyanyian yang melenakan hati serta membuat kita lupa waktu dan lupa diri dari mengingat kepada Allah SWT. Sebab, setan memang menjadikan suara dan bunyi-bunyi yang indah sebagai salah satu senjata untuk memperdayai dan melenakan manusia dari beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hal itu dinyatakan sendiri oleh Allah SWT saat menanggapi sumpah setan yang bertekad untuk menyesatkan seluruh anak cucu Adam (manusia) dari jalan-Nya. Allah SWT berfirman kepada setan,

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka. (QS al-Isrâ' [17]: 64)

Mujahid menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "*bi shautika*" (*dengan suaramu*) pada ayat di atas adalah "lagu-lagu dan nyanyian". Oleh karena itu, jika kita tidak ingin terperangkap pada jebakan setan dan tipu dayanya, hendaklah kita tidak mendengarkan musik, lagu, dan nyanyian-nyanyian secara berlebihan, karena hal itu bisa melenakan hati kita, serta membuat kita malas, banyak berkhayal, lupa waktu, dan lupa dari melaksanakan kewajiban-kewajiban kita kepada Allah SWT.

f. Tidak memasang lonceng di rumah.

Hal lain yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan tidak memasang lonceng ataupun menggunakan bunyi lonceng di rumah. Karena lonceng itu merupakan 'terompet' ataupun 'seruling' setan untuk menghanyutkan hati manusia ataupun menimbulkan rasa getar di dalam diri manusia. Oleh karena itu, setan akan selalu bersembunyi atau bertempat pada setiap lonceng. Sehingga rumah yang di dalamnya ada lonceng, maka para malaikat tidak akan mau memasuki rumah tersebut. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi saw. berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْجَرَسُ مَزَامِيْرُ الشَّيْطَانِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Lonceng itu adalah termasuk bagian dari terompet-terompet (seruling-seruling) setan." (HR Muslim dan Abu Dawud)

عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِيْ عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ أَنَّ عَامِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: عَلِيُّ بْنُ سَهْلِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ مَوْلَاةً لَهُمْ ذَهَبَتْ بِابْنَةِ الزُّبَيْرِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَفِيْ رِجْلِهَا أَجْرَاسٌ فَقَطَعَهَا عُمَرُ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ مَعَ كُلِّ جَرَسٍ شَيْطَانًا.

Dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Telah mengabarkan kepadaku Umar bin Hafsh bahwa Amir bin Abdullah berkata, 'Ali bin Sahl bin az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa mantan budak perempuannya (yang telah ia merdekakan) pergi bersama putri az-Zubair menemui Umar bin Khaththab, sementara pada kakinya terdapat kerincing (lonceng) hingga umar memotongnya. Kemudian Umar bin Khaththab berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya dalam setiap lonceng itu ada satu setan.''' (HR Abu Dawud)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَصْحَبُ الْمَلَائِكَةُ رُفْقَةً فِيْهَا كَلْبٌ وَلَا جَرَسٌ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Para malaikat itu tidak akan menemani penjagaan yang di dalamnya ada anjing ataupun lonceng." (HR Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

g. Menjauhkan rumah dari dipasangi salib dan simbol-simbol nonmuslim lainnya.

Hal selanjutnya yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan menjauhkan rumah kita dari dipasangi salib dan simbol-simbol nonmuslim lainnya, seperti gambar bintang David (identitas atau simbol Israel/zionis), gambar swastika (lambang hindu), dan seterusnya. Karena simbol-simbol tersebut merupakan lambang kebanggaan orang-orang nonmuslim, sehingga ia tidak layak untuk dipasang pada rumah orang-orang muslim. Karena dengan memasang lambang dan simbol-simbol tesebut pada rumah kita, maka itu sama artinya kita menyatakan diri sebagai bagian dari mereka ataupun menyerupakan diri dengan mereka.

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِيْ بَيْتِهِ شَيْئًا فِيْهِ تَصَالِيْبُ إِلَّا نَقَضَهُ.

Dari Imran bin Hiththan bahwa Asiyah r.a. berkata, "Nabi saw. tidak pernah membiarkan di dalam rumahnya ada sesuatu pun dari lambang-lambang salib melainkan beliau akan mengubahnya." (HR Bukhari dan Abu Dawud)

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Barang siapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka.'" (HR Abu Dawud)

h. Tidak memajang lukisan dan patung-patung di dalam rumah atau lingkungan rumah.

Hal lain yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan tidak memajang lukisan makhluk bernyawa di dalam rumah ataupun meletakkan patung dan arca di gerbang rumah, bagian belakang rumah, ataupun di atap rumah. Karena rumah yang di dalamnya ada berbagai lukisan makhluk bernyawa ataupun patung, maka ia akan menjadi tempat kesenangan setan, sehingga para malaikat tidak akan mau masuk ke rumah tersebut. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi saw. berikut ini,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا اشْتَرَتْ نُمْرُقَةً فِيْهَا تَصَاوِيْرُ، فَلَمَّا رَآهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْبَابِ فَلَمْ يَدْخُلْ فَعَرَفْتُ أَوْ فَعُرِفَتْ فِيْ وَجْهِهِ الْكَرَاهِيَةُ

فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَتُوْبُ إِلَى اللهِ وَإِلَى رَسُوْلِهِ، فَمَاذَا أَذْنَبْتُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَالُ هٰذِهِ النُّمْرُقَةِ؟ فَقَالَتْ: اشْتَرَيْتُهَا لَكَ تَقْعُدُ عَلَيْهَا وَتَوَسَّدُهَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَصْحَابَ هٰذِهِ الصُّوَرِ يُعَذَّبُوْنَ وَيُقَالُ لَهُمْ: أَحْيُوْا مَا خَلَقْتُمْ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِيْ فِيْهِ الصُّوَرُ لَا تَدْخُلُهُ الْمَلَائِكَةُ.

Dari Aisyah bahwa ia telah membeli bantal kecil yang bermotif lukisan. Tatkala Rasulullah saw. melihat bantal tersebut, maka beliau berdiri di pintu dan tidak mau masuk ke dalam rumah, sehingga Aisyah pun segera tahu ada tanda-tanda tidak suka pada wajah beliau. Lalu, Aisyah pun berkata, "Ya Rasulullah, aku bertobat kepada Allah dan Rasul-Nya, dosa apakah yang telah aku perbuat?" Rasulullah saw. bersabda, "Apa maksudmu dengan bantal kecil ini?" Aisyah menjawab, "Aku membelinya agar dapat engkau gunakan untuk alas duduk ataupun alas tidur." Rasulullah saw. pun bersabda, "Sesungguhnya orang-orang yang membuat lukisan ini akan disiksa oleh Allah pada hari Kiamat kelak, dan akan dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa (lukisan makhluk bernyawa) yang telah kalian buat!'" Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada lukisan-lukisan, maka para malaikat tidak akan memasukinya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ تَمَاثِيْلُ أَوْ تَصَاوِيْرُ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Para malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah, yang di dalam rumah itu ada patung-patung atau lukisan-lukisan makhluk bernyawa.'" (HR Muslim)

Berdasarkan pada dua hadits di atas, maka sebagai seorang muslim hendaklah kita menghindarkan diri dari memajang lukisan-lukisan makhluk bernyawa ataupun meletakkan patung dan arca di rumah kita, agar rumah kita tidak menjadi sarang setan ataupun selalu dijauhi oleh para malaikat. Karena jika sampai rumah kita menjadi sarang setan ataupun dijauhi oleh para malaikat, maka rumah kita akan jauh dari rahmat dan karunia Allah SWT. Namun, tidaklah mengapa jika lukisan-lukisan yang kita pajang di dalam rumah kita itu bukanlah lukisan-lukisan bermotif makhluk bernyawa, melainkan lukisan-lukisan yang bermotif pemandangan alam, seperti tumbuh-tumbuhan, sungai, tanam-tanaman bunga, ataupun lukisan benda-benda keras, karena Rasulullah saw. memperbolehkan lukisan yang bermotif seperti itu. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Hasan, sebagai berikut,

عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبَّاسٍ، إِنِّيْ

إِنْسَانٌ إِنَّمَا مَعِيْشَتِيْ مِنْ صَنْعَةِ يَدِيْ وَإِنِّيْ أَصْنَعُ هٰذِهِ التَّصَاوِيْرَ. فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَا أُحَدِّثُكَ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ صَوَّرَ صُوْرَةً فَإِنَّ اللهَ مُعَذِّبُهُ حَتَّى يَنْفُخَ فِيْهَا الرُّوْحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ فِيْهَا أَبَدًا. فَرَبَا الرَّجُلُ رَبْوَةً شَدِيْدَةً وَاصْفَرَّ وَجْهُهُ. فَقَالَ: وَيْحَكَ إِنْ أَبَيْتَ إِلَّا أَنْ تَصْنَعَ فَعَلَيْكَ بِهٰذَا الشَّجَرِ كُلِّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيْهِ رُوْحٌ.

Dari Sa'id bin Abi al-Hasan, ia berkata, "Saat itu aku sedang bersama Ibnu Abbas r.a., tiba-tiba datang seorang lelaki seraya berkata, 'Wahai Ibnu Abbas, sesungguhnya aku adalah orang yang bermata pencaharian dari kerajinan (hasil karya) tangan. Sesungguhnya akulah yang membuat lukisan-lukisan ini.'" Ibnu Abbas pun berkata, "Aku tidak akan menceritakan kepadamu kecuali perkataan yang aku dengar dari Rasulullah saw. Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa yang membuat lukisan makhluk bernyawa, maka sesungguhnya Allah akan mengazab orang itu sampai ia meniupkan ruh ke dalam lukisannya itu, padahal selamanya ia tidak akan pernah bisa untuk meniupkan ruh ke dalamnya.'" Mendengar perkataan Ibnu Abbas, lelaki itu pun menjadi sangat marah. Ibnu Abbas pun berkata, "Celakalah engkau, jika engkau tetap saja bersikukuh untuk membuatnya. Maka buat saja olehmu lukisan dengan motif

pohon-pohonan (tumbuh-tumbuhan) dan segala sesuatu yang tidak bernyawa." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

i. Tidak memelihara ataupun mempekerjakan anjing di dalam rumah.

Hal selanjutnya yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan tidak memelihara anjing di rumah. Karena sesungguhnya rumah yang di dalamnya ada anjingnya, maka rumah itu menjadi kesukaan setan, dan sebaliknya dibenci oleh para malaikat. Malaikat tidak akan pernah mau masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjingnya. Sementara jika malaikat menjauh dan tidak mau masuk ke dalam rumah kita, maka itu adalah pertanda bahwa rumah kita jauh dari keberkahan dan rahmat Allah SWT.

عَنْ أَبِيْ طَلْحَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.

Dari Abu Thalhah, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalam rumah itu ada anjing atau lukisan makhluk bernyawa." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنِ اقْتَنَى كَلْبًا إِلَّا كَلْبًا ضَارِيًا لِصَيْدٍ أَوْ كَلْبَ مَاشِيَةٍ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيْرَاطَانِ.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barang siapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk berburu atau anjing penjaga harta benda, maka yang demikian itu akan menjadikan pahala orang tersebut berkurang sebanyak dua qirath setiap harinya.'" (HR Bukhari dan Muslim)

Bahkan gara-gara anjing pula, suatu ketika Rasulullah saw. sampai tidak bisa bertemu dan menerima wahyu dari Malaikat Jibril. Padahal, sebelumnya Malaikat Jibril telah berjanji kepada Rasulullah saw. bahwa ia akan menemui beliau pada satu waktu di rumah beliau. Namun, hingga waktu yang dijanjikan itu tiba, ternyata malaikat Jibril tak kunjung kelihatan ataupun datang ke rumah beliau. Rasulullah saw. yang merasa aneh mengapa malaikat Jibril bisa 'ingkar janji' seperti itu, pun segera melakukan 'penyelidikan' tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hingga akhirnya beliau pun tahu bahwa Malaikat Jibril tidak jadi datang menemui beliau tepat pada waktu yang dijanjikannya, dikarenakan di rumah beliau ternyata ada seekor anak anjing yang bersembunyi di bawah kolong ranjang beliau. Dan benar saja, ketika anjing tersebut telah diusir keluar dari rumah beliau, maka Malaikat Jibril pun datang. Kisah tersebut kemudian digambarkan oleh Aisyah, dalam riwayatnya, sebagai berikut.

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: وَاعَدَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْ سَاعَةٍ يَأْتِيْهِ فِيْهَا، فَجَاءَتْ تِلْكَ السَّاعَةُ وَلَمْ يَأْتِهِ وَفِيْ يَدِهِ عَصًا فَأَلْقَاهَا

مِنْ يَدِهِ وَقَالَ: مَا يُخْلِفُ اللهُ وَعْدَهُ وَلَا رُسُلُهُ؟ ثُمَّ الْتَفَتَ فَإِذَا جِرْوُ كَلْبٍ تَحْتَ سَرِيْرِهِ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ مَتَى دَخَلَ هٰذَا الْكَلْبُ هَاهُنَا؟ فَقَالَتْ: وَاللهِ مَا دَرَيْتُ. فَأَمَرَ بِهِ فَأُخْرِجَ فَجَاءَ جِبْرِيْلُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاعَدْتَنِيْ فَجَلَسْتُ لَكَ فَلَمْ تَأْتِ. فَقَالَ: مَنَعَنِي الْكَلْبُ الَّذِيْ كَانَ فِيْ بَيْتِكَ، إِنَّا لَا نَدْخُلُ بَيْتًا فِيْهِ كَلْبٌ وَلَا صُوْرَةٌ.

Dari Aisyah, ia berkata, "Suatu ketika, Malaikat Jibril a.s. telah berjanji kepada Rasulullah saw. untuk datang menemui beliau pada satu waktu. Namun, hingga waktu tersebut tiba, ternyata Malaikat Jibril tak kunjung datang juga. Sementara Rasulullah saw. sendiri yang saat itu (menunggu Malaikat Jibril) sambil memegang tongkat, kemudian menjatuhkan tongkatnya (sebagai tanda bosan karena telah lama menunggu)." Rasulullah saw. pun bergumam, "Allah tidaklah pernah mengingkari janji, demikian juga para utusannya (termasuk Malaikat Jibril)." Saat itulah beliau kemudian menoleh, dan ternyata ada seekor anak anjing bersembunyi di bawah ranjang beliau. Rasulullah saw. pun bersabda, "Wahai Aisyah, kapan anak anjing ini masuk ke sini?" Aisyah menjawab, "Demi Allah, saya tidak tahu, ya Rasulullah." Beliau pun kemudian meminta agar anjing tersebut dikeluarkan dari bawah ranjang beliau. Setelah anjing itu dikeluarkan, Malaikat Jibril pun datang. Maka, Rasulullah saw. pun

bersabda kepadanya, "Wahai Jibril, engkau telah berjanji kepadaku, dan aku telah lama duduk menunggumu, tetapi engkau tidak juga datang." Jibril menjawab, "Ya Rasulullah, anjing yang ada di rumahmu telah menghalangiku. Sesungguhnya kami (para malaikat) tidak akan pernah masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan lukisan makhluk bernyawa." (HR Bukhari dan Muslim)

j. Banyak mengerjakan shalat-shalat sunnah di rumah.

Hal selanjutnya yang hendaknya kita lakukan untuk menciptakan suasana keluarga dan lingkungan rumah yang islami adalah dengan banyak mengerjakan shalat-shalat sunnah di rumah, baik shalat-shalat sunnah Rawatib, shalat Tahajjud, shalat Dhuha, maupun shalat-shalat sunnah lainnya. Karena rumah yang di dalamnya tidak pernah dikerjakan shalat-shalat sunnah, maka ia adalah ibarat kuburan, di mana setan sangat suka dan nyaman bertempat tinggal di sana. Oleh karena itu, shalat-shalat sunnah yang tidak disyariatkan untuk dikerjakan secara berjamaah, seperti shalat Idul Fitri dan Idul Adha, shalat Istisqa, dan shalat gerhana matahari, maka ia lebih utama untuk dikerjakan di rumah. Agar setan enggan untuk masuk ke rumah kita, dan para malaikat selalu lalu lalang untuk turun membawa rahmat ke rumah kita.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوْا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا.

Dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Kerjakanlah shalat-shalat sunnah kalian di rumah, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ فِيْ مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيْبًا مِنْ صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِيْ بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا.

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jika seseorang telah selesai dari mengerjakan shalatnya di masjid, maka hendaklah ia juga memberikan untuk rumahnya bagian dari shalatnya, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan shalatnya (shalat-shalat sunnah) seseorang di dalam rumahnya itu sebagai kebaikan.'" (HR Muslim)

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِيْ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ وَالْبَيْتِ الَّذِيْ لَا يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

Dari Abu Musa, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Perumpamaan rumah yang di dalamnya disebut nama Allah dan rumah yang di dalamnya tidak disebut nama Allah adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." (HR Muslim)

* * *

Berdasarkan pada keterangan hadits-hadits Nabi saw. di atas, maka mari kita senantiasa berusaha dan membiasakan diri untuk menciptakan suasana rumah yang islami dalam keseharian kita, antara lain dengan cara sebagaimana penjelasan di atas. Dengan melakukan semua itu, maka setan menjadi tidak punya kesempatan untuk memasuki rumah kita dan menciptakan suasana tidak nyaman dan aura negatif dalam rumah kita, ataupun melakukan tipu daya dan menimpakan keburukan terhadap seluruh penghuni rumah kita. Sebab, sesungguhnya menciptakan suasana rumah yang islami dan terus menjaga suasana seperti itu sepanjang waktu, merupakan salah satu cara yang jitu untuk menangkal tipu daya dan pengaruh buruk setan, sekaligus juga merupakan salah satu jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan.

JURUS 22

Menerima Takdir Allah SWT dengan Segenap Kerelaan Hati

Ditinjau dari segi bahasa, kata "takdir" berasal dari kata "*Qaddara–Yuqaddiru–Taqdiran*" yang berarti memberikan ukuran atau ketentuan. Adapun, menurut Ilmu Tauhid (Akidah), takdir ialah ketentuan Allah SWT pada zaman azali terhadap segala sesuatu yang terjadi di jagad raya ini. Syekh Ali al-Jurjani *rahimahullâh* dalam kitabnya *at-Ta'rifah* mendefinisikan takdir (qadar) sebagai "realisasi dari keputusan (qadha') Allah SWT pada zaman azali terhadap segala sesuatu yang terjadi di jagad raya ini, sesudah terpenuhi syarat-syaratnya". Menurutnya, sejak zaman azali Allah SWT telah menetapkan keputusan (*qadha'*) terhadap segala sesuatu yang akan terjadi di jagad raya ini yang disimpan di Lauh Al-Mahfuzh. Kemudian keputusan-

keputusan (qadha') tersebut akan terealisir dalam bentuk takdir (qadar) satu per satu, sesudah terpenuhi syarat-syaratnya.

Dengan demikian, menerima takdir (Qadar) Allah SWT berarti menerima dan menyadari dengan sepenuh hati, bahwa segala sesuatu yang terjadi di jagad raya ini—baik berupa kejadian dan perbuatan yang baik maupun berupa kejadian dan perbuatan yang buruk—adalah sesuai dengan ilmu, kehendak, dan ketentuan Allah SWT pada zaman azali. Karena hakikatnya, tidak ada satu pun kejadian atau perbuatan di jagad raya ini yang menyimpang atau bertentangan dengan ilmu, kehendak, dan ketentuan Allah SWT.

Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita diperintahkan oleh Allah SWT untuk menerima takdir-Nya dengan segenap kerelaan hati. Kita, setiap orang beriman, wajib yakin dan percaya sepenuh hati, bahwa semua perbuatan serta kejadian yang menimpa kita, manusia, di dunia ini telah ditakdirkan oleh Allah SWT, terutama dalam masalah-masalah sebagai berikut.

a. Ajal (nyawa). Kita wajib yakin dan percaya sepenuh hati, bahwa ajal kita telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, jika kita sudah berusaha secara maksimal untuk menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa kita, maka kita tidak perlu takut mati. Karena meskipun kita berada di tengah-tengah medan perang, kalau belum waktunya mati, maka kita tidak akan mati. Sebaliknya, meskipun kita berlindung di dalam benteng yang

kukuh, kalau sudah tiba ajal kita, maka kita akan mati juga. Sebab, ajal setiap manusia telah ditetapkan-Nya. Allah SWT berfirman, *"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (QS al-A'râf [7]: 34)*

b. Rezeki. Kita wajib yakin dan percaya sepenuh hati bahwa rezeki kita, setiap manusia, telah ditentukan oleh Allah SWT. Tugas kita adalah berusaha secara maksimal dan bekerja secara profesional kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Sesudah berusaha secara maksimal, kita harus yakin bahwa rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita adalah yang terbaik bagi kita. Kekayaan harus kita terima dengan syukur dan kemiskinan harus kita terima dengan sabar, bahkan juga kita syukuri. Karena kita harus yakin bahwa dalam ilmu Allah yang azali, kita lebih baik dan bermanfaat menjadi orang miskin, daripada menjadi kaya tetapi akhirnya seperti Qarun dan Tsa'labah. Dengan demikian, kita akan selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak menggerutu, karena menyadari bahwa semua telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman, *"Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS asy-Syura [42]: 12)*

c. Jabatan dan kekuasaan. Kita harus yakin bahwa jabatan dan kekuasaan adalah ditentukan oleh Allah SWT.

Oleh karena itu, jika memangku jabatan tertentu kita tidak perlu sombong. Sebaliknya, jika gagal meraih jabatan, kita tidak perlu bersedih. Sebab, semua itu telah ditentukan oleh Allah SWT. Tugas kita, manusia, hanya berusaha semaksimal mungkin dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat Islam, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Di samping itu, kita juga harus yakin bahwa jabatan yang diberikan Allah SWT kepada kita itulah yang terbaik bagi kita. Belum tentu jabatan dan kekuasaan yang tinggi itu akan membawa manfaat dan kebahagiaan bagi kita. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS Âli 'Imrân [3]: 26)*

d. Keimanan dan kekufuran. Kita harus yakin bahwa keimanan dan kekufuran setiap orang telah ditakdirkan oleh Allah SWT. Tidak ada seorang pun yang mampu memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang lain, kecuali seizin Allah SWT. Para nabi dan rasul serta mubaligh, hanya mampu menyampaikan ajaran dari Allah SWT. Mereka tidak mampu menyelamatkan orang-orang yang telah ditakdirkan sebagai penghuni neraka. Meskipun demikian, apabila orang yang bersangkutan ada kemauan yang kuat untuk beriman dan berusaha

secara maksimal untuk memperoleh hidayah dari Allah SWT, maka pasti Allah SWT akan memberikan hidayah kepadanya. Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS al-'Ankabût [29]: 69)*

Sungguh, jika kita, setiap manusia, mau menerima segala takdir Allah SWT dengan segenap kerelaan hati, niscaya kita akan mendapatkan banyak hikmah dari semua itu. Hikmah itu, antara lain:

a. Hati dan batin kita menjadi tenang. Sehingga jika kita berhasil meraih sukses, maka kita tidak menjadi lupa diri dan berlaku sombong, sedangkan jika gagal dalam meraih cita-cita, kita tidak langsung berdukacita. Allah SWT berfirman, *"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."* (QS al-Hadîd [57]: 22-23)

b. Takwa dan sikap tawakal kita kepada Allah SWT makin meningkat. Karena dengan percaya kepada takdir, maka semua kesuksesan dan kegagalan, hal

baik dan hal buruk yang terjadi pada kita, semuanya kita kembalikan kepada Allah SWT. Keberhasilan kita anggap sebagai rahmat dan sekaligus ujian dari Allah, apakah kita termasuk orang-orang yang bersyukur kepada-Nya atau tidak. Sedangkan kegagalan kita anggap sebagai musibah ataupun ujian, apakah kita termasuk orang-orang yang bersabar atau tidak.

c. Menjadikan kita sadar bahwa di atas manusia masih ada Allah SWT, Dzat yang Mahakuasa atas segala-galanya, termasuk berkuasa untuk menentukan segala sesuatu yang terjadi atas diri kita. Dengan demikian, jika berhasil maka kita tidak akan menjadi sombong. Sebaliknya jika gagal maka kita tidak akan berputus asa.

d. Menjadikan kita tabah dan tetap terhibur walaupun sedang ditimpa musibah ataupun hal buruk, sehingga kita akan terus bersabar, berserah diri, bertawakal dan ridha atas apa yang terjadi pada diri kita. Sebab, kita yakin bahwa semua yang terjadi atas diri kita merupakan ketetapan (takdir) Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, *"Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS at-Taghâbun [64]: 11)*

Selain itu, jika kita mengimani dan menerima takdir Allah SWT dengan segenap kerelaan hati, maka itu artinya kita telah menutup salah satu "celah" bagi setan untuk

menggoda, memperdayai, dan menyesatkan kita. Kita telah mampu untuk mengalahkan dan menaklukkan setan. Kita telah mampu membuat setan tidak berdaya untuk menggoyahkan keimanan dan keyakinan kita. Karena jika kita telah mengimani dan menerima takdir Allah SWT dengan segenap kerelaan hati, maka kita akan terhindar dari 'sikap protes' atas hal-hal buruk yang menimpa kita, ataupun bersikap menyalahkan dan ber-*su'uzhan* kepada Allah SWT, atau bahkan juga mengingkari-Nya. Sebab, sesungguhnya sikap-sikap buruk semacam inilah yang akan dimanfaatkan oleh setan untuk menyesatkan kita dari kebenaran dan menjauhkan kita dari jalan Allah SWT.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلٰكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT dibandingkan dengan orang mukmin yang lemah. Terhadap segala kebaikan, maka hendaklah kalian bergegas untuk mengambil apa-apa yang bermanfaat darinya untukmu. Mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan kalian merasa lemah. Jika sesuatu

(yang buruk) menimpa kalian, maka jangan kalian berkata, 'Seandainya aku melakukan begini, tentu hasilnya akan begini.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menetapkan segala sesuatu. Apa yang dikehendaki-Nya, maka itu yang Dia kerjakan.' Karena sesungguhnya kata-kata 'seandainya' itu membuka celah bagi perbuatan setan." (HR Muslim)

Tidak ada satu pun kejadian atau perbuatan di jagad raya ini yang menyimpang atau bertentangan dengan ilmu, kehendak, dan ketentuan Allah SWT.

JURUS 23

Senantiasa dalam Keadaan Suci atau Suka Berwudhu

Orang yang dalam keadaan suci, akan cenderung pada kebaikan dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk ataupun hal-hal yang dapat membatalkan wudhunya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menganjurkan kepada kita, setiap orang beriman, agar senantiasa berusaha untuk selalu dalam keadaan suci, yakni dengan terus memperbarui wudhu dari waktu ke waktu, agar hati dan seluruh anggota badan kita terpola untuk selalu dalam keadaan suci. Dengan demikian, kita pun akan terdorong pula untuk melakukan amal shalih dan hal-hal yang baik. Sebab, sesungguhnya malaikat itu akan

selalu menyertai orang-orang yang dalam keadaan suci. Malaikat akan melindunginya dari gangguan dan tipu daya setan, serta akan selalu memohonkan ampunan untuknya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: طَهِّرُوْا هٰذِهِ الْأَجْسَادَ طَهَّرَكُمُ اللهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَبِيْتُ طَاهِرًا إِلَّا بَاتَ مَعَهُ فِيْ شَعَارِهِ مَلَكٌ، لَا يَنْقَلِبُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Sucikanlah jasad-jasad ini, niscaya Allah akan menyucikan kalian. Karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba bermalam dalam keadaan suci, melainkan akan bermalam bersamanya seorang malaikat di dalam selimutnya. Tidaklah ia berbalik sesaat saja dalam tidur pada malam itu, melainkan malaikat yang menyertainya itu akan berdoa, 'Ya Allah, limpahkanlah ampunan-Mu kepada hamba-Mu ini, karena sesungguhnya ia telah bermalam dalam keadaan suci.'" (HR Thabrani)

Oleh karena itu pula, ketika kita sedang dibakar oleh nafsu amarah atau sedang dalam keadaan marah, maka kita diperintahkan oleh Rasulullah saw. untuk segera melakukan wudhu. Sebab, marah itu berasal dari setan

dan wudhu akan membantu kita untuk meredakan dan menetralisir amarah kita. Hal ini menunjukkan bahwa wudhu itu merupakan salah satu senjata dan tameng kita untuk melindungi diri dari gangguan dan tipu daya setan. Terus memperbarui wudhu (*tajdid al-wudhu*) atau selalu dalam keadaan suci, adalah salah satu 'jurus ampuh' untuk mengalahkan dan menaklukkan setan. Bahkan, wudhu juga merupakan salah satu amalan yang bisa mengantar kita meraih ampunan Allah SWT, diangkatnya derajat kita oleh Allah, dan bahkan juga merupakan salah satu amalan yang bisa mengantar kita meraih surga yang penuh dengan kenikmatan di kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Umar bin Khaththab, berikut ini.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu (amalan) yang dengannya Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kalian dan mengangkat derajat-derajat kalian?" Para sahabat pun berkata, "Tentu kami mau, ya Rasulullah!"

Beliau pun bersabda, "(Yaitu) menyempurnakan wudhu atas hal-hal yang tidak disukai, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu masuknya waktu shalat berikutnya setelah selesai mengerjakan shalat. Maka, demikian itulah kesiapsiagaan." (HR Muslim)

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ اَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَّةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

*Dari Umar bin Khaththab, dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Tidaklah salah seorang di antara kalian berwudhu, lalu ia menyempurnakan (membaguskan) wudhunya, kemudian (setelah selesai wudhu) ia mengucapkan, '**Asyhadu an lâ ilâha illallâh wahdahu lâ syarîka lahu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasûluhu** (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak untuk disembah) selain Allah semata, yang tiada satu sekutu pun untuk-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya), melainkan akan dibukakan untuknya pintu-pintu surga yang delapan. Ia akan masuk surga dari pintu mana saja yang ia mau.'" (HR Muslim)*

JURUS 24

Banyak Mengerjakan Shalat Malam (Qiyamul Lail)

Sesungguhnya waktu malam hari, terlebih lagi waktu lewat tengah malam, yakni waktu di mana sebagaian besar manusia telah terlelap dalam tidur, merupakan salah satu waktu yang mustajab di sisi Allah SWT. Sebab, suasana hening dan sepi pada waktu malam hari akan mendekatkan manusia pada kekhusyukan dan ketenangan hati. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kita, setiap orang beriman, untuk melakukan shalat-shalat malam (*qiyamul lail*), agar kita dapat menghadirkan seluruh hati dan jiwa kita untuk bermunajah kepada Allah SWT dengan penuh kekhusyukan. Karena itu, kita pun akan meraih kebahagiaan dan ketenangan hati, sekaligus akan meraih keselamatan dan kemuliaan di kehidupan akhirat kelak.

وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾

Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari. (QS al-Insân [76]: 26)

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ الَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun, dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar). (QS ath-Thûr [52]: 48-49)

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (QS al-Isrâ' [17]: 79)

Selain itu, jika kita, setiap orang beriman, rajin dan istiqamah untuk mengerjakan shalat malam (*qiyamul lail*), maka sesungguhnya semua itu adalah menjadi benteng yang tangguh ataupun senjata yang ampuh bagi kita

untuk menghindarkan diri dari godaan dan tipu daya setan. Jika kita rajin mengerjakan shalat malam (*qiyamul lail*) maka secara langsung ataupun tidak sesungguhnya kita telah menutup salah satu "celah" bagi setan untuk dapat mengganggu dan menyesatkan kita.

Bahkan, dengan rajin dan istiqamah mengerjakan shalat malam (*qiyamul lail*), sesungguhnya kita sedang melancarkan jurus ampuh untuk mengalahkan dan menaklukkan setan. Sebab, dengan rajin dan istiqamah mengerjakan shalat malam, kita akan berhasil melepaskan jeratan-jeratan setan dalam diri kita, yang sengaja ditebarkannya untuk menghalangi kita dari melakukan kebaikan dan ibadah kepada Allah SWT. Sehingga jika kita rajin dan istiqamah dalam mengerjakan shalat malam maka secara otomatis, *insya Allah*, kita akan menjadi orang yang mempunyai hati dan jiwa yang baik serta rajin beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ

انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Setan itu senantiasa mengikatkan tiga ikatan pada pangkal (tengkuk) kepala seseorang dari kalian ketika ia tidur. Dalam setiap ikatan pada beberapa tempat tersebut, setan selalu membisikkan, 'Waktu tidurmu masih panjang, maka tidurlah!' Jika seseorang dari kalian bangun, lalu ia ingat (berdzikir) kepada Allah SWT, maka terlepaslah satu ikatan (jeratan). Jika ia berwudhu, maka terlepas lagi satu ikatan. Jika kemudian ia mengerjakan shalat, maka terlepas lagi satu ikatan, sehingga jadilah ia orang yang rajin dan mempunyai jiwa yang baik. Namun, jika tidak (tidak bangun, tidak berwudhu dan tidak mengerjakan shalat), maka jadilah ia orang yang malas dan berjiwa buruk." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Sebaliknya, jika kita malas dan ogah-ogahan untuk mengerjakan shalat-shalat malam (*qiyamul lail*), maka itu sama saja kita telah memberikan kesempatan yang luas dan besar kepada setan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Bahkan, kita telah membiarkan setan untuk merajalela dan 'menginjak-injak' kita, bahkan juga 'mengencingi' telinga kita. Sebagaimana hal itu disebutkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقِيْلَ مَا زَالَ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحَ، مَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ فَقَالَ: بَالَ الشَّيْطَانُ فِيْ أُذُنِهِ.

Dari Abdullah r.a., ia berkata, "Disebutkan di hadapan Nabi saw. tentang seorang lelaki yang ia dinyatakan selalu tidur sepanjang malam hingga tiba waktu pagi, ia tidak mau bangun untuk mengerjakan shalat malam. Maka beliau pun bersabda, 'Setan telah mengencingi telinga lelaki itu.'" (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Berdasarkan hadits-hadits Nabi saw. di atas, mari kita membiasakan diri untuk rajin mengerjakan shalat malam (*qiyamul lail*), agar kita terhindar dari gangguan dan tipu daya setan, serta agar kita mampu mengalahkan dan menaklukkan setan, sehingga kita pun akan meraih keselamatan di dunia dan akhirat, dan juga meraih derajat yang mulia di sisi Allah SWT. Sebab, sesungguhnya shalat malam itu dapat menyelamatkan pelakunya dari siksaan api neraka.

Al-kisah, pada masa Rasulullah saw., setiap kali para sahabat bermimpi maka mereka pun akan menceritakan mimpinya kepada Nabi saw., agar Rasulullah saw. dapat menjelaskan arti mimpi mereka itu dan memberikan bimbingan ataupun nasihat atasnya. Hal itu pula yang membuat

Ibnu Umar, yang saat itu masih sangat muda, ingin sekali bermimpi, hingga ia dapat menceritakan mimpinya itu kepada Rasulullah saw.

Hingga akhirnya, saat itu pun tiba. Suatu ketika, saat ia tidur di masjid, Ibnu Umar melihat dalam tidurnya seolah-olah ada dua malaikat menangkapnya dan membawanya pergi ke neraka untuk kemudian dimasukkan ke dalamnya. Dalam penglihatannya, ternyata neraka itu tersusun seperti susunan sumur. Neraka tersebut mempunyai dua bibir, seperti dua bibir sumur. Terlihat olehnya di dalam neraka itu ada orang-orang yang dikenalnya. Hingga ia pun berseru, "Aku berlindung kepada Allah dari api neraka …. Aku berlindung kepada Allah dari api neraka …. Aku berlindung kepada Allah dari api neraka …!" Saat itu, tiba-tiba datanglah seorang malaikat, seraya berkata kepadanya, "Tenanglah, kamu tidak usah takut, kamu tidak perlu takut!"

Saat itulah, tiba-tiba Ibnu Umar terbangun dari tidurnya. Setelah itu, Ibnu Umar pun menceritakan mimpnya itu kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakan mimpi Ibnu Umar itu kepada Rasulullah saw. Mendengar penuturan Hafshah, Rasulullah saw. pun bersabda, *"Sebaik-baiknya orang adalah Abdullah bin Umar, andai saja ia mau mengerjakan shalat malam!"*

> Setelah mimpi itu dan mendengar sabda (tanggapan) Rasulullah saw. atas penuturan Hafshah, maka akhirnya Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) tidak pernah tidur pada malam hari, kecuali hanya sebentar saja. Ia banyak menghabiskan malam-malamnya untuk mengerjakan shalat dan beribadah kepada Allah SWT.

Kisah tentang latar belakang hingga akhirnya Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) rajin dan istiqamah dalam mengerjakan shalat-shalat malam (***qiyamul lail***), seperti tersebut dalam kisah di atas, dapat kita temukan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Salim bin Abdullah bin Umar, sebagai berikut. Dari Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab, dari ayahnya (Ibnu Umar), bahwa Nabi saw. telah bersabda, ***"Sebaik-baik orang adalah Abdullah bin Umar (Ibnu Umar), andai saja ia mau mengerjakan shalat malam."*** Salim bin Abdullah bin Umar berkata, "Setelah itu, Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) tidak lagi tidur malam kecuali hanya sebentar saja." *(HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)*

JURUS 25

Tidak Berperilaku ataupun Melakukan Sesuatu yang Menjadi Kebiasaan Setan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh setan untuk menyesatkan dan memperdayai manusia adalah dengan cara mendorong ataupun mengarahkan manusia agar bersikap dan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh setan. Itu dilakukannya agar manusia terpola untuk bersikap dan berperilaku seperti dirinya (setan), sehingga akhirnya manusia pun tersesat dari jalan Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus menghindarkan diri dari bersikap, berperilaku, atau melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh setan, sehingga setan tidak punya kesempatan untuk menggoda kita dan tidak pula berdaya untuk menyesatkan ataupun

memperdayai kita. Adapun di antara sikap dan perilaku setan yang hendaknya kita jauhi, antara lain:

a. Makan dan minum dengan tangan kiri.

Sebagai orang beriman, hendaknya kita menghindarkan diri dari makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri, karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang tidak baik, tidak sopan, dan tidak etis dalam pandangan norma-norma etika dan sosial. Di samping itu, perbuatan semacam itu juga merupakan perilaku dan kebiasaan setan, sehingga sudah seharusnya ia dijauhi oleh setiap orang beriman. Sebagaimana hal itu pun telah diperingatkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِهَا وَيَشْرَبُ بِهَا.

Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Jangan sekali-kali seseorang dari kalian makan dengan menggunakan tangan kiri. Jangan pula sekali-kali ia minum dengan tangan kiri. Sebab, sesungguhnya setan itu makan dan minum dengan menggunakan tangan kiri.'" (HR Ahmad)

b. Mengambil dan memberikan sesuatu dengan tangan kiri.

Termasuk juga yang menjadi perilaku dan kebiasaan setan adalah mengambil dan memberikan sesuatu dengan menggunakan tangan kiri. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus menghindarkan diri dari mengambil, memberikan sesuatu, ataupun melakukan sesuatu yang baik dengan menggunakan tangan kiri, karena perbuatan seperti itu merupakan perilaku buruk yang menjadi kebiasaan setan. Jika kita melakukan hal itu, itu sama saja kita mengikuti kebiasaan dan langkah-langkah setan, yang hal itu secara tegas telah dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya,

tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS an-Nûr [24]: 21)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيَأْخُذْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيُعْطِ بِيَمِيْنِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ وَيُعْطِيْ بِشِمَالِهِ وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ.

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Hendaklah seseorang dari kalian makan dengan tangan kanannya, dan hendaklah pula ia minum dengan tangan kanannya, mengambil dengan tangan kanannya, serta memberi dengan tangan kanannya, karena sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya, minum dengan tangan kirinya, memberi dengan tangan kirinya, dan mengambil dengan tangan kirinya." (HR Ibnu Majah)

c. Suka duduk di antara bayangan dan matahari.

Tempat (posisi) antara bayangan dan matahari adalah tempat atau posisi yang disukai oleh setan. Setan suka duduk-duduk di tempat antara bayangan dan matahari. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita dianjurkan untuk tidak duduk di tempat tersebut. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu 'Iyadh, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ عِيَاضٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُجْلَسَ بَيْنَ الضِّحِّ وَالظِّلِّ وَقَالَ: مَجْلِسُ الشَّيْطَانِ.

Dari Abi 'Iyadh, dari salah seorang sahabat Nabi saw., bahwa Nabi saw. telah melarang seseorang duduk di antara matahari dan bayangan, dan beliau bersabda, "Itu adalah tempatnya setan." (HR Ahmad)

d. Bersikap tergesa-gesa.

Tergesa-gesa, tidak tenang, dan suka terburu-buru merupakan bagian dari sikap setan. Oleh karena itu, sebagai orang beriman, kita diperingatkan untuk tidak suka bersikap tergesa-gesa, tidak tenang, tidak sabar, ataupun suka bersikap terburu-buru dalam berbuat ataupun melakukan segala sesuatu. Karena apa pun yang kita lakukan secara tergesa-gesa dan terburu-buru, maka ia pasti tidak akan membawa hasil yang memuaskan, bahkan seringkali mengecewakan. Kesempurnaan akan sulit ditemukan dalam keterburu-buruan, tetapi ia akan didapatkan dengan ketenangan, kesabaran, dan ketekunan. Karena ketenangan dan kesabaran itu bersumber dari Allah SWT, sedang ketergesaan dan sikap terburu-buru itu berasal dari setan. Setan akan mudah untuk menyesatkan dan memperdayai kita, jika kita suka bersikap tergesa-gesa dan terburu-buru dalam melakukan segala sesuatu. Rasulullah saw. telah bersabda,

الْأَنَاةُ مِنَ اللهِ وَ الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

Pelan-pelan (sikap sabar dan tekun) itu bersumber dari Allah SWT, sedangkan sikap terburu-buru itu bersumber dari setan. (HR Tirmidzi, Baihaqi, dan Ibnu Sunni)

e. Bersikap sombong.

Sombong atau tinggi hati (takabur) merupakan sifat dari Iblis atau setan, sehingga sebagai orang beriman kita wajib menghindari jauh-jauh sifat yang tercela ini. Setan akan selalu berusaha untuk mengobarkan sikap sombong dan angkuh dalam diri kita, sehingga dengan mudah ia akan menyesatkan dan menghinakan kita. Sebab, sifat sombong (takabur) adalah sumber dari kehancuran dan kehinaan. Adapun, sikap rendah hati (tawaduk) adalah kunci untuk meraih kemuliaan dan kecintaan dari Allah SWT maupun sesama manusia.

Pada mulanya Iblis (setan) adalah makhluk yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Namun, karena kesombongannya yang tidak mau bersikap hormat kepada Adam (manusia), ia merasa dirinya lebih hebat daripada Adam dan telah diciptakan lebih dahulu daripadanya, maka ia pun menolak perintah Allah SWT untuk bersujud kepada Adam. Akhirnya, ia pun 'dikutuk' oleh Allah SWT menjadi makhluk yang hina dan diusir dari surga. Bahkan, ia divonis oleh Allah SWT akan menjadi penghuni neraka untuk selama-lamanya. Sungguh, orang yang sombong tidak akan pernah mendapatkan kecintaan dari Allah SWT maupun sesama manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang suka bersikap sombong (takabur) akan selalu dijauhi dan dikucilkan dalam pergaulan. Ia tidak akan mendapatkan tempat di tengah-tengah masyarakat. Tidak ada orang yang suka atau mau bergaul dengan orang-orang yang sombong (takabur). Sebab, mereka akan takut tersakiti oleh tindakan dan ucapan-ucapannya. Maka, pantaslah jika Allah SWT mengecam keras orang-orang yang suka bersikap sombong dan angkuh, serta memurkainya di kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut ini.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS Luqmân [31]: 18)

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴿٣٨﴾

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. Semua itu kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu. (QS al-Isrâ' [17]: 37-38)

Sebagaimana hal itu ditegaskan pula oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar, sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ تَعَظَّمَ فِيْ نَفْسِهِ أَوِ اخْتَالَ فِيْ مِشْيَتِهِ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ.

Ibnu Umar berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. telah bersabda, "Barang siapa yang membangga-banggakan dirinya sendiri atau bersikap angkuh (sombong) dalam segala gerak langkahnya, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya." (HR Ahmad)

f. Bersikap boros dan mubazir.

Salah satu perilaku dan kebiasaan setan lainnya adalah suka bersikap boros (berlebih-lebihan) dan mubazir, sebagai cermin dari sikap kosombongan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, sebagai orang beriman kita harus menghindarkan diri dari bersikap boros dan mubazir dalam segala hal, agar kita terhindar dari kehinaan dan murka Allah SWT, sekaligus juga agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Karena jika kita bersikap boros dan mubazir, maka Allah SWT akan memasukkan kita ke dalam golongan teman-teman setan. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-Nya,

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ﴿٢٦﴾ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ﴿٢٧﴾

Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS al-Isrâ' [17]: 26-27)

g. Suka menguap sembarangan.

Suka menguap sembarangan, apalagi di depan orang lain merupakan perbuatan yang tidak sopan dan tidak terpuji. Tanpa adanya larangan dari agama sekalipun, norma-norma etika dan sosial pasti menyatakan bahwa suka menguap sembarangan merupakan perbuatan yang tidak etis atau tidak pantas. Oleh karena itu, tidaklah sepantasnya jika seorang muslim suka menguap sembarangan, apalagi di depan orang banyak. Sebab, hal itu merupakan perbuatan tercela yang bisa merusak kehormatannya (*maru'ah*nya) di mata orang lain.

Terlebih lagi, suka menguap sembarangan itu merupakan perilaku dan kebiasaan setan, sehingga tidak sepantasnya jika seorang muslim meniru perilaku setan. Sebab, hal itu dapat menjadikan dirinya dimasukkan oleh Allah SWT ke dalam golongan para pengikut setan.

Saat kita menguap, maka setan akan masuk ke dalam diri kita, agar dapat menggoda dan menyesatkan kita. Sebab, menguap adalah salah satu pintu bagi setan untuk dapat masuk ke dalam diri kita. Oleh karena itu, jika kita merasa hendak menguap, hendaklah kita berusaha untuk menahannya semampu kita, ataupun dengan menutupi mulut kita dengan telapak tangan kita. Sebagaimana hal itu dituntunkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits berikut ini.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِيْ سَعِيْدٍ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَثَاوَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ.

Dari Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Jika seseorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahan mulutnya dengan tangannya, karena pada saat menguap itulah setan akan masuk." (HR Muslim)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللهَ فَحَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُشَمِّتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ، فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT itu menyukai bersin, tetapi Dia membenci menguap. Jika seseorang bersin, lalu ia memuji Allah (mengucapkan al-hamdu lillâh), maka wajib hukumnya atas setiap muslim yang mendengar bersinnya untuk mendoakannya. Adapun menguap, maka ia adalah berasal dari setan, maka hendaklah ia menahannya sekuat tenaga. Karena jika seseorang menguap seraya mengucapkan 'Huah', maka setan menertawakannya." (HR Bukhari)

* * *

Sungguh, jika kita mampu menghindarkan diri dari sikap dan perilaku-perilaku buruk yang menjadi kebiasaan setan, seperti yang disebutkan pada poin-poin di atas, maka dengan semua itu setan tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan menjerumuskan kita. Bahkan, dengan menghindarkan diri dari sikap-sikap buruk tersebut, sesungguhnya kita telah mampu mengalahkan dan menaklukkan setan. Sehingga setan akan gagal untuk menjadikan kita sebagai pengikutnya ataupun menjadikan kita sebagai teman abadinya dalam menjalani siksa neraka di kehidupan akhirat kelak.

”Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

(QS Luqmân [31]: 18)

JURUS 26

Menghindari Pola Hidup Banyak Makan, Banyak Tidur, dan Suka Berleha-leha

Sesungguhnya pola makan dan minum yang berlebihan, banyak tidur dan suka berleha-leha adalah perilaku buruk yang membawa kepada kemalasan. Ketiganya merupakan mata rantai keburukan yang seharusnya dijauhi oleh setiap orang beriman. Biasanya, ketika seseorang sudah kenyang perutnya, maka ia akan cenderung menjadi mengantuk, lalu suka tidur-tiduran dan berleha-leha, hingga ia pun terjangkiti penyakit malas. Karena itu pula, setan menjadikan pola makan dan minum yang berlebihan (sampai kekenyangan), banyak tidur, dan suka berleha-leha sebagai bagian dari 'senjata' untuk menggoda dan memperdayai manusia. Allah SWT telah berfirman,

...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

... makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS al-A'râf [7]: 31)

Selain itu, dalam salah satu haditsnya, Rasulullah saw. juga telah bersabda, *"Sedikitkanlah makan kamu, karena sesungguhnya kebanyakan orang yang kenyang di dunia ini akan mengalami kelaparan kelak di hari Kiamat." (HR Hakim)*. Dalam hadits Nabi saw. lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, juga telah ditegaskan,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَهْلَ الشِّبَعِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْجُوْعِ فِي الْآخِرَةِ غَدًا.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang kenyang di dunia ini, maka mereka itu akan menjadi orang-orang yang lapar di akhirat kelak.'" (HR Thabrani)

Sungguh, para *salafush shalihin* (ulama-ulama shalih terdahulu) telah memotivasi kita untuk senantiasa menganut pola hidup "sedang-sedang saja" dalam hal makan dan minum, dengan cara tidak berlebihan dalam keduanya. Bahkan, mereka menjelaskan pula kepada kita tentang manfaat-manfaat yang dapat kita peroleh dari pola hidup 'sedang-sedang saja' dalam hal makan dan

minum tersebut. Sufyan ats-Tsauri *rahimahullâh* pernah berkata, "Hendaklah kalian makan sedikit saja, agar kalian dapat melaksanakan ibadah-ibadah malam."

Diriwayatkan dari Wahib bin al-Warad bahwa setan pernah menampakkan diri kepada Nabi Yahya bin Zakaria. Nabi Yahya pun bertanya kepadanya, "Wahai setan, apakah selama ini engkau telah mampu menjatuhkan aku dalam kemaksiatan kepada Allah SWT ataupun terlupa dari ketaatan kepada-Nya?" Setan menjawab, "Tidak, kecuali hanya sekali saja, yaitu ketika ada makanan dihidangkan kepada engkau yang kemudian engkau memakannya, lalu aku menimbulkan kecintaan dalam dirimu terhadap makanan tersebut sehingga engkau memakannya lebih dari yang sekadar engkau inginkan. Lalu engkau pun tidur pada malam itu, sampai engkau tidak bisa bangun untuk melaksanakan shalat malam, sebagaimana yang biasa engkau lakukan."

Dalam salah satu hadits yang dikutip oleh Imam al-Ghazali *rahimahullâh* dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, disebutkan bahwa Rasulullah saw. juga telah bersabda,

أَحْيُوْا قُلُوْبَكُمْ بِقِلَّةِ الضَّحْكِ وَقِلَّةِ الشَّبْعِ وَطَهِّرُوْهَا
بِالْجُوْعِ تَصْفُوْ وَتَرِقُّ.

Hidupkanlah hati kalian dengan sedikitnya tertawa dan sedikitnya kenyang, serta sucikanlah hati kalian dengan rasa lapar, niscaya hati kalian akan jernih dan lembut (mudah tersentuh dan menerima kebenaran). (HR al-Ghazali)

Abdul Wahid bin Zaid berkata, "Barang siapa yang kuat perutnya (kuat menahan lapar), pasti kuat pula agamanya. Barang siapa yang kuat menahan lapar, pasti kuat pula kebaikan akhlaknya, dan barang siapa yang tidak tahu bahaya terhadap agamanya yang diakibatkan oleh perutnya, maka dalam pandangan orang-orang yang ahli ibadah ia adalah orang yang buta."

Berdasarkan pada hadits Nabi saw. dan *atsar* dari para sahabat Nabi di atas, maka mari kita menghindarkan diri dari perilaku berlebihan dalam makan dan minum, terlalu banyak tidur ataupun suka berleha-leha, karena perilaku-perilaku buruk ini dapat dijadikan sebagai senjata oleh setan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Maka, makan, minum, tidur, dan istirahatlah secukupnya saja, agar setan tidak mempunyai peluang dan kesempatan untuk menimpakan keburukan kepada kita. Jika kita menghindarkan diri dari sikap berlebihan dalam hal makan, minum, tidur, dan berleha-leha maka sesungguhnya kita telah menutup salah satu celah bagi setan untuk memperdayai kita. Bahkan, dengan semua itu sesungguhnya kita telah mengalahkan dan menaklukkan setan yang penuh tipu muslihat.

”... makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

(QS al-A‘râf [7]: 31)

JURUS 27

Menghindarkan Diri dari Sikap Banyak Tertawa

Banyak tertawa, apalagi tertawa dengan terbahak-bahak atau tertawa dengan suara yang keras merupakan sikap atau perilaku yang tidak terpuji dan tidak etis. Sebab, sikap banyak tertawa, terutama tertawa yang terbahak-bahak atau tertawa dengan suara keras, akan menyebabkan hilangnya kewibawaan dan kehormatan (*maru'ah*), mendatangkan pandangan hina dari orang lain, serta mengurangi tingkat kecerdasan dan daya ingat. Orang lain akan meremehkan dan memandang rendah kita jika dalam keseharian kita selalu banyak tertawa ataupun suka mengatakan dan melakukan sesuatu (kelucuan) yang bisa mengundang tawa orang lain. Bahkan, anak kecil pun tidak lagi segan dan takut untuk menertawakan dan mengolok-olok

badut, karena dalam persepsinya badut itu pekerjaannya membuat kelucuan atau mengajak orang lain tertawa, sehingga sah-sah saja jika ia ditertawakan. Bahkan, bisa saja hal itu yang terjadi pada profesi-profesi lain yang tugas utamanya adalah menimbulkan tawa penonton (orang lain), seperti pelawak, komika, dan sejenisnya.

Sungguh, sikap banyak tertawa ataupun sikap suka mengatakan dan melakukan sesuatu yang bisa mengundang tawa orang lain, itu merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Apalagi jika perkataan yang dimaksudkan untuk mengundang tawa orang lain tersebut, sengaja dibumbui dengan kata-kata bohong dan dusta. Maka, perbuatan seperti itu akan mengundang murka Allah SWT, bahkan juga mengundang siksa-Nya di kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana hal itu dijelaskan dalam hadits Nabi saw. berikut ini.

عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنِيْ أَبِيْ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: وَيْلٌ لِلَّذِيْ يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

Dari Bahz bin Hakim, ia berkata, "Telah menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Kecelakaan (kebinasaan)lah bagi orang yang berbicara, lalu ia berdusta dalam perkataannya (pembicaraannya), demi menimbulkan tawa terhadap orang lain. Sungguh kecelakaanlah baginya … sungguh kecelakaanlah baginya." (HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim)

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِيْ بِهَا سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فِي النَّارِ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Sesungguhnya seseorang jika ia mengatakan suatu perkataan, meskipun perkataan itu tidak tampak olehnya berbahaya atau mengandung dosa, (namun, jika perkataan tersebut ditujukan untuk mengundang tawa orang lain), maka perkataannya tersebut akan mengantarnya merasakan neraka Jahanam selama tujuh puluh tahun.'" (HR Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim)

Di atas semua itu, sesungguhnya suka tertawa keras dan terbahak-bahak itu merupakan perilaku dan kebiasaan dari setan, sehingga sudah seharusnya kita, setiap orang beriman, menghindarkan diri dari suka tertawa secara keras dan terbahak-bahak. Sebab, jika kita suka tertawa keras dan terbahak-bahak, itu artinya kita telah mengikuti ajaran dan kebiasaan setan. Sebaliknya, jika kita senantiasa menahan diri dari tertawa secara keras dan terbahak-bahak, melainkan hanya tersenyum ataupun tertawa ringan dan sewajarnya saja saat tertawa, seperti yang dicontohkan oleh para nabi Allah, itu artinya kita telah menolak untuk mengikuti langkah-langkah setan, sehingga secara otomatis hal itu akan membuat setan

menjadi kehilangan salah satu kesempatan untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Rasulullah saw. bersabda,

ضَحِكُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَسُّمٌ وَضَحِكُ الشَّيْطَانِ قَهْقَهَةٌ.

Tertawanya para nabi adalah tersenyum dan tertawanya setan adalah terbahak-bahak. (HR al-Azizi)

Sungguh, orang yang banyak tertawa, apalagi secara keras dan terbahak-bahak, maka setan mempunyai kesempatan yang besar untuk menyesatkannya dari jalan Allah SWT dan memperdayainya. Karena ketika seseorang banyak tertawa, maka besar sekali kemungkinannnya ia akan terjatuh pada kesalahan ataupun dosa. Sebab, dengan tawanya itu, tanpa disadarinya bisa saja ia menyakiti dan menghinakan lawan bicaranya ataupun juga membuat orang lain yang ada di sekitarnya menjadi merasa tidak nyaman. Maka, mari kita menghindarkan diri dari banyak tertawa, agar kita tidak mudah disesatkan dan diperdayai oleh setan dengan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan tanpa sadar ketika kita tertawa. Mari kita menghindarkan diri dari banyak tertawa, agar kita bisa menangkal tipu daya setan yang ingin mengeruhkan dan mematikan ketajaman mata hati kita. Dengan menghindarkan diri dari sikap banyak tertawa, sesungguhnya kita telah menggagalkan usaha setan yang ingin menghinakan dan meruntuhkan kewibawaan kita, sehingga pada saat yang sama, kita pun telah mampu mengalahkan dan menaklukkan tipu daya setan itu sendiri. Jika kita tidak banyak tertawa, maka akan

terjaga kewibaaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT maupun dalam pandangan sesama manusia. Sebagaimana hal itu dinyatakan oleh Umar bin Khaththab, dalam salah satu atsarnya, sebagai berikut.

مَنْ كَثُرَ ضَحِكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ وَمَنْ مَزَحَ اسْتُخِفَّ بِهِ وَمَنْ أَكْثَرَ مِنْ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ وَمَنْ كَثُرَ كَلَامُهُ كَثُرَ سَقَطُهُ وَمَنْ كَثُرَ سَقَطُهُ قَلَّ حَيَاؤُهُ وَمَنْ قَلَّ حَيَاؤُهُ قَلَّ وَرَعُهُ وَمَنْ قَلَّ وَرَعُهُ مَاتَ قَلْبُهُ.

Barang siapa yang banyak tertawanya, maka akan menjadi sedikit (kecil) kewibawaannya. Barang siapa yang suka bergurau, maka ia akan diremehkan oleh orang lain. Barang siapa yang memperbanyak (melakukan) sesuatu, maka ia mengenalnya dengan baik. Barang siapa yang banyak bicaranya, maka akan banyak pula tergelincirnya (dalam perkataan). Dan barang siapa yang banyak tergelincirnya, maka akan menjadi sedikit rasa malunya. Barang siapa yang sedikit rasa malunya, maka akan sedikit pula sifat waraknya (memelihara dirinya dari hal-hal yang haram). Dan barang siapa yang sedikit sifat waraknya, maka hatinya akan menjadi mati." (HR an-Nawawi).

”Tertawanya para nabi adalah tersenyum dan tertawanya setan adalah terbahak-bahak.”

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 28

Selalu Bertutur Kata Baik dan Benar

Sebagai seorang muslim, hendaknya kita selalu bertutur kata baik dan benar. Sebab, di antara ciri seorang muslim sejati adalah ia selalu berkata yang baik serta bersikap jujur dan benar dalam segala hal. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus selalu berusaha untuk bertutur kata yang baik dan sopan serta selalu bersikap jujur dalam segala hal, agar kita mampu mencapai derajat seorang muslim sejati. Dan jika kita tidak mampu untuk berkata yang baik, maka lebih baik kita diam, agar kita tidak terjerumus pada perkataan-perkataan yang membawa pada dosa dan keburukan. Sebagaimana hal itu diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau telah bersabda, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir (hari Kiamat), maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah mengatakan yang baik, atau (jika tak mampu) hendaklah ia diam." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Sungguh, jika kita selalu bertutur kata dengan baik dan penuh sopan santun, serta jujur dan benar dalam seluruh perkataan dan perbuatan kita, maka *insya Allah* kita akan dicintai oleh Allah SWT maupun sesama manusia. Jika kita selau bertutur kata baik dan berperilaku jujur, maka kita akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Sebab, sesungguhnya sikap yang baik dan perilaku yang jujur adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan dalam hidup ini, terlebih lagi dalam bidang bisnis dan jasa. Sekali saja kita tidak jujur, maka orang lain tidak akan memercayai kita lagi. Lalu, jika tidak ada orang lain yang memercayai kita, apalah yang dapat kita perbuat? Usaha dan langkah kita

akan mentok ke sana dan kemari, karena orang tidak akan mau memakai jasa orang yang tidak jujur.

Orang yang suka bersikap tidak jujur, sesungguhnya ia telah mengunci pintu-pintu rezekinya sendiri, karena jalan dan celah-celah untuk mengalirnya rezeki telah tersumbat dan tertutup rapat oleh ketidakjujurannya. Jadi, jujur adalah modal utama dalam bisnis, terutama bisnis dalam bidang jasa, bahkan ia juga kunci terpenting untuk meraih sukses dalam kehidupan. Karena itulah, Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita, setiap orang beriman, agar senantiasa memegang teguh kejujuran dalam segala hal, agar kehidupan kita selalu berada dalam kebaikan dan kebenaran.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِيْ إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِيْ إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

Dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Hendaklah kalian memegang teguh kejujuran, karena sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan (kebenaran), dan kebaikan itu akan membawa ke surga.

Dan tidak ada seorang pun yang senantiasa bersikap jujur dan memegang teguh kejujuran dalam seluruh tingkah lakunya, melainkan ia akan ditulis (ditetapkan) oleh Allah SWT sebagai orang yang benar-benar jujur (shiddîq). Dan jauhilah oleh kalian kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan (dosa), sementara keburukan itu akan membawa ke neraka. Dan tiada seorang pun yang berdusta atau senantiasa melakukan kedustaan, melainkan ia akan ditulis (ditetapkan) oleh Allah SWT sebagai seorang pendusta.'" (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Sering kali kita temui dalam satu perusahaan, pejabat bagian keuangannya justru diisi oleh orang yang tidak berpendidikan terlalu tinggi ataupun orang yang tidak terlalu *mobile* dan agresif. Biasanya pejabat keuangan justru diisi oleh orang yang cenderung pendiam, kalem, dan berpenampilan biasa-biasa saja. Posisi orang yang memegang keuangan perusahaan biasanya diisi oleh orang yang tenang, cermat, dan punya integritas tinggi, bukan orang yang agresif dan glamor. Sebab, orang yang tenang dan kalem, cermat, dan bersahaja biasanya mempunyai tingkat kejujuran yang tinggi. Dan orang semacam inilah yang cocok untuk memegang keuangan perusahaan yang melibatkan perputaran uang yang besar. Bayangkan kalau keuangan perusahaan dipegang oleh orang-orang yang glamor, agresif, dan ambisius, maka keuangan perusahaan sedang ada dalam bahaya, karena orang-orang dengan tipe seperti itu cenderung tidak jujur. Kalau keuangan perusahaan dipegang oleh orang yang tidak jujur, pasti akan terdapat banyak penyimpangan

dan penyelewengan. Bukankah banyak kasus yang terjadi betapa suatu perusahaan akhirnya mengalami kerugian, bahkan kebangkrutan, hanya karena keuangan perusahaan justru digelapkan dan dikuras oleh pejabat bagian keuangannya sendiri. Ini adalah contoh nyata dari bahaya ketidakjujuran.

Ben Carson, MD berkata, "Orang yang paling terkenal dan paling berkuasa pun bisa hancur akibat ketidakjujuran. Sebab, orang yang tidak jujur akan diperlakukan dengan tidak jujur juga. Jika kita memperlakukan orang lain dengan curang, kita sendiri kelak akan dicurangi oleh orang lain. Orang yang jujur bisa berpikir besar. Orang yang berpikir tidak jujur adalah orang-orang picik. Ketidakjujuran mereka bisa berbentuk gagasan-gagasan besar, atau mereka mengusulkan konsep-konsep revolusioner, tetapi ketidakjujuran mereka menjadikan mereka egosentris. Dengan bersikap jujur terhadap diri kita sendiri dan terhadap orang lain, kita memasuki alam berpikir besar, karena bukan saja kita menginginkan yang baik bagi diri kita sendiri, tetapi juga buat orang lain."

Berdasarkan pada fakta-fakta tersebut, maka mari kita selalu berusaha untuk bertutur kata yang baik dan sopan serta selalu memegang teguh kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan, agar kita selalu berada dalam kebaikan dan keberkahan. Mari kita menjadi pribadi-pribadi yang beradab dan jujur, agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan dan memperdayai kita dari jalan kebenaran, sehingga kita pun masuk dalam

golongan para hamba Allah SWT yang selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Dengan selalu berkata yang baik-baik dan berperilaku jujur, sesungguhnya kita telah mampu mengalahkan dan menaklukkan setan yang selalu menggoda dan menggiring manusia untuk melakukan keburukan, kebohongan, dan ketidakjujuran. Dan pada saat yang sama, sesungguhnya kita sedang meniti jalan menuju tangga kesuksesan dan kemuliaan dalam kehidupan kita di dunia dan akhirat.

Al-kisah, Idris adalah seorang pemuda rupawan yang dikenal sangat sopan, jujur, dan zuhud. Tak pernah sekalipun ia berkata dusta ataupun berkata-kata yang tidak ada manfaatnya. Yang lebih mengagumkan, dalam usianya yang masih muda, ia senantiasa mempraktikkan pola hidup zuhud, yaitu menjauhkan diri dari gemerlap kehidupan duniawi. Ia senantiasa menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Syahdan, suatu hari, ketika Idris sedang duduk termangu di bawah rindang sebuah pohon di tepi sungai, adzan pertanda berbuka puasa terdengar sayup berkumandang. Tanpa sengaja matanya melihat sebuah delima merekah tersangkut di bibir sungai. Lapar dan dahaga menghentikan laju akal beningnya. Tangannya pun segera meraih delima itu, lalu dengan lahap ia memakannya sampai habis. Namun,

sehabis menunaikan shalat Maghrib, ia baru sadar bahwa delima itu bukan miliknya dan tidak jelas halalnya, artinya delima itu masih *syubhat*.

Keesokan harinya, begitu hari telah menjadi terang, Idris pun mulai berjalan menyusuri sungai menuju hulu. Dia mencari pohon delima yang ditanam orang di tepi sungai, hingga akhirnya ia menemukan sebidang kebun delima di belakang sebuah rumah yang berhalaman bersih dan apik. Agaknya ia bertemu dengan semacam pesantren. Dengan mantap Idris mendatangi rumah pemilik kebun delima itu. Setelah diterima oleh sang tuan rumah, Idris pun secara jujur menceritakan sebab musababnya ia datang menemuinya. Ia kemudian memohon kepada si pemilik kebun delima agar delima yang hanyut di sungai dan sudah terlanjur dimakannya itu dapat dihalalkan.

Al-Arif Billah, sang pemilik kebun delima itu dikenal sebagai orang yang arif dan bijaksana. Dalam hati, ia terpesona dengan kesantunan dan kejujuran Idris. Maka, ia pun ingin mengujinya. Lalu, ia pun berkata, "Wahai pemuda, tentu saja tidak bisa begitu. Ada syaratnya untuk mendapatkan hal itu menjadi halal. Kalau kamu sanggup memenuhi syarat yang aku ajukan, baru delima yang kamu makan itu halal. Bagaimana?"

Idris pun langsung menyanggupinya.

"Begini, untuk mendapatkan halal, kamu harus mengaji dan *khidmah* (melayani) saya selama dua tahun, tanpa bayaran, kecuali makan gratis seadanya," demikian kata Al-Arif Billah menjelaskan persyaratannya.

Demi halalnya buah delima yang telah terlanjur dimakannya, maka tanpa pikir panjang Idris pun menerima persyaratan tersebut.

Begitulah, selama dua tahun penuh, Idris mengabdi kepada pemilik kebun delima. Ia melakukannya dengan ikhlas demi memburu halal. Setelah dua tahun waktu berlalu, Idris pun menghadap pemilik kebun dan menuntut ikrar halal. Akan tetapi, orang tua itu masih belum berikrar. Bahkan, ia memberi tambahan persyaratan.

"Delima yang kamu makan saya halalkan, kalau kamu mau menikahi putriku. Akan tetapi, sebelumnya kamu harus tahu bahwa putriku itu buruk rupa, lumpuh, buta, tuli, dan bisu. Bagaimana, kamu sanggup tidak?" tanya Al-Arif Billah

Tanpa pikir panjang, Idris menyanggupinya. Yang ada dalam pikirannya adalah apa pun akan ia lakukan demi mendapatkan kehalalan buah delima yang telah terlanjur dimakannya.

Singkat cerita, Idris pun kemudian dinikahkan dengan Fatimah, putri dari sang pemilik kebun delima, yang sampai dengan saat ijab kabul pernikahan pun, Idris belum pernah melihat bagaimana 'wujud' istrinya itu. Yang lebih mencengangkan, calon istrinya itu ternyata meminta mas kawin aneh, yaitu mendidik berhias, melatih berjalan, menuntun perjalanan, membuatnya mendengar, dan mengajarinya berbicara. "Ya, saya terima emas kawin tersebut," kabul Idris. Maka, pernikahan Idris dengan Fatimah pun sah dan terlaksana.

Setelah ijab kabul pernikahan selesai, oleh mertuanya Idris dipersilakan masuk ke kamar pengantin. Begitu membuka tirai, Idris pun menyampaikan salam. Mendengar salam Idris, gadis yang berada di kamar itu berdiri dan dengan lembut menjawab. Tak lama kemudian mata Idris hinggap pada sebuah wajah yang sangat rupawan dan memesona. Di hadapannya, tegak berdiri dengan penuh hormat seorang gadis nan cantik jelita, yang kecantikannya sangatlah elok laksana bulan purnama di tengah kegelapan malam. Sejenak Idris diam termangu, kemudian dia pun buru-buru berbalik menuju ruang utama menemui sang mertua.

"Maaf Pak, saya tidak menjumpai pengantin saya. Tidak ada perempuan yang

Bapak sebut di kamar pengantin saya. Saya hanya melihat seorang gadis muda yang bersuara merdu, bermata bagai kejora, yang begitu saya menyampaikan salam, dia menjawab dengan lembut. Bagaimana ini Pak?"

Dengan tersenyum, sang mertua menjawab, "Anakku, gadis itulah pengantinmu. Ia buruk rupa, buktinya sampai sebesar itu ia baru laku. Ia lumpuh, karena ia tidak pernah mau pergi ke mana-mana. Ia buta, karena kedua matanya tidak pernah melihat keindahan dunia di luar rumah. Ia tuli, karena kedua telinganya terpelihara dari mendengar pergunjingan tetangga, dan ia bisu karena tidak mau sembarangan berbicara. Itulah dia istrimu. Nak, kutitipkan putriku Fatimah untuk kamu bimbing," kata al-Arif Billah.

Kelak, dari pernikahan mereka lahirlah seorang mujtahid besar sepanjang masa bernama Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i, yang pemikiran dan mazhabnya dijalankan oleh hampir semua muslim di negara-negara ASEAN.

Inilah buah dari kesopanan, kejujuran, kezuhudan, dan kewarakan. Sesuatu yang baik dan terbaik, pasti akan mendapatkan balasan yang baik dan terbaik pula

dari Allah SWT. Kejujuran akan selalu mendatangkan keindahan, kebahagiaan, dan keberkahan. Sebaliknya, ketidakjujuran hanya akan membawa pada kehinaan dan kehancuran. Maka, bersikap jujurlah dalam segala hal, agar setan tidak mempunyai kesempatan untuk menghinakan, menyesatkan, dan memperdayaimu. Jujurlah dalam segala perkataan dan perbuatan, agar selamanya engkau berada dalam kebaikan dan kebenaran, serta terpelihara dari tipu daya setan.

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُوْلُوا الَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ﴿٥٣﴾

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS al-Isrâ' [17]: 53)

"... barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah mengatakan yang baik, atau (jika tak mampu) hendaklah ia diam."

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 29

Menghindarkan Diri dari Meminum Minuman Keras

Meminum minuman keras adalah perbuatan yang hina dan sangat tercela. Ia merupakan salah satu perbuatan dosa yang besar di sisi Allah SWT. Sebab, minuman keras merupakan pangkal dari segala keburukan. Betapa banyak pertengkaran, permusuhan, bahkan juga pertumpahan darah antara sesama anak manusia disebabkan oleh minuman keras. Betapa banyak perbuatan keji dan hina yang hanya layak dilakukan oleh binatang, tetapi kemudian juga dilakukan oleh manusia yang berakal, yang semuanya itu berawal dari pengaruh minuman keras.

Sungguh, setan telah menjadikan minuman keras sebagai senjata ampuh untuk merusak akal sehat manusia, sekaligus menjadikannya

sebagai alat untuk menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan. Sebab, minuman keras bisa menyebabkan hilangnya akal sehat manusia. Minuman keras bisa menyebabkan kita kehilangan kesadaran dan daya pikir. Jika akal sehat telah hilang, perbuatan seburuk dan sekeji apa pun tidak akan pernah malu untuk dilakukan. Karena itulah, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan segala macam minuman keras dan segala sesuatu yang memabukkan atas setiap orang beriman, baik ia sedikit maupun banyak. Islam menganggap minuman keras sebagai najis dan sesuatu yang kotor, sehingga umat Islam wajib menjauhinya. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Allah SWT melalui firman-firman-Nya berikut ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾ اِنَّمَا يُرِيْدُ الشَّيْطٰنُ اَنْ يُّوْقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاۤءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَعَنِ الصَّلٰوةِ فَهَلْ اَنْتُمْ مُّنْتَهُوْنَ ﴿٩١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti? (QS al-Mâ'idah [5]: 90-91)

Sungguh, minuman keras tidak hanya menjadikan orang yang meminumnya dianggap oleh Allah SWT sebagai orang yang telah melakukan dosa besar dan perbuatan yang keji, tetapi meminum minuman keras juga menjadikan ibadah pelakunya tidak akan diterima oleh Allah SWT. Bahkan, jika kemudian ia meninggal dunia, dan ternyata di dalam perutnya masih tersisa minuman keras, maka ia akan mati dalam keadaan jahiliah, sehingga ia akan dimasukkan ke dalam neraka oleh Allah SWT. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin al-Ash, sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ، فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ مِنْهُ صَلَاتُهُ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِيْ بَطْنِهِ مَاتَ مَيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, 'Minuman keras adalah pangkal (induk) semua kekejian, maka barang siapa yang meminumnya, niscaya shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dan jika saat itu ia mati (meninggal dunia), sementara di perutnya masih ada minuman keras, niscaya ia mati dalam keadaan jahiliah.'" (HR Thabrani)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa siapa saja yang secara sadar dan sengaja meminum minuman keras, maka ia telah menjadi kafir.

Sehingga ia dihukumi oleh Allah SWT seperti halnya para penyembah berhala, ataupun seperti penyembah berhala Lata dan Uzza. Sebagaimana hal itu telah ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: شَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ وَثَنٍ وَشَارِبُ الْخَمْرِ كَعَابِدِ اللَّاتَ وَالْعُزَّى.

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Peminum minuman keras itu seperti penyembah berhala. Peminum minuman keras itu seperti penyembah berhala Latta dan Uzza." (HR al-Harits bin Abi Usamah)

Mengingat begitu besarnya bahaya dan mudharat dari minuman keras, maka Allah SWT melaknat semua orang yang terkait langsung dengan minuman keras, baik itu orang yang meminumnya, orang yang mengantarkannya, orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang memerasnya (membuatnya), maupun orang yang mencarinya (menjadi konsumen-nya), orang yang membawanya, orang yang dititipi (disuruh membawa), bahkan juga orang yang me-makan hasil dari penjualan minuman keras tersebut. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar (Ibnu Umar) sebagai berikut.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَعَنَ اللهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُوْلَةَ إِلَيْهِ وَآكِلَ ثَمَنِهَا.

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, "Allah itu melaknat khamar (minuman keras) dan orang yang meminumnya, orang yang mengantarkannya (kepada orang lain), orang yang menjualnya, orang yang membelinya, orang yang memerasnya, orang yang mencari hasil perasannya, orang yang membawanya, orang yang disuruh membawa, dan orang yang memakan hasil penjualan dari khamar." (HR Abu Dawud dan Hakim)

Berdasarkan pada hadits-hadits Nabi saw. tersebut, maka sebagai orang beriman sudah seharusnya kita menghindarkan diri dari meminum minuman keras, agar kita tidak terjerumus pada hal-hal buruk dan hina, sebagai akibat dari pengaruh minuman keras. Selain itu, jika kita mampu menghindarkan diri dari minuman keras, maka secara langsung atau tidak, hal itu merupakan kemenangan kita atas setan yang telah menjadikan minuman keras sebagai senjata untuk menyesatkan dan memperdayai kita. Dengan menghindarkan diri dari minuman keras, maka kita telah membuat setan kehilangan salah satu kesempatan untuk menyesatkan dan memperdayai kita, karena kita menjadi terhindar dari hal-hal buruk dan hina yang bisa saja kita lakukan saat kita berada dalam pengaruh

minuman keras. Sehingga dengan menghindarkan diri dari minuman keras, *insya Allah*, akidah kita pun akan menjadi selamat, dan kita pun akan terhindar dari murka dan siksa Allah SWT di kehidupan akhirat kelak.

Al-kisah, pada masa lalu hiduplah seorang lelaki shalih yang ahli ibadah. Ibadahnya yang sangat kuat dan hebat membuat iri hati banyak orang. Konon, kalau ia mengerjakan shalat malam, maka wudhu untuk shalat Isya dapat ia pergunakan untuk shalat Shubuh. Itu artinya ia mengerjakan ibadah sepanjang malam dan tidak tidur sama sekali. Begitu hebatnya ibadah sang lelaki shalih itu, sampai-sampai menurut beberapa riwayat, Allah SWT pun berkenan mengaruniakan *karamah* dan keutamaan yang khusus kepadanya, berupa bisa terbang dan berjalan di atas permukaan air. Orang-orang pun menaruh hormat yang besar kepadanya dan namanya pun masyhur ke seluruh penjuru negeri. Sungguh, banyak orang yang merasa salut sekaligus iri hati dengan ibadah sang lelaki shalih yang demikian hebat itu. Al-'Alim Barshisha, itulah nama lelaki shalih itu.

Sudah menjadi 'kewajiban' bagi iblis, setiap kali ada orang shalih ataupun orang-orang yang menjadi calon penghuni surga, maka ia akan berusaha sekuat tenaga

untuk menyesatkannya. Secara saksama dan kontinu, iblis pun kemudian senantiasa mengawasi al-'Alim Barshisha untuk memata-matai apa gerangan kelemahannya, sekaligus mencari cara yang jitu untuk dapat menundukkan dan menyesatkannya. Setelah sekian lama mengamati, iblis mendapatkan akal. Iblis pun menyaruh (menyamar) menjadi orang alim dan ahli ibadah yang ikut mengerjakan shalat dan menjadi makmum di masjid di mana al-'Alim Barshisha menjadi imam di sana.

Dalam penyamarannya, iblis berpura-pura khusyuk dalam mengerjakan ibadah, dan berlama-lama dalam ibadahnya, mulai dari habis Isya hingga matahari mulai meninggi. Hal itu dilakukannya berhari-hari hingga para jamaah al-'Alim Barshisha yang menyaksikan semua itu menjadi kagum kepadanya. Bahkan, al-'Alim Barshisha sendiri merasa takjub kepadanya karena selama ini belum ada seorang pun yang mampu 'menandingi' ibadahnya.

Suatu hari, tatkala kedua orang shalih itu selesai dari mengerjakan ibadahnya masing-masing yang secara kebetulan nyaris bersamaan, mereka pun bertatap muka dan terlibat pembicaraan.

"Assalamu'alaikum Tuan, Mahasuci Allah, yang telah menciptakan di kalangan umat ini orang yang sealim dan sehebat

Tuan," kata al-'Alim Barshisha memulai pembicaraan.

"Wa'alaikum salam. Mahasempurna Allah pula yang telah menciptakan Tuan sebagai 'pelita' di tengah-tengah umat yang sedang dalam kegelapan ini," jawab iblis dengan manis.

"Tuan, jujur saja, aku sangat kagum dan takjub dengan Tuan yang begitu kuat dalam beribadah. Sepanjang malam hingga matahari meninggi, Tuan larut dalam ibadah kepada-Nya. Sungguh itu tiada tandingannya, aku sendiri tak mampu melakukan itu," ujar al-'Alim Barshisha jujur.

"Ah, Tuan terlalu membesar-besarkan. Apa yang mampu saya lakukan tidaklah ada apa-apanya jika dibandingkan dengan yang telah Tuan lakukan," tukas iblis penuh basa-basi.

"Kalau boleh tahu, apa kiranya resepnya agar bisa sekuat Tuan dalam hal beribadah?" tanya al-'Alim Barshisha dengan nada serius.

Mendapat pertanyaan seperti itu, iblis pun merasa mendapat kesempatan. Menurutnya, inilah saat yang tepat untuk memulai menebarkan muslihatnya.

"Tuan, saya yakin Tuan sudah mempunyai tip tersendiri untuk bisa kuat dalam

beribadah seperti yang selama ini telah Tuan lakukan. Akan tetapi, kalau Tuan bertanya tentang resep saya supaya kuat dalam beribadah, baiklah akan saya jelaskan."

"Tuan, saya bisa kuat dalam beribadah karena sebelumnya saya adalah orang yang banyak berbuat dosa. Maka, dosa-dosa itu saya jadikan motivasi untuk beribadah dan memohon ampun kepada Allah sehingga saya menjadi sangat kuat dalam beribadah."

"Lalu, apa yang mesti aku lakukan?" tanya al-'Alim Barshisha terpancing.

"Kalau mau, Tuan harus melakukan dosa terlebih dulu seperti saya. Pasti nanti Tuan akan makin termotivasi untuk beribadah. Apalagi, saya lihat Tuan belum pernah melakukan perbuatan dosa sekali pun," kata iblis mulai menebar jebakan.

"Perbuatan dosa apa yang sebaiknya aku perbuat?" tanya al-'Alim Barshisha mulai terpengaruh.

"Tuan bisa melakukannya dengan membunuh orang," terang iblis.

"Haaa … membunuh orang? Itu dosa besar! Aku tidak mau," tukas al-'Alim Barshisha dengan nada keras.

"Bagaimana kalau berzina saja? Saya rasa ini lebih asyik," goda iblis.

"Wah, aku tidak mau. Itu perbuatan keji," tegas al-'Alim Barshisha.

"Kalau begitu, bagaimana kalau meminum khamar saja? Sedikit juga gak apa-apa," kata iblis mendesak.

Untuk sejenak al-'Alim Barshisha tertegun. Ia pun berpikir dan bergumam dalam hati, "Kalau dibandingkan dua perbuatan dosa yang pertama, aku rasa meminum minuman keras lebih kecil timbangan dosanya. Toh meminumnya juga sedikit, pasti gak mabuk. Lagian, habis minum, saya kan bisa buru-buru bertobat dan memohon ampun kepada Allah."

"Baiklah, kalau begitu aku mau meminum minuman keras, tetapi sedikit saja," kata al-'Alim Barshisha menerima tawaran iblis.

"Kalau begitu, besok datanglah Tuan ke rumah si fulan. Saya tunggu Tuan di sana. Kita minum sama-sama di sana," kata iblis sembari memberikan alamat rumah orang yang dimaksud.

Rupanya al-'Alim Barshisha benar-benar telah teperdaya oleh tipu muslihat iblis. Akal sehatnya telah dapat dikeruhkan oleh tipu daya iblis yang cerdik. Keesokan harinya, ia pun datang ke rumah yang ditunjukkan oleh iblis. Rupanya, pemilik rumah itu adalah sepasang suami-

istri muda. Mereka terlebih dahulu telah didatangi oleh iblis yang telah menyamar menjadi lelaki alim itu. Ia memberitahukan bahwa mereka akan kedatangan tamu agung, al-'Alim Barshisha dan juga dirinya, yang bermaksud menginap di rumah mereka selama semalam. Mendengar kabar itu, sepasang suami-istri itu pun berbahagia dan merasa mendapat keberuntungan. Betapa tidak, mereka akan didatangi oleh al-'Alim Barshisha yang masyhur itu, apalagi sang ahli ibadah itu hendak bermalam di rumah mereka. Sungguh, ini berkah dan kesempatan yang langka untuk mereka. Begitu pikir sepasang suami-istri muda itu.

Ketika beberapa saat kemudian mereka melihat al-'Alim Barshisha benar-benar datang ke rumah, mereka pun menyambutnya dengan sukacita.

Malam itu, al-'Alim Barshisha, iblis, dan lelaki pemilik rumah itu berbincang-bincang untuk beberapa lama. Setelah malam mulai larut, lelaki itu memohon diri dan masuk ke kamar. Tinggallah al-'Alim Barshisha dan iblis berbincang-bincang. Saat itulah, iblis menghidangkan minuman keras yang telah dipersiapkannya. Meskipun agak sedikit ragu-ragu, karena bujuk rayu iblis, al-'Alim Barshisha pun akhirnya meminumnya.

Akibatnya pun sudah dapat ditebak, akhirnya al-'Alim Barshisha pun mabuk berat. Saat mabuk itulah, iblis menuntunnya untuk melakukan berbagai perbuatan dosa dan hina. Di bawah pengaruh minuman keras, tiba-tiba al-'Alim Barshisha menerobos masuk ke kamar si pemilik rumah. Ia memaksa untuk menzinai istri si tuan rumah. Ketika suaminya melihat hal itu, maka sang suami pun marah dan tidak terima sehingga terjadilah perkelahian hebat. Dalam perkelahian itu, akhirnya al-'Alim Barshisha membunuh suami dari wanita yang telah dizinainya itu.

Setelah semua itu terjadi, lambat laun pengaruh minuman keras itu mulai hilang. Al-'Alim Barshisha pun terkejut luar biasa saat menyadari apa yang baru saja dilakukannya. Rasa berdosa dan sangat malu sebagai orang alim yang telah melakukan perbuatan-perbuatan nista pun berkecamuk menjadi satu. Belum sempat ia bertobat untuk memohon ampun kepada Allah SWT dan memperbaiki kesalahan-kesalahannya, malaikat maut telah terlebih dahulu menjemputnya. Akhirnya, lelaki shalih yang telah dikaruniai *karamah* dan kemuliaan oleh Allah SWT itu meninggal dalam keadaan *su'ul khâtimah*. *Na'udzu billâh min dzâlik ....*

Begitulah, terbukti sudah betapa minuman keras adalah pangkal dari segala keburukan dan perbuatan dosa. Maksud hati al-'Alim Barshisha ingin memilih dosa yang menurutnya kadar timbangannya adalah lebih kecil, yakni meminum minuman keras. Akan tetapi, siapa sangka justru dari yang 'kecil itu' ia secara beruntun justru melakukan dosa-dosa lain yang lebih besar dan nista, yakni berzina dan membunuh orang. Sungguh, iblis yang durjana telah mampu memperdayainya dengan minuman keras. Di bawah pengaruh minuman keras, al-'Alim Barshisha melakukan berbagai perbuatan dosa besar secara bertubi-tubi hingga akhirnya ia menemui ajal dalam keadaan *su'ul khatimah*. Sungguh sangat menyedihkan dan memperihatinkan! Terbukti sudah, betapa minuman keras adalah salah satu "senjata utama" setan untuk menyesatkan dan memperdayai manusia. Maka, mari kita menghindarkan diri dari minuman keras agar setan tidak punya kesempatan untuk menyesatkan kita ataupun menimpakan keburukan kepada kita.

”Minuman keras adalah pangkal (induk) semua kekejian, maka barang siapa yang meminumnya, niscaya shalatnya selama empat puluh hari tidak akan diterima oleh Allah SWT. Dan jika saat itu ia mati (meninggal dunia), sementara di perutnya masih ada minuman keras, niscaya ia mati dalam keadaan jahiliah.”

(Sabda Rasulullah saw.)

JURUS 30

Segera Menikah jika Telah Mampu

Sesungguhnya musuh terbesar manusia itu ada pada dirinya sendiri, yaitu nafsu syahwatnya. Betapa banyak orang yang mampu menahan lapar, haus, kesulitan, dan berbagai penderitaan dalam hidupnya, tetapi ternyata mereka itu tidak sanggup untuk menolak desakan nafsu syahwatnya, sehingga akhirnya mereka pun hancur dan binasa dalam kehinaan. Betapa banyak orang besar dan berpengaruh di dunia ini yang jatuh karena tidak mampu menahan nafsu syahwatnya, sehingga mereka akhirnya terlibat *affair* dan skandal seks yang menghancurkan karier dan reputasinya.

Begitulah hebatnya godaan nafsu syahwat. Maka, Allah SWT dan Rasul-Nya pun sangat mencintai orang-

orang yang mampu menahan dan mengendalikan nafsu syahwatnya. Bahkan, Allah SWT dan Rasul-Nya telah menjamin bahwa siapa pun yang mampu mengendalikan nafsu syahwatnya dengan menjaga kehormatan dan kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan-Nya, maka baginya balasan yang indah dari Allah SWT berupa surga. Sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam ayat Al-Qur'an berikut ini.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS al-Mu'minûn [23]: 1–7)

Penegasan yang sama juga disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'd, sebagai berikut.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِيْ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.

Dari Sahl bn Sa'd, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Barang siapa yang memberi jaminan kepadaku (akan menjaga) apa yang ada di antara dua rahangnya (lisannya) dan apa yang ada di antara dua kakinya (kemaluannya), maka aku akan menjamin surga untuknya." (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

Namun, untuk dapat menjaga kehormatan dan kemaluan dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT bukanlah hal yang mudah. Karena untuk mampu menjaga kehormatan (kemaluan) dari hal-hal yang diharamkan-Nya, maka kita harus berjuang keras untuk menaklukkan hawa nafsu yang ada dalam diri kita. Dan itu bukanlah hal yang mudah, karena setan pasti akan selalu berusaha untuk mengobarkan gejolak nafsu dalam diri kita, agar kita terjerumus untuk melakukan hal-hal yang keji dan hina. Dalam konteks inilah, maka pernikahan merupakan salah satu sarana yang tepat bagi manusia untuk melindungi diri dari godaan setan dan menolak dorongan nafsu seks yang liar yang ada dalam diri kita. Sebab, hasrat seksualitas merupakan salah satu senjata utama bagi setan untuk menyesatkan manusia. Jika nafsu seks sedang bergejolak, akal dan agama pun tidak akan selalu mampu untuk mengendalikannya.

Karena itu pula, setan menjadikan wanita sebagai umpan untuk memperdayai dan menyesatkan kaum laki-laki. Begitu pun sebaliknya, setan menjadikan lelaki sebagai umpan untuk memperdayai dan menyesatkan kaum wanita. Karena setan tahu betul bahwa nafsu syahwat dan hasrat seksual terhadap lawan jenis merupakan salah satu dorongan alamiah dalam diri manusia yang tidak mudah untuk dikendalikan. Maka, setan pun menjadikan ketertarikan terhadap lawan jenis sebagai senjata untuk menyesatkan dan memperdayai manusia.

Karena itu pula, salah satu hal yang paling dikhawatirkan oleh Rasullullah saw. terhadap umat Islam sepeninggal beliau adalah jangan sampai umat Islam tidak mampu menahan diri terhadap godaan setan yang diembuskannya melalui gejolak nafsu syahwat dan hasrat seksual terhadap lawan jenisnya. Setan akan menampakkan diri dalam kecantikan seorang wanita di hadapan kaum lelaki, ataupun menampakkan diri dalam ketampanan seorang lelaki di hadapan kaum wanita, agar bisa menjerumuskan manusia pada kemaksiatan dan kehinaan. Rasulullah saw. telah memperingatkan hal itu melalui sabdanya,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

Setelah wafatku nanti, tidak ada fitnah (ujian) yang lebih berbahaya bagi kaum lelaki melebihi ujian berupa wanita. (HR Bukhari)

Dalam hadits yang lain, Rasulullah saw. juga telah bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِيْ صُوْرَةِ الشَّيْطَانِ وَتُدْبِرُ فِيْ صُوْرَةِ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ، فَإِنَّ ذٰلِكَ يَرُدُّ مَا فِيْ نَفْسِهِ.

Sesungguhnya wanita itu, baik dilihat dari depan maupun dari belakang, adalah dapat menimbulkan godaan setan. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian memandang perempuan lain, hendaknya ia segera mendatangi istrinya, karena yang demikian itu dapat menolak apa yang terjadi dalam dirinya (yaitu menolak godaan setan dan nafsu seks terhadap wanita lain). (HR Muslim)

Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karya al-Imam al-Ghazali *ra<u>h</u>imahullâh* disebutkan riwayat yang menyebutkan bahwa setelah orang-orang bubar dan meninggalkan majelis Ibnu Abbas yang telah usai, di situ ada seorang pemuda yang tidak beranjak dari tempat duduknya. Ibnu Abbas pun kemudian bertanya kepadanya, "Wahai pemuda, apakah engkau ada keperluan denganku?" Pemuda itu menjawab, "Benar, wahai tuan guru. Aku akan menanyakan suatu masalah kepadamu. Akan tetapi, aku malu kalau diketahui oleh orang lain."

Ibnu Abbas berkata, "Kalau begitu, silakan bertanya sekarang."

Pemuda itu pun berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang belum menikah dan aku khawatir jatuh dalam

perbuatan zina. Karena itu, terkadang aku melakukan onani. Apakah itu suatu perbuatan maksiat?"

Ibnu Abbas pun berkata, "Celaka, menikahlah engkau wahai pemuda. Sebab, menikah dengan hamba sahaya lebih baik daripada berzina. Menikahlah agar engkau dapat menjaga dirimu dan jangan engkau biarkan dirimu dipermainkan oleh setan."

Begitulah nasihat Ibnu Abbas! Sahabat Rasulullah saw. itu menganjurkan kepada sang pemuda, tentunya juga kepada kita, untuk segera menikah jika kita merasa berat ataupun tidak berdaya untuk menahan gejolak nafsu syahwat dan hasrat seksual kita. Karena dengan melaksanakan pernikahan, maka kita dapat menyalurkan gejolak nafsu syahwat dan hasrat seksual kepada pasangan kita dengan cara yang benar dan sah, ketika gejolak seks itu datang dan menyelimuti diri kita. Sehingga secara otomatis, menikah merupakan salah satu cara yang efektif untuk menutup celah (pintu) bagi setan untuk menggoda dan menyesatkan kita, para manusia. Dengan demikian, sesungguhnya pernikahan itu mempunyai manfaat yang ganda (kuadrat). *Pertama*, bahwa dengan menikah, maka kita menjadi mendapatkan tempat untuk menyalurkan hasrat dan gejolak seks secara legal dan aman. Bahkan lebih dari itu, dengan menikah kita akan mendapatkan pahala dari aktivitas seksual yang kita lakukan itu, karena berhubungan seksual yang dilakukan dalam ikatan suci pernikahan adalah bernilai ibadah di sisi Allah SWT. *Kedua*, bahwa dengan menikah, maka hal itu akan menyebabkan

kita terlindungi dari tipu daya setan yang selalu menggoda manusia untuk melakukan perzinaan.

Oleh karena itulah, setiap orang beriman yang telah mampu secara fisik dan mental sangat dianjurkan untuk segera menikah agar kehormatannya lebih terpelihara, pandangan matanya lebih tenang, dan akidahnya tidak mudah dirusak oleh setan. Sebagaimana hal itu pun telah dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah, sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

Dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda kepada kami, 'Wahai sekalian para pemuda! Barang siapa di antara kalian telah mampu, maka hendaklah ia menikah. Karena sesungguhnya pernikahan itu lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kehormatan (kemaluan). Barang siapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah tameng pelindung bagi dirinya.'" (HR Bukhari dan Muslim/Muttafaq 'Alaih)

PENUTUP

Setan Itu Musuhmu, maka Jangan Berkawan Karib dengannya!

Selamanya setan akan selalu berusaha untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Ia akan menggunakan segala cara dan tipu muslihat untuk dapat menjerumuskan manusia pada keburukan dan menjauhkan manusia dari jalan Allah SWT. Ia akan menggoda manusia dari segala arah dengan mempergunakan sekecil apa pun kesempatan yang ada. Ia akan selalu mengintip dan mencari-cari kelemahan kita. Lalu, dengan kelemahan kita itu, ia akan berusaha untuk memperdayai kita. Terhadap orang yang berilmu pengetahuan, setan akan menggoda dan memperdayainya agar ia menggunakan ilmu pengetahuannya tersebut untuk hal-hal yang negatif, seperti untuk menipu orang lain, menciptakan hal-hal

baru yang bisa merusak nilai-nilai moral dalam masyarakat ataupun memanfaatkan ilmunya untuk mencari keuntungan-keuntungan pribadi dan membuat kerusakan di muka bumi.

Terhadap orang-orang yang berharta, setan akan membujuk orang-orang tersebut untuk memanfaatkan hartanya dalam jalan keburukan, seperti untuk mendirikan tempat-tempat maksiat, untuk mensponsori kegiatan-kegiatan negatif, untuk menghalangi kegiatan-kegiatan dakwah di jalan Allah, ataupun agar berbuat kikir terhadap harta yang dimilikinya. Terhadap orang yang berkuasa atau memegang jabatan tertentu, setan akan membujuknya untuk menyalahgunakan otoritas dan kekuasaan yang dimilikinya, seperti untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan pribadinya, untuk menumpuk kekayaan, untuk melakukan intimidasi dan ancaman terhadap orang lain, untuk membuat kebijakan yang merugikan masyarakat dan kepentingan umum, dan sebagainya. Terhadap orang kecil dan rakyat jelata, setan akan memanfaatkan kelemahan mereka untuk membujuk mereka menjadi orang-orang yang acuh dan tidak punya perhatian terhadap nasib negara dan bangsanya, menjadi orang yang pasrah dan mudah putus asa dengan keadaan yang ada, dan sebagainya. Singkatnya, setan akan selalu menggoda manusia dari segala arah, dengan mempergunakan kesempatan yang ada dan memanfaatkan kelemahan yang ada pada mereka. Itulah sumpah yang dinyatakan oleh setan di hadapan Allah SWT, sebagai bentuk 'pernyataan perangnya' terhadap manusia karena ia menganggap manusialah yang men-

jadi sebab utama kehinaan dan turunnya murka Allah SWT atas dirinya.

قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم
مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ
أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ
مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٨﴾

(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Allah) berfirman, "Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua." (QS al-A'râf [7]: 16–18)

Dengan maklumat dan pernyataan perang yang telah diikrarkan oleh setan terhadap manusia tersebut, maka sudah sepantasnya jika kita, para manusia, pun melakukan hal yang sama. Hendaknya manusia melakukan perlawanan terhadap pernyataan perang yang dimaklumatkan oleh setan dengan cara menolak dan melawan segala upaya penyesatan yang dilakukan oleh setan. Hendaknya manusia menghindarkan diri dari hal-hal yang disukai dan biasa dilakukan oleh setan ataupun menghindarkan diri dari menempuh jalan dan langkah-langkah setan. Hendaknya

manusia makin memperbanyak ibadah kepada Allah SWT dan melakukan amal-amal kebajikan agar setan merasa sedih dan tak berdaya ataupun merasa gagal dan berputus asa untuk memperdayai kita dari jalan Allah dan kebenaran. Sebab, ia merasa tidak mempunyai kesempatan untuk menyesatkan kita.

Singkatnya, kita, para manusia, harus menjadikan setan sebagai musuh sejati yang harus dijauhi untuk selama-lamanya dan tidak justru menjadikannya sebagai teman karib ataupun sekutu dalam melakukan dosa, kemaksiatan, dan kedurahakaan kepada Allah SWT. Sebab, jika itu yang terjadi, itu sungguh sebuah kerugian dan kehancuran bagi kita. Sebab, itu artinya setan telah berhasil memenuhi sumpahnya di hadapan Allah SWT untuk menyesatkan kita dan menjerumuskan kita ke dalam neraka. Dan yang lebih tragis lagi, ternyata kita sendiri, para manusia, yang justru memudahkan setan dalam mewujudkan misinya untuk menyesatkan kita, karena kita justru lebih suka untuk mengikuti langkah-langkah setan daripada mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya yang lurus dan terang.

إِنَّ الشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَٰبِ السَّعِيرِ ۚ ﴿٦﴾

Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS Fâthir [35]: 6)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (QS al-Baqarah [2]: 208)

TENTANG PENULIS

SAIFUL HADI EL-SUTHA dilahirkan di Desa Glonggong, Jakenan, Pati, Jawa Tengah, sebagai anak ketiga dari pasangan Sulasih dan Supatman (alm). Kecenderungan-nya yang besar untuk mendalami ilmu-ilmu agama mengantarkannya belajar di Pondok Pesantren Modern Raudlatul Ulum, Guyangan, Trangkil, Pati, Jawa Tengah. Ia menimba ilmu di sana selama delapan tahun (mulai dari jenjang diniyah selama dua tahun, lalu tsanawiyah, dan aliyah). Menurutnya, salah satu ustadz muda pesantren yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai intelektualitas dalam dirinya adalah Ustadz Muhammad Salim (Kertomulyo).

Setelah tamat dari pesantren, ia meneruskan pengem-baraan ilmiahnya ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Jakarta) dan berhasil menyelesaikan studinya di fakultas tarbiyah, jurusan pendidikan agama Islam (PAI) dengan *judicial cumlaude*. Ia juga pernah tercatat sebagai mahasiswa Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI Jakarta

Angkatan ke VI dari tahun 2002-2003. Sayang, karena kesibukan yang tidak dapat ditinggalkannya, ia terpaksa tidak dapat menyelesaikan studinya di PKU MUI DKI Jakarta tersebut.

Kini, suami dari Wulandari dan ayah dari empat bidadari kecil nan cantik: Mayda Zahratul Farah, Naury Kirana Qurratul Aini, Naura Kirana Qurratul Aini, dan Malika Prameswari Nihaya ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk dunia tulis-menulis. Karya-karyanya pun telah tersebar dan dipublikasikan oleh berbagai penerbit, seperti: *Menjawab Persoalan Fiqh Ibadah* (Al-Mawardi Prima, 2001), *125 Ilmuwan Muslim Pengukir Sejarah* (Insan Cemerlang, 2003), *Profil Ilmuwan Perintis Ilmu Pengetahuan Modern* (Fikri, 2004), *Sketsa Al-Qur'an; Tempat, Tokoh, Nama, dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Jilid I & II) (Lista Fariska Putra, 2005), *Intelektualisme Pesantren* (Kontributor tulisan, Penerbit: Diva Pustaka Jakarta, 2003), *Kado Terindah untuk Orang Berdosa; Tuntunan Meraih Hidup Husnul Khatimah* (Erlangga, 2005), *Mutiara Hikayat; Kumpulan Kisah-Kisah Penuh Teladan Hidup* (Erlangga, 2005), *Mengenali Trik-Trik Setan; Kiat-Kiat Menjernihkan Hati* (Erlangga, 2005), *Merajut Cinta Menggapai Surga* (Zahira Press, 2007), *Anekdot-Anekdot Santri Metropolis* (Zahira Press, 2007), *Doa-Doa yang Menggetarkan Langit* (Zahira Press, 2007), *Mustika Cinta; Romansa Indah Kisah Cinta Para Kekasih Allah* (Zahira Press, 2007), *Rahasia Detik-Detik Malam; Menemukan "Spirit Hidup" Dalam Nikmatnya Ibadah Malam* (Zahira Press, 2008), *Keagungan Mahligai Cinta Para Wali Allah*; *The Great Romance Of Love* (Zahira Press, 2008), *Mutiara*

Hikmah 1-2; Pelajaran Hidup Mulia Berdasarkan Kisah-Kisah Nyata (Erlangga, 2008), *Seri Perkaya Hati 1-9* (Erlangga, 2009), *Keagungan Surah-Surah Al-Qur'an Juz 'Amma* (Zahira Press, 2009), *Aqiqah; Panduan untuk Para Orang Tua* (Pedoman Ilmu Jaya, 2011), *Wasiat Keramat Sukses Dunia Akhirat; Meraih Surga dengan Berbakti kepada Orang Tua* (Wahyu Media, 2012), *Pedoman Shalat Lengkap dan Praktis* (Wahyu Media, 2012), *Materi-Materi Khotbah Pilihan Sepanjang Tahun* (Kalam Mulia, 2012), *Rahasia 5 Shalat Sunnah Terdahsyat* (Zahira Press, 2013), *Tiada Bulan Seindah Ramadhan* (Kalam Mulia, 2014), *Pedoman Doa-Doa Khusus* (Kalam Mulia, 2014), *Cerdas Mendidik Anak ala Rasulullah* (Kalam Mulia, 2014), *Ajalmu Tidak Menunggu Tobatmu* (Wahyu Qalbu, 2014), *Bimbingan untuk Orang Sakit* (Cakrawala Publishing, 2015), *Agar Kau Dikejar Rezeki* (Wahyu Qolbu, 2016), *Shalat Samudra Hikmah* (Wahyu Qolbu, 2016), dan buku yang ada di tangan Anda ini.

Sementara, beberapa hasil terjemahannya yang telah dipubliksikan antara lain: *Rahasia Istighfar dan Tasbih; Amalan Mulia untuk Meniti Jalan Akhirat* (Al-Mawardi Prima, 2003), *Gerak dan Rotasi Bumi; Kebenaran Ilmiah yang Diakui Al-Qur'an* (Dâr al-Fikr, 2003), *Menyibak Tabir Kehidupan setelah Mati* (Nur Insani, 2003), *Menapak di Jalan yang Lurus* (Nur Insani, 2003), *Fikih Nikah* (Mustaqiim, 2002), *Mempersiapkan Anak yang Shalihah* (Mustaqim, 2002), *Rumah Tanggaku Karierku* (Mustaqim, 2002), *Apa yang Menakutkan dari Syari'at Islam?* (Insan Cemerlang, 2002), *Menuju Pemahaman Islam yang Kaffah* (Insan Cemerlang, 2002), *Wanita dalam Pergumulan Syari'at dan*

Hukum Konvensional (Insan Cemerlang, 2003), *Menjadi Mujahid Sejati; Memahami dan Mengaktualisasikan Konsep Jihad dalam Islam* (Insan Cemerlang, 2003), *Islam di Mata Profesor Matematika; Refleksi Dr. Jefry Lang tentang Islam dan Masa Depan Islam di Amerika* (Nur Insani, 2003), *Menyelami Lautan Shalawat; Hikmah dan Fadhilah di Balik Shalawat* (Al-Mawardi Prima, 2005), dan lain-lain.

Untuk kontak, kritik, ataupun saran pada penulis dapat dialamatkan ke alamat email: **elsutha_ayah4bidadari@yahoo.co.id** atau facebook**: Saiful Hadi El-sutha.**

Setan adalah musuh abadi manusia. Ia tidak akan pernah sedetik pun membiarkan manusia dalam kebaikan dan fitrahnya, melainkan ia akan selalu berusaha untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT dan memperdayainya. Sebab, memang itulah tujuan hidup setan dalam seluruh sisa hidupnya di dunia ini hingga tibanya hari Kiamat kelak. Semua itu berpangkal tolak dari rasa dendam setan (Iblis) yang menganggap manusia sebagai penyebab utama dari kehinaan dan kehancurannya.

Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka." (QS al-Hijr (15): 39-40)

Buku ini menyajikan 30 amalan khusus yang dapat melindungi kita dari gangguan dan tipu daya setan sehingga buku ini sangat penting untuk kita baca isinya dan kita amalkan tuntunan-tuntunannya, demi keselamatan dan kebahagiaan kita di dunia dan akhirat.

Jln. Dr. Supomo, No. 23, Solo 57141
Tel. (0271) 714344 (Hunting)
Faks. (0271) 713607
www.tigaserangkai.com
tspm@tigaserangkai.co.id
Penerbit Tiga Serangkai
3Tiga_Serangkai